

**Analisis Efisiensi dan Persaingan Industri Perbankan di Indonesia**

***Efficiency and Competition Analysis of Indonesian Banking Industry***

oleh:  
**Antyo Pracoyo**  
**NIM: 120330100003**

**DISERTASI**

**Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Ekonomi  
pada Universitas Padjadjaran**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
BANDUNG  
2016**

**Analisis Efisiensi dan Persaingan Industri Perbankan di Indonesia**  
***Efficiency and Competition Analysis of Indonesian Banking Industry***

oleh:  
Antyo Pracoyo  
NIM: 120330100003

DISERTASI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Doktor dalam Ilmu Ekonomi  
Program Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Ekonomi Terapan  
Peminatan Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Bandung, 19 MARET 2016.....



Prof. Dr. Armida S. Alisjahbana, SE.,MA  
KETUA TIM PROMOTOR



Dr. Achmad Kemal Hidayat, SE.,M.Sc.  
ANGGOTA TIM PROMOTOR



Dr. Kodrat Wibowo, SE  
ANGGOTA TIM PROMOTOR

## DALIL – DALIL

1. Efisiensi Bank dengan rumusan *Cost to Income Ratio* (CIR) penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan efisiensi bank secara internal.
2. Tingkat persaingan Bank dengan menggunakan Rasio Konsentrasi (CR4) dan Indeks Panzar- Rose (H –stat) merupakan salah satu ukuran yang dapat menjaga persaingan sehat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
3. Metode pengukuran efisiensi dan tingkat persaingan merupakan metode yang paling sering digunakan dalam industri khususnya perbankan.
4. Bank merupakan lembaga *intermediary* (sarana penghubung) antara pemilik uang dengan peminjam uang untuk kebutuhan investasi.
5. Seseorang akan “mendapatkan jalan kemudahan” apabila orang bersedia menolong sesama, misalnya “menyimpan uang di bank”, maka dananya dapat dijadikan pinjaman investasi secara terkontrol sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6. Simpanan di rekening bank merupakan dana titipan dari pemiliknya, maka saat diwujudkan menjadi kredit akan memudahkan bagi pihak lain yang membutuhkan dana untuk membuka dan atau mengembangkan usaha.
7. Pendidikan konsentrasi keuangan perbankan bagi masyarakat/akademisi penting untuk menambah *financial literacy* tata cara mengelola keuangan dengan tujuan dapat berperanserta mengembangkan ilmu pengetahuan bidang industri perbankan.

## ABSTRACT

*Banking is one of the sectors that contribute to economic growth in Indonesia. As an institution that is bridging between those who have surplus funds as a store with those who need the funds as borrower, the role of banks is needed in contributed to the economic growth of a country.*

*The Bank efficiency can be measured using ratio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) or Cost to Income Ratio (CIR). The use of CIR felt more accurately measure the performance of internally because without the inclusion of external influences such as inflation, Bank Indonesia (BI) rate, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) rate and so on. Efficient Bank will be able to face competition in the banking industry more healthy and quality.*

*Measurement of efficiency in this study using the CIR, and competition used to concentration ratio (CR-4) and Panzar-Rosse index model adapted from the model used by the study Bikker et al in 2009.*

*Nationally banks of efficiency still need to be improved. While in group and individual banks there are some banks that are efficient, particularly some of the foreign banks. Meanwhile to the level of competition in the group is still in a monopolistic market position and national banking competition in this study is still in a monopolistic market.*

**Key words:** *Efficiency, Cost to Income Ratio (CIR), Concentration Ratio, Panzar-Rosse Index, Monopolistic*

## ABSTRAK

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai lembaga yang menjembatani antara pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai penyimpan dengan pihak yang membutuhkan dana sebagai peminjam, peranan bank sangat dibutuhkan dalam ikut mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Efisiensi setiap bank dapat pada prakteknya dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), maupun *Cost to Income Ratio* (CIR). Penggunaan CIR dirasakan lebih akurat mengukur kinerja secara internal karena tanpa memasukkan pengaruh eksternal seperti inflasi, Bank Indonesia (BI) *rate*, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) *rate* dan sebagainya. Bank yang efisien akan dapat menghadapi persaingan dalam industri perbankan lebih sehat dan berkualitas.

Pengukuran efisiensi dalam kajian ini menggunakan *Cost to Income Ratio* (CIR), sedangkan kompetisi menggunakan model rasio konsentrasi (CR-4) dan indeks Panzar-Rosse yang diadaptasi dari model kajian yang digunakan oleh Bikker et al tahun 2009.

Efisiensi bank secara nasional masih perlu ditingkatkan. Sedangkan secara kelompok dan individu bank terdapat beberapa bank yang efisien, terutama beberapa bank Asing. Sementara itu untuk tingkat persaingan secara kelompok masih berada pada posisi pasar monopolistik dan secara nasional persaingan perbankan pada kajian ini masih tetap berada pada pasar monopolistik.

**Kata Kunci:** Efisiensi, *Cost to Income Ratio* (CIR), Rasio Konsentrasi, indeks Panzar-Rosse, Monopolistik.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan puji syukur kehadirat Allah swt, penulis panjatkan, karena atas segala rahmat, karunia dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Sebagai mahasiswa program doktoral dengan kekhususan bidang keuangan dan perbankan, maka penulis memilih judul: **Analisis Efisiensi dan Persaingan Industri Perbankan di Indonesia**. Kajian ini penulis pilih dikarenakan sebagai negara dengan cakupan wilayah yang cukup luas membutuhkan peran perbankan dalam mendorong kemajuan terutama secara ekonomi.

Penulis menyadari sepenuhnya disertasi ini dapat terselesaikan atas peran serta dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materiil.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan terutama kepada Bapak H.T.Prajitno dan Ibu Hj. Darjati yang memberikan bimbingan dan pendidikan semenjak dari kecil dengan segala ketulusan dan keikhlasan serta memotivasi dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan jenjang pendidikan tertinggi secara akademik. Juga penulis sampaikan terimakasih kepada Bapak H. Parsono dan Ibu Hj. Masrijati, keduanya Mertua penulis yang selalu memberikan semangat dan doa agar penulis dapat segera menyelesaikan pendidikan ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Armida S. Alisjahbana, SE.MA., sebagai ketua tim promotor. Beliau dengan penuh kesabaran, kelembutan, ketulusan dan keikhlasan bersedia selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan arahan secara detil dan teliti, agar disertasi ini dapat segera terselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Achmad Kemal Hidayat, SE, MSc., sebagai co-promotor. Beliau inilah yang selalu mengingatkan saya agar sesegera mungkin menyelesaikan penulisan disertasi ini. Beliau dengan penuh keterbukaan, ketulusan dan keikhlasan disertai dengan candaan bersedia menyisihkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan arahan penulisan disertasi ini,

3. Bapak Dr. Kodrat Wibowo,SE., sebagai co-promotor. Beliau memberikan pengayaan kepada saya dalam pengolahan data disertasi ini. Beliau selalu memberikan semangat agar saya segera menuntaskan penulisan disertasi ini dengan penuh kesabaran, ketulusan dan gurauan, bersedia selalu menyisihkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan arahan pengolahan data dan uraian disertasi ini.
4. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Rina Indiasuti, SE., MSIE., sebagai oponent ahli yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikiran dalam memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan disertasi ini.
5. Bapak Dr. Nury Effendi, SE.MA., sebagai tim oponent ahli, yang banyak memberikan saran dan masukan berharga secara lembut dan bijak, sehingga penulisan disertasi ini dapat semakin bermakna.
6. Bapak Dr. Budiono,SE., MA., sebagai tim oponent ahli, yang bersedia memberikan masukan yang sangat berharga dan bermakna untuk penyempurnaan tulisan disertasi ini.
7. Ibu Prof. Dr. Ir. Mahfud Arifin,M.S., sebagai representasi dari Guru Besar Unpad yang dengan penuh kelembutan dan memberikan semangat pantang menyerah dan masukan penyempurnaan, sehingga penulisan disertasi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Subarjo Joyosumarto, SE,MA. sebagai Ketua Indonesia Banking School, yang telah memberikan kelonggaran agar penulis dapat segera menyelesaikan disertasi ini. Juga kepada Bapak H. Nugroho Endropranoto; SE,MBA., Bapak Dr. H. Siswanto,SE.; dan (Almh.) Ibu Dr. Hj. Siti Sundari, SH, MH., beliau inilah yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menempuh jenjang pendidikan tertinggi.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada isteri tercinta Hj.Tri Kunawangsih Purnamaningrum, SE.,MSi., dan dua anak-anak saya Oktananda Rizki Utama dan Ibnu Magistrawan Oktavianto yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan kepada penulis saat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman perkuliahan di DET Cimandiri baik seangkatan, maupun semuanya, Pak Handri, Pak Sumarsono, Pak Rudy, serta para staf dan pegawai di DET, Mbak Rina, Mbak Mecu, Mbak Tami. Berkat dorongan

semangat serta bersedia selalu mengingatkan bahwa waktu terus berjalan, maka disertasi ini dapat penulis selesaikan.

Akhir kata, penulis sampaikan permohonan kepada Allah swt. agar semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda, dan Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin YRA.

Bandung,            Februari 2016

Antyo Pracoyo





## DAFTAR ISI

DALIL-DALIL .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	21
1.3. Tujuan Penelitian .....	22
1.4. Manfaat Penelitian .....	23
1.4.1. Manfaat Secara Teoritis .....	23
1.4.2. Manfaat Secara Praktis .....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....	25
2.1. Kajian Pustaka .....	25
2.1.1. Analisis Efisiensi .....	28
2.1.2. Analisis Persaingan .....	33
2.1.2.1. Pendekatan Struktural: Teori <i>SCP</i> .....	37
2.1.2.1.1. Mengukur Konsentrasi: <i>Concentration Ratio</i> .....	41
2.1.2.1.2. Mengukur Konsentrasi: <i>Herfindahl Hirschman Index</i> ....	43
2.1.2.2. Pendekatan Non Struktural: Hipotesis Efisiensi Relatif ....	45
2.1.2.2.1. Mengukur Persaingan: Model Panzar-Rosse .....	50
2.1.3. Definisi Bank .....	56

		11
	2.1.3.1. Jenis Bank .....	56
	2.1.3.2. Penentuan Suku Bunga .....	57
2.2.	Penelitian Sebelumnya .....	61
2.3.	Kerangka Pemikiran .....	73
2.4.	Hipotesis Penelitian .....	76
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....		78
3.1.	Ruang Lingkup Penelitian .....	78
3.2.	Operasionalisasi Variabel .....	80
3.3.	Metode Penelitian .....	80
	3.3.1. Mengukur Efisiensi .....	81
	3.3.2. Mengukur Persaingan .....	83
3.4.	Metode Alat Analisis .....	84
3.5.	Pengujian Hipotesis .....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		90
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	90
4.2.	Analisis Efisiensi .....	94
	4.2.1. Analisis Efisiensi Kelompok Bank Secara Nasional .....	95
	4.2.2. Efisiensi Kelompok Bank Persero .....	96
	4.2.3. Efisiensi Kelompok Bank BPD .....	99
	4.2.4. Efisiensi Kelompok BUSN Devisa .....	102
	4.2.5. Efisiensi Kelompok BUSN Nondevisa .....	103
	4.2.6. Efisiensi Kelompok Bank Campuran .....	105
	4.2.7. Efisiensi Kelompok Bank Asing .....	106
4.3.	Analisis Persaingan Perbankan .....	108

4.3.1. Persaingan Bank Secara Nasional .....	111
4.3. Analisis Kebijakan .....	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	122
5.1. Kesimpulan .....	122
5.2. Saran .....	123
5.2.1. Saran secara akademis .....	123
5.2.2. Saran Bagi Operasional Perbankan .....	124
5.2.3. Saran Kebijakan .....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	126
LAMPIRAN .....	132

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Industri perbankan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai lembaga yang menjembatani antara pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai penyimpan dengan pihak yang membutuhkan dana sebagai peminjam, peranan bank sangat dibutuhkan dalam ikut mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Secara teori telah menjadi kenyataan bahwa tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi mapan. Jika tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi.<sup>1</sup>

Menurut pandangan model Solow menjelaskan bahwa tabungan yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan yang lebih cepat. Kenaikan tingkat tabungan akan meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian suatu negara mencapai kondisi mapan. Pada masa awal berakhirnya Perang Dunia II, Jepang dan Jerman hancur sejumlah besar persediaan modal mereka. Namun beberapa dekade setelah perang, kedua negara ini mengalami tingkat pertumbuhan paling pesat dalam catatan sejarah. Antara tahun 1948 – 1972, output per kapita tumbuh sebesar 8,2 % per tahun di Jepang dan 5,7 % di Jerman, dibandingkan dengan Amerika Serikat hanya 2,2 % per tahun. (dikutip dari Studi Kasus, Mankiw, 2007, halaman 190)

---

<sup>1</sup>) Mankiw, G.N., Makroekonomi, Bab 7 judul: Pertumbuhan Ekonomi I: Akumulasi Modal dan Pertumbuhan Populasi, dengan sub judul: *Bagaimana Tabungan Mempengaruhi Pertumbuhan*, Worth Publishers, terjemahan Penerbit Erlangga 2007, edisi 6, halaman 191-192

Oleh karena itu tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif makin menarik minat investor asing untuk masuk dalam pasar uang di Indonesia. Peringkat Indonesia sebagai negara dengan rating *investment grade* membawa optimisme bahwa laju pertumbuhan ekonomi akan tetap tinggi pada tahun-tahun mendatang. Prospek ekonomi Indonesia dan juga kemampuan perekonomian Indonesia untuk mengabsorpsi tekanan krisis global telah meningkatkan *soverign rating* Indonesia. Dua *credit rating agency* internasional yaitu *Fitch* dan *Moody's* telah memberikan status *investment grade* (IG) dan meningkatkan *soverign rating* Indonesia (Bank Indonesia, KSK No. 18 Maret 2012, hal 3).

Sebagai lembaga bidang keuangan maka bank mempunyai keterkaitan dan peranan dalam mempertemukan antara pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan biaya yang relatif murah. Fungsi seperti ini dinamakan sebagai fungsi intermediasi. Oleh karena itu bank ataupun industri perbankan merupakan industri intermediasi. Apabila industri perbankan mengalami kegagalan maka akan dapat memunculkan masalah antara pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagai akibatnya akan dapat menimbulkan adanya ketidakefisienan dalam fungsi intermediasi.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia bulan Januari 2013 jumlah bank di Indonesia berdasarkan pengelompokan bank dari tahun 2009-2012 seperti tersaji pada tabel 1.1. di bawah ini.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> ) Peraturan Bank Indonesia, No. 9/7/PBI/2007, Pengelompokan berdasarkan Perizinan, Kepemilikan dan Kegiatan Usaha

Tabel 1.1. JUMLAH BANK SESUAI KELOMPOK 2008-2012

Kelompok Bank	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Persero	5	4	4	4	4
BUSN Devisa	35	34	36	36	36
BUSN Non Devisa	33	31	31	30	30
BPD	26	26	26	26	26
Bank Campuran	15	16	15	14	14
Bank Asing	10	10	10	10	10
<b>Jumlah</b>	<b>124</b>	<b>121</b>	<b>122</b>	<b>120</b>	<b>120</b>

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Januari 2013

Berdasarkan tabel 1.1. di atas terlihat bahwa jumlah bank cukup banyak, dan diberikan kelonggaran menentukan suku bunga, sehingga membuat tingkat likuiditas perbankan menjadi tinggi dibuktikan dengan meningkatnya dana pihak ketiga (DPK). Apabila mengikuti pengelompokannya maka, jumlah bank umum swasta nasional yang ada di Indonesia berjumlah 54 nama bank, terdiri dari: bank umum swasta nasional (BUSN) devisa sebanyak 31 dan BUSN non devisa 23 buah. Bank persero berjumlah 4, bank pembangunan daerah sebanyak 26, serta bank campuran ada 13 bank. Banyaknya jumlah bank berdasarkan nama-nama tersebut tentu saja menjadikan industri perbankan mempunyai persaingan yang cukup ketat.

Berdasarkan Tabel 1.2. di bawah ini, terlihat bahwa selama lima tahun terakhir efisiensi industri perbankan dan per kelompok bank telah menunjukkan perbaikan, terutama pada tahun 2012 yang ditandai dengan nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang cenderung mengalami penurunan. Secara rata-rata, pada periode 2008--2012, rasio BOPO perbankan tercatat sebesar 84,18% (terendah pada tahun 2012 sebesar 74,10%). Berdasarkan kelompok bank, yang memiliki rata-rata BOPO terendah adalah kelompok BPD (75,75%) dan tertinggi pada kelompok bank Persero (86,59%). Program peningkatan efisiensi yang dilakukan oleh perbankan, baik yang dipicu oleh mekanisme pasar (persaingan) maupun

regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, telah menunjukkan hasil yang cukup baik terutama pada tahun 2012 dengan rasio BOPO bank-bank domestik lebih rendah daripada kelompok bank asing dan campuran. Hal ini berarti bahwa bank-bank domestik lebih efisien jika dibandingkan dengan bank asing dan campuran (Januar H dan Rieska Indah A, *Working Paper*, Desember 2013).

Tabel.1.2. RASIO BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL  
DAN RASIO BIAYA PENDAPATAN

Kelompok Bank	BOPO (%)					CIR* (%)				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
Persero	89,92	92,35	88,23	91,94	70,53	48,33	48,10	42,01	40,14	43,64
Swasta	93,36	86,82	85,82	80,75	75,29	53,36	51,69	41,17	53,47	52,75
BPD	73,04	73,64	77,65	79,14	75,29	50,74	51,36	51,61	54,49	55,62
Campuran	83,57	84,50	84,10	85,99	77,86	27,06	34,03	39,05	33,10	35,59
Asing	83,38	78,78	86,61	83,24	80,78	30,18	31,87	24,00	26,16	24,89
<b>Industri</b>	<b>88,59</b>	<b>86,63</b>	<b>86,14</b>	<b>85,42</b>	<b>74,10</b>	<b>45,96</b>	<b>46,82</b>	<b>40,00</b>	<b>44,04</b>	<b>45,54</b>

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2008-2012; Cost to Income Ratio (CIR), dalam Januar H dan Rieska IA, halaman 9.

Pada sisi lain pengukuran efisiensi secara internal dapat juga menggunakan *cost to income ratio* (CIR). Secara sederhana rasio biaya pendapatan (CIR) secara internal dapat dikatakan lebih mencerminkan kinerja yang akurat daripada rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Apalagi jika dibuat perbandingan dengan beberapa negara lain di ASEAN. Alasan yang dapat dijadikan pertimbangan adalah bahwa perhitungan CIR tanpa memasukkan beban bunga, dimana besaran suku bunga simpanannya dipengaruhi oleh faktor eksternal bank, misalnya inflasi, BI rate, LPS rate, dan sebagainya. Secara perhitungan CIR berasal dari beban operasional ditambah dengan tambahan pendapatan (*fee-based income*). Perbedaan antara BOPO dengan CIR adalah pada besaran angka pembilangnya, sehingga nilai BOPO biasanya lebih besar daripada CIR.



**Tabel.1.3. NON PERFORMING LOAN, NET INTEREST MARGIN  
COST to INCOME RATIO (%) LIMA NEGARA ASEAN**

Tahun	Negara/Variabel	NPL (%)	NIM (%)	CIR (%)
2011	Indonesia	2,10	<b>5,91</b>	<b>67,95</b>
	Malaysia	2,70	2,60	57,83
	Philipina	2,60	3,65	59,32
	Thailand	<b>2,90</b>	2,17	55,22
	Singapore	1,10	1,72	59,19

Sumber: BankScope, dalam Dadang Muljawan, halaman 22

Tabel 1.3. di atas menunjukkan perbandingan rasio NPL, NIM, dan CIR industri perbankan Indonesia secara nasional dengan Malaysia, Philipina, dan Thailand dan Singapura tahun 2011. Singapura mempunyai NPL terendah pada tahun 2011 sebesar 1,10 %, sedangkan Thailand paling tinggi sebesar 2,90 %. Sementara itu apabila dilihat dari besaran NIM maka Singapura mempunyai NIM terendah sebesar 1,72 % dan Indonesia memiliki NIM tertinggi sebesar 5,91 %. Namun apabila dilihat dari segi efisiensi maka Thailand mempunyai nilai paling efisien dengan CIR sebesar 55,22 %, sementara Indonesia mempunyai CIR 67,95 %.

Rasio biaya dan pendapatan (CIR) mencerminkan besarnya biaya *overhead* yang dikeluarkan oleh bank. Manajemen bank secara internal dapat mengontrol, sehingga CIR dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu rasio ini benar-benar mencerminkan efisiensi operasional bank (sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), Dadang M. dkk. halaman 20).

*Cost to Income Ratio* (CIR) perbankan berdasarkan pengelompokan di Indonesia selama 2008-2012 secara umum berfluktuasi, kecuali BPD meningkat. Selisih besaran antara BOPO dan CIR relatif besar, dengan rerata sebesar 39,70%. Hasil hitungan tersebut mengindikasikan bahwa porsi beban bunga dalam menghitung BOPO cukup signifikan. Namun demikian, terdapat suatu hal yang perlu dicermati bahwa CIR kelompok bank

campuran dan asing lebih rendah ketimbang kelompok bank lainnya. Meskipun rasio BOPO kedua kelompok bank tersebut tercatat lebih tinggi. Keadaan tersebut dapat diartikan bahwa beban bunga bank asing dan campuran lebih rendah daripada kelompok bank persero, swasta dan BPD.

Tabel 1.4. PERBANDINGAN RASIO MODAL, NPL, NIM, CIR BANK  
URUTAN PERTAMA DI ASEAN

Bank No.1, Negara	Rasio Modal	NPL	NIM	CIR
Indonesia	14,76	1,60	5,22	42,43
Singapura	13,40	1,40	1,64	42,82
Malaysia	15,66	1,56	2,56	46,06
Thailand	16,75	2,22	2,48	42,59
Philipina	15,51	1,60	3,16	56,10
Vietnam	8,21	0,82	3,67	45,49

Sumber: BankScope, 2013, dalam Dadang M. dkk, 2014

Berdasarkan penelitian Dadang M dkk. pada *Working Paper* Bank Indonesia 2014 (WP/2/2014), ternyata CIR, BRI mempunyai nilai terefisien dibandingkan dengan beberapa bank terbesar di empat negara lainnya seperti: Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina maupun Vietnam. Secara lebih lengkap seperti tersaji pada tabel 1.4.

Tingkat efisiensi bank dipengaruhi banyak faktor. Secara internal, antara lain aktivitas dan kegiatan usaha bank. Sedangkan secara eksternal, antara lain tingkat persaingan dan kondisi perekonomian. Dalam industri apapun, persaingan merupakan salah satu faktor positif dalam memengaruhi efisiensi, produktivitas, dan inovasi, demikian juga dalam industri perbankan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persaingan antar bank mampu mempengaruhi kinerja bank, salah satunya berdampak positif terhadap efisiensi (Casu dan Girardone, 2007, Schaeck dan Čihák, 2008).

Roni ANS, dalam tulisan: Pengantar Singkat, "**Law and Economics**", dikutip dari (<https://lawmark.wordpress.com>). Ada dua jenis efisiensi dalam kaitannya dengan ilmu ekonomi. Pertama adalah efisiensi produksi, kedua adalah efisiensi alokasi. Efisiensi produksi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk yang bermutu dengan harga yang bersaing. Sedangkan efisiensi alokasi mengacu pada harga pasar dari produk berupa barang atau jasa yang dihasilkan yang dibebankan kepada pembeli, selaras dengan biaya pemasaran termasuk perolehan laba normal (*normal profit*) pada pemasok. Posner mendefinisikan efisiensi sebagai kondisi sumber daya dialokasikan supaya nilainya (*value*) maksimal. Dalam analisis ekonomi, efisiensi difokuskan kepada kriteria etis dalam rangka pembuatan keputusan-keputusan sosial (*social decision making*) yang menyangkut pengaturan kesejahteraan masyarakat.

Selain Posner, terdapat juga standar efisiensi yang dibuat oleh ekonom sosial Italia Vilfredo Federico Damaso Pareto. Apabila sumber daya yang dialokasikan membuat minimal satu pihak merasa diuntungkan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan maka kondisi ini disebut "Pareto Superiority" atau Efisiensi Pareto, sesuai dengan nama penemunya. Seandainya terjadi perubahan kebijakan/hukum maka disatu pihak merasa untung namun tidak satupun pihak merasa dirugikan, kondisi itulah yang disebut Superioritas Pareto. Selain itu dalam ekonomi dikenal juga pareto optimum. Suatu kondisi dimana sumber daya didistribusikan dengan cara tertentu yang membuat setidaknya satu pihak merasa dirugikan maka. Sebenarnya kondisi yang terakhir inilah yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Dimana hampir tidak mungkin tidak ada pihak yang tidak dirugikan dalam suatu kebijakan atau perubahan hukum.

Berbeda cara pandang Nicholas Kaldor dan John Hicks dalam analisis efisiensi. Menurut Kaldor-Hicks dalam "*Kaldor-Hicks Efficiency*" bahwa yang disampaikan oleh Pareto tersebut satu pihak yang merasa diuntungkan memberikan kompensasi seimbang kepada pihak yang merasa dirugikan, sebagai akibat adanya perubahan kebijakan/hukum tersebut. Metode Kaldor-Hicks biasanya digunakan sebagai tes terhadap efisiensi Pareto. Metode ini dibuat bukan sebagai suatu standar efisiensi sendiri. Metode ini digunakan untuk menentukan apakah suatu kegiatan ekonomi bergerak ke arah Efisiensi Pareto. Setiap ada perubahan pada umumnya membuat beberapa orang merasa lebih baik sementara membuat orang lain lebih buruk. Dengan menggunakan tes ini dapat mengidentifikasi apa yang akan terjadi jika para pemenang memberikan kompensasi kepada yang kalah dan besarnya keuntungan yang diperoleh adalah lebih besar dari ganti rugi yang dibayarkan.

Menurut Kaldor-Hicks, perubahan ke arah perbaikan dapat diperoleh dengan jalan pendistribusian kembali (redistribusi) pendapatan dalam perekonomian dengan menggunakan pajak sekaligus (*lumpsum tax*) atau subsidi. Sehingga ganti rugi tidak perlu dibayarkan, dan suatu perubahan dapat dikatakan membawa kemajuan, jika pelaku ekonomi yang merasa dirugikan harus mau menerima ganti rugi dari pelaku ekonomi yang diuntungkan. Apabila dilihat secara positif maka pihak yang akan menerima kerugian tidak dapat menyuap kepada pihak penerima keuntungan agar perubahan tidak dapat terjadi.

Oleh karena itu yang menjadi fokus analisis ekonomi secara mikro adalah bagaimana cara menentukan pilihan efisiensi yang tepat dalam alokasi sumber daya demi mencapai kepuasan maksimum. Tugas selanjutnya diserahkan kepada analisis makro dalam menentukan kebijakan dan regulasi yang tepat. Sehingga bagi regulator bidang keuangan dan perbankan secara makro yaitu Bank Indonesia, Lembaga Penjamin Simpanan dan

Otoritas Jasa Keuangan sangat wajar apabila mengelola keuangan masyarakat secara luas agar industri perbankan tetap sehat dan kuat.

Diharapkan dalam waktu 10 sampai 15 tahun ke depan program peningkatan modal perbankan akan dapat menciptakan struktur perbankan yang lebih optimal dan akan terbentuk 2-3 bank berskala internasional; 3-5 bank dengan skala usaha nasional; dan 30-50 bank yang mempunyai kegiatan terfokus, sehingga secara nasional jumlah bank secara keseluruhan akan hanya sebanyak 60-an (Bank Indonesia, API, 2012).

Pada tahun 1967 Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi pendiri dan anggota *Association of South East Asia Nation* (ASEAN). Kesepakatan lima Negara pendiri ASEAN bertujuan membentuk kerjasama regional yang lebih kokoh, dengan cara membangun rasa saling percaya bekerjasama bersifat kooperatif. Pada tahun 1997, sebelum terjadi adanya krisis ekonomi kawasan Asia, disepakati ASEAN Vision 2020. Kesepakatan tersebut bertujuan mewujudkan kawasan yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi terutama secara ekonomi merata dengan penurunan tingkat kemiskinan dan pemerataan sosial ekonomi. Ternyata tanpa diduga mengalami krisis ekonomi yang cukup berat dimulai dari krisis di Thailand dan mempunyai efek menular kenegara-negara lain seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Philipina.

Pada saat kondisi perekonomian sudah mulai membaik maka pada tahun 2003, dibuatlah kesepakatan lebih cepat berpedoman pada tiga pilar untuk mewujudkan ASEAN Vision 2020 dipercepat menjadi 2015. Tiga pilar kesepakatan tersebut berupa: *ASEAN Economic Community*; *ASEAN Political-Security Community*; dan *ASEAN Socio-Cultural Community*.

Pada awal tahun 2007, dibuatlah cetak biru (*blueprint*) *ASEAN Economic Community* (AEC). Pada cetak biru tersebut setiap Negara anggota ASEAN berkewajiban membuat rencana kerja strategis dalam jangka pendek, menengah dan panjang menuju terbentuknya integrasi ekonomi ASEAN. Adapun cetak biru tersebut adalah:

- a) Menuju arus perdagangan bebas untuk sektor barang, jasa, investasi, pekerja terampil dan modal;
- b) Menuju penciptaan kawasan regional ekonomi yang berdaya saing tinggi dan pengembangan UKM;
- c) Menuju suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata melalui pengembangan UKM dan program-program inisiatif integrasi kawasan ASEAN;
- d) Menuju integrasi penuh pada perekonomian global;

Pada tahun 2012, saat KTT ASEAN di Phnom Penh Indonesia ditunjuk menjadi motor penggerak, bersama dengan Singapura dan Thailand, untuk mengintegrasikan kekuatan Asia Tenggara secara global. Indonesia sesungguhnya sudah menjadi Negara pelopor di kawasan ASEAN dalam membuka pasar misalnya di industri perbankan sudah cukup banyak bank-bank asing boleh beroperasi di Indonesia, industri pertambangan juga banyak mendatangkan perusahaan-perusahaan asing. Oleh karena itu sesungguhnya Indonesia sudah memulai keterbukaan secara ekonomi cukup lama.

Tabel 1.5. SEMBILAN BANK PENGUMPUL DANA PIHAK KETIGA TERBANYAK  
(dalam satuan juta rupiah)

Bank	BRI	Mandiri	BCA	BNI	BTN	BPD Jabar	BTPN	DBS Indonesia	Tokyo Mitsubishi
Mar-12	1,017,621,184	<b>1,089,773,253</b>	998,493,271	640,864,833	172,804,132	131,039,865	110,457,357	71,051,745	54,705,878
Jun-12	1,076,866,017	<b>1,102,013,298</b>	1,018,934,177	680,015,753	188,796,457	146,998,382	115,737,013	81,672,575	53,668,743
Sep-12	1,109,387,305	<b>1,144,489,983</b>	1,065,564,120	682,589,416	191,846,633	142,157,224	121,863,598	87,523,723	55,121,602
Dec-12	1,208,643,807	<b>1,245,761,312</b>	1,088,373,766	703,197,633	214,586,764	151,358,779	130,785,017	89,909,651	57,983,960

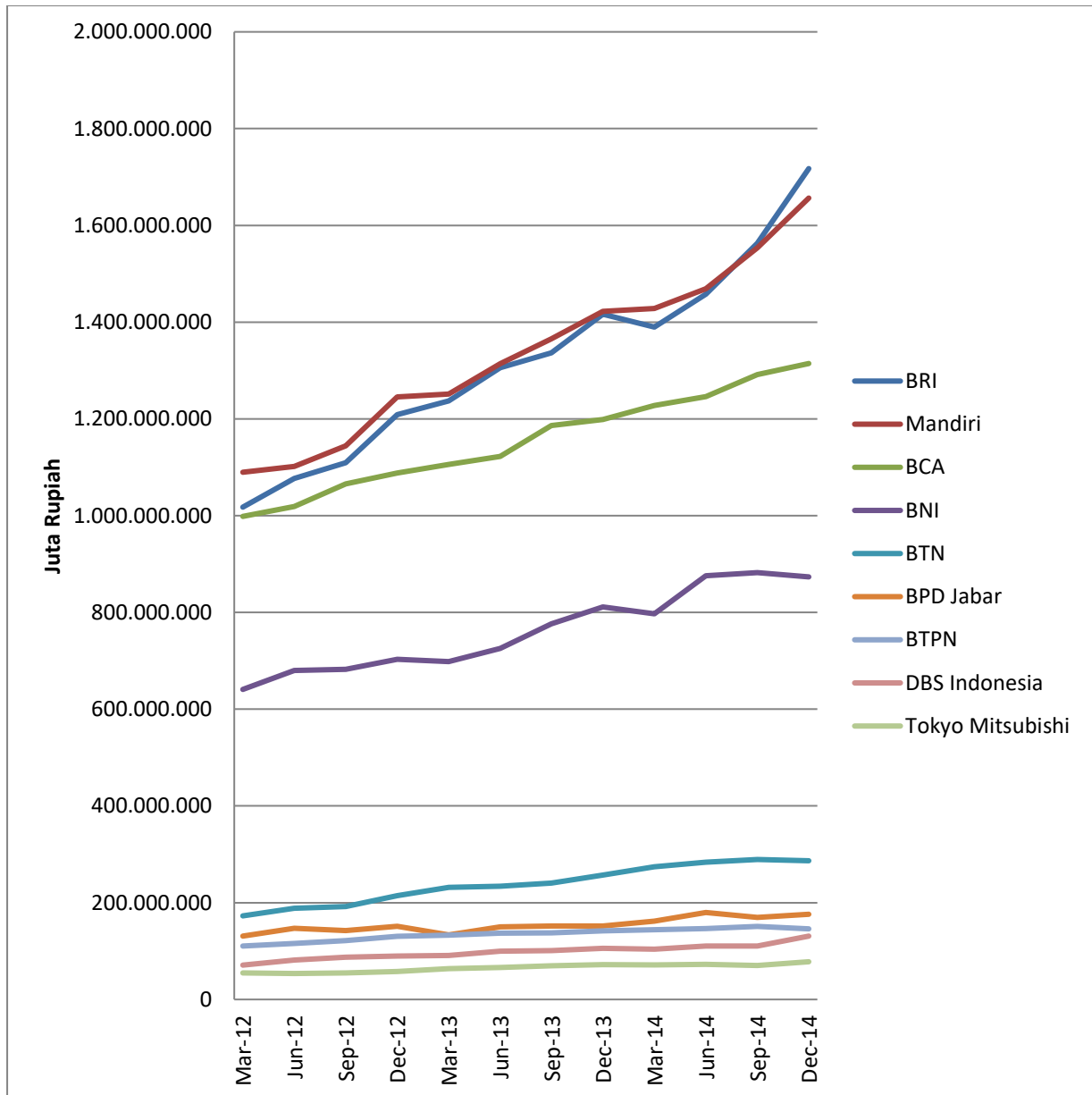
Mar-13	1,237,065,025	<b>1,251,192,080</b>	1,105,652,712	698,573,695	231,646,388	133,472,569	132,787,217	90,735,765	63,754,569
Jun-13	1,305,940,908	<b>1,314,363,861</b>	1,122,752,985	725,452,676	234,202,715	149,870,827	137,137,197	99,869,613	66,097,379
Sep-13	1,336,517,385	<b>1,365,698,296</b>	1,186,135,251	776,425,142	240,547,522	151,797,470	137,688,352	100,801,829	69,378,284
Dec-13	1,416,506,220	<b>1,422,591,973</b>	1,198,689,051	811,112,118	257,268,175	151,765,834	141,814,175	105,930,402	71,737,868
Mar-14	1,389,693,356	<b>1,427,958,134</b>	1,228,012,992	797,187,557	274,086,047	162,147,395	144,366,041	103,757,133	71,593,684
Jun-14	1,457,654,740	<b>1,468,885,643</b>	1,245,794,239	875,893,467	283,784,924	179,755,013	146,489,218	110,753,452	72,837,405
Sep-14	1,563,169,464	1,553,499,272	1,291,417,821	882,290,852	289,334,032	169,905,043	151,028,709	110,447,948	70,109,070
Dec-14	1,717,348,609	1,656,509,772	1,314,491,446	873,276,779	287,008,556	176,042,612	145,967,070	130,972,812	78,014,761

Sumber: Neraca 107 Bank

Pada tabel 1.5. data diperoleh dari neraca bank yang mempunyai ijin operasional di Indonesia, dari bulan Januari 2012 sampai dengan Desember 2014 terdapat sembilan bank dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (berupa Giro, Deposito dan Tabungan) terbesar adalah BRI. Dari Sembilan bank tersebut pengelompokan bagi bank persero urutan pertama, kedua, keempat, dan kelima (BRI, Mandiri, BNI, dan BTN). Untuk kelompok bank umum swasta nasional devisa berada pada urutan ketiga (BCA). Kelompok bank pembangunan daerah berada pada urutan keenam (BPD Jabar & Banten), dibawahnya urutan ke tujuh BUSN Nondevisa (BTPN), pada urutan kedelapan bank campuran (Bank DBS Indonesia), serta pada urutan kesembilan bank asing (The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd.).

Dari Sembilan bank tersebut pengelompokan bagi bank persero urutan pertama, kedua, keempat, dan kelima (BRI, Mandiri, BNI, dan BTN). Untuk kelompok bank umum swasta nasional devisa berada pada urutan ketiga (BCA). Kelompok bank pembangunan daerah berada pada urutan keenam (BPD Jabar & Banten), dibawahnya urutan ke tujuh BUSN Nondevisa (BTPN), pada urutan kedelapan bank campuran (Bank DBS Indonesia), serta pada urutan kesembilan bank asing (The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd.). Berdasarkan urutan tersebut ternyata bank BRI mempunyai peranan cukup besar dalam keberhasilannya mengumpulkan/menerima simpanan nasabah berupa giro, deposito maupun

tabungan. Tetapi ternyata bank asing yaitu bank Tokyo Mistubishi menempati urutan terendah dari Sembilan bank yang berhasil menghimpun dana nasabah penyimpan terbesar.



**Gambar 1.1. Dana Pihak Ketiga  
(Giro, Deposito, Tabungan)**

Sumber: Neraca 107 Bank

Secara grafis maka dapat dilihat bank BRI menduduki posisi tertinggi atau terbanyak, seperti tergambar pada gambar 1.1. Namun pada gambar 1.2. berdasarkan besaran total



produk bank berupa kredit tersalurkan, bank BRI tetap berada pada bank dengan penyaluran terbanyak. Pada bulan Januari 2012 sampai dengan Oktober 2012, jumlah kredit yang tersalurkan dari Bank BRI kepada nasabah secara nominal kalah dengan bank Mandiri. Akan tetapi sejak bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Desember 2014 Bank BRI dapat menyalurkan kredit lebih besar daripada bank Mandiri.

Tabel 1.6 SEMBILAN BANK PENYALURAN KREDIT TERBANYAK  
(dalam satuan juta rupiah)

Bank	BRI	Mandiri	BCA	BNI	BTN	Tokyo Mitsubishi	BPD Jabar	BTPN	DBS Indonesia
Mar-12	828,654,303	<b>836,861,950</b>	612,948,478	471,696,933	181,572,479	123,067,307	81,749,213	94,014,865	70,612,177
Jun-12	895,801,743	<b>899,128,399</b>	659,042,345	501,189,977	194,862,050	126,608,482	89,713,832	100,080,207	77,094,640
Sep-12	933,893,100	<b>938,082,857</b>	699,925,343	515,616,006	209,598,212	141,420,101	97,033,814	107,989,195	85,233,898
Dec-12	1,000,408,847	993,397,485	744,975,097	550,952,471	222,443,902	149,738,797	102,894,291	113,800,497	86,196,613
Mar-13	1,051,642,375	1,012,714,287	780,842,132	573,899,321	232,192,962	158,132,453	109,097,042	118,908,094	87,265,100
Jun-13	1,141,475,070	1,080,751,070	829,850,357	611,826,472	247,731,066	165,918,532	120,762,074	124,791,904	94,984,383
Sep-13	1,218,834,846	1,156,018,543	882,833,015	645,584,756	262,961,957	188,645,532	128,877,490	129,401,008	100,455,382
Dec-13	1,259,816,365	1,214,836,247	918,708,835	696,152,994	273,796,780	207,193,123	133,842,703	131,894,533	107,030,977
Mar-14	1,274,196,997	1,237,284,939	945,380,517	707,333,278	279,633,969	225,999,134	134,154,369	134,149,151	106,601,367
Jun-14	1,352,178,838	1,273,757,288	963,230,811	718,540,056	288,524,279	239,130,338	140,567,109	140,583,978	115,453,294
Sep-14	1,382,918,942	1,336,742,289	981,854,952	745,810,314	299,974,580	271,358,566	145,034,897	145,916,992	117,626,707
Dec-14	1,431,004,567	1,374,588,581	1,014,934,784	757,068,954	313,331,748	265,217,263	147,978,807	145,881,691	122,304,633

Sumber: Neraca 107 Bank

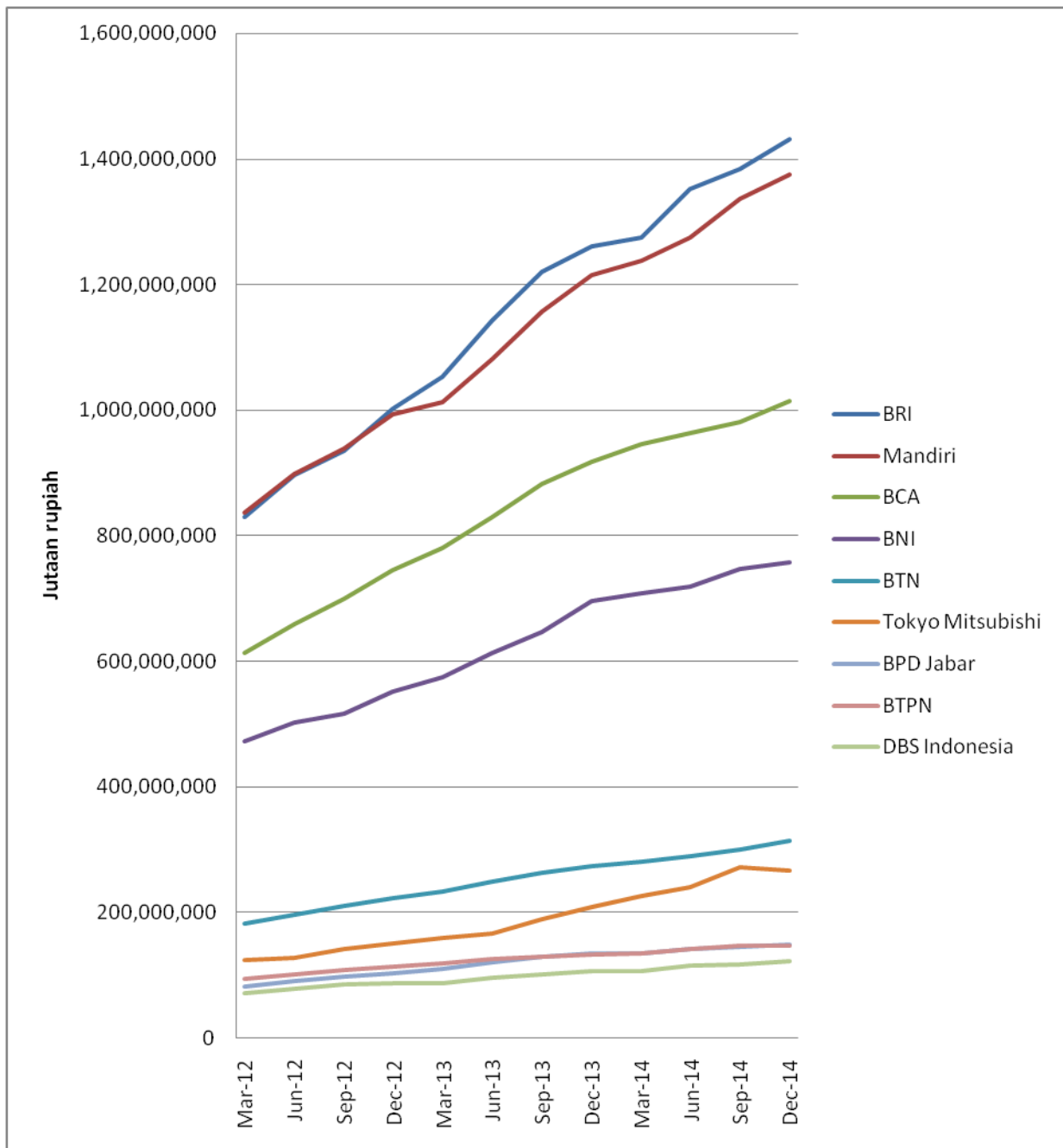
Bagi Sembilan bank secara urutan penyaluran kredit dengan jumlah yang besar, sangat ditopang oleh keberhasilan bank-bank tersebut dalam mengumpulkan dana simpanan. Kecuali untuk bank Asing dimana bank Tokyo Mitsubishi menempati urutan penyalur kredit terbesar nomer 6, meskipun pada pengumpulan dana simpanan nasabah berada pada urutan kesembilan. Kemungkinan yang terjadi diduga bank asing ini mendapatkan dana tambahan dari bank Induknya di Jepang. Berdasarkan data tabel 1.5 dengan tabel 1.6. dapat memberikan gambaran ringkas pengumpulan dana nasabah penyimpan pada sampai dengan bulan Maret 2012 hanya sebesar Rp 54 trilyun, namun berhasil memberikan kredit sebesar Rp 123 trilyun. Oleh karena itu pada kajian ini bank asing dikecualikan dalam analisa bank baik

secara kelompok maupun tersendiri. Namun demikian untuk efisiensi tetap akan menampilkan efisiensi untuk kelompok bank asing.

Untuk industri perbankan sampai saat ini jumlah Bank Asing yang beroperasi di Indonesia ada 10 yaitu: *Bank of America, Bank of China Limited, Citibank, Deutsche Bank, JP. Morgan Chase Bank, Standard Chartered Bank, The Bangkok Bank Company, The Bank of Tokyo Mitsubishi, The Hongkong & Shanghai Bank, The Royal Bank of Scotland.*

Secara teori ekonomi bahwa meningkatnya jumlah perusahaan akan mendorong kondisi yang lebih kompetitif, salah satu caranya adalah dengan menurunkan harga produk (bunga pinjaman) sehingga dapat sedikit mengurangi tingkat keuntungan. Pasar yang bersaing dengan tingkat konsentrasi yang rendah akan memberikan kesejahteraan bagi konsumen yang lebih besar.

Jumlah bank yang cukup banyak sesungguhnya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat memilih produk yang ditawarkan lebih banyak pilihan. Namun demikian terdapat kemungkinan masyarakat memilih salah satu bank tersebut karena merasa terbatas pengetahuan berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam bertransaksi.



Gambar 1.2. Kredit yang Tersalurkan data Triwulanan

Sumber: Neraca 107 Bank

Pada tahun 2011 Empat bank milik pemerintah mempunyai keuntungan yang lebih dari satu triliun rupiah. Ada dugaan bahwa keuntungan tersebut diperoleh dari tingginya Net Interest Margin (NIM). Berdasarkan tabel 1.7. bersumber dari Financial Report Bursa Efek

Indonesia (BEI) dapat dilihat bahwa tingkat keuntungan 9 bank di Indonesia sampai dengan kuartal 3 tahun 2012 mencapai diatas satu triliun rupiah. Bahkan Bank Rakyat Indonesia mencatatkan keuntungan paling besar yaitu Rp 13,01 triliun. Pada peringkat kedua tercatat Bank Mandiri dengan keuntungan yang dibukukan sebesar Rp 11,11 triliun. Apabila dilihat dari sisi lain berupa tingginya NIM maka dapat disimpulkan sementara bahwa bank dengan NIM yang tinggi wajar jikalau mempunyai tingkat profit yang besar pula. Sesuai surat edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 disebutkan bahwa *Net Interest Margin* diperoleh dengan cara membagi pendapatan bunga bersih dengan rerata aktiva produktif (hanya yang menghasilkan bunga).

Pada tahun 2012 dilihat pada tabel 1.7. bahwa NIM beberapa bank berdasarkan data publikasi dari Bank Indonesia, *Net Interest Margin (NIM)* PT. Bank BRI Tbk. sebesar 8,43%; PT. Bank BNI Tbk. sebesar 5,8% dan NIM PT. Bank BTN sebesar 6%. Angka NIM tersebut tentusaja berada di atas rata rata NIM bank umum sebesar 5,4% (tabel 1.7.). Besaran angka NIM bank BUMN tersebut berada di atas rata-rata NIM secara nasional berdasarkan pengelompokan bank sesuai dengan data yang tersaji dari Statistik Perbankan Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia, 2011, 2012; Kompas 29 Mei 2012).

**Tabel 1.7. NET INTEREST MARGIN BEBERAPA BANK 2011-2012**

No	Nama Bank	NIM (Q3 2011)	NIM (Q3 2012)	Profit (Q3 2012)
1	Bank Mandiri	5,14	5,41	Rp 11,11 triliun
2	Bank Rakyat Indonesia	10,01	8,43	Rp 13,01 triliun
3	Bank Central Asia	5,70	5,40	Rp 8,27 triliun
4	Bank Negara Indonesia	5,90	5,80	Rp 5,04 triliun
5	CIMB Niaga	5,54	5,90	Rp 3,11 triliun
6	Bank Danamon	7,87	8,42	Rp 2,99 triliun
7	Panin Bank	4,53	4,18	Rp 1,4 triliun
8	Bank Permata	5,13	5,70	Rp 1,1 triliun
9	Bank Internasional Indonesia	5,53	5,88	Rp 922 milyar
10	Bank Tabungan Negara	5,50	6,00	Rp 1,02 triliun

Sumber: Financial Reports, Bursa Efek Indonesia, 2012

Apabila membandingkan antara tingginya keuntungan, NIM dan LDR maka dugaan bahwa fungsi intermediasi perbankan belum optimal semakin mendekati kenyataan. Bank cenderung menahan diri melakukan persaingan karena kondisi likuiditas yang masih cukup memadai dan masih tingginya pendapatan bank yang berasal dari SBI dan obligasi. Bank seharusnya mempunyai biaya intermediasi yang efisien yang ditunjukkan dengan margin suku bunga yang rendah, juga mencerminkan efektivitas kebijakan moneter dan stabilitas keuangan (Hadad, et al, 2003).

Persaingan antar bank masih didominasi oleh bank persero, oleh karena itu Bank Indonesia kemudian mengeluarkan PBI No.14. Secara ringkas PBI tersebut antara lain berisi Kepemilikan Saham Bank, baik asing maupun dalam negeri dibuka lebih luas bertujuan dapat mencapai *high competitiveness* antarbank di Indonesia. Berdasarkan PBI tersebut maka diharapkan tidak akan terjadi kartel bunga yang seringkali ditandai dengan mengabaikan BI rate.

Pada satu sisi bunga sebagai salah satu sumber pendapatan bagi bank memegang peranan besar sebagai penyumbang pendapatan. Pada sisi lain rasio kredit yang tersalurkan masih berada di bawah kapasitasnya. Salah satu cara bank mempertahankan *spread* yang tinggi antara suku bunga simpanan dengan suku bunga pinjaman merupakan salah satu strategi bank untuk memaksimalkan laba. Kenyataan tersebut menyebabkan fungsi intermediasi perbankan masih dapat ditingkatkan.

Perbankan merupakan salah satu industri yang cukup banyak mendapatkan perhatian. Karakteristik khas sebagai lembaga penyimpan dan peminjaman dana untuk mendukung pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk diperhatikan. Sejak Juli 2005 Bank Indonesia sebagai otoritas moneter mempunyai peran untuk memberikan panduan besaran suku bunga

acuan bagi bank operasional/komersial berupa BI Rate. Kenaikan suku bunga acuan diantisipasi oleh bank komersial dengan menaikkan suku bunga simpanan yang pada gilirannya mendorong naiknya suku bunga kredit. Sebaliknya penurunan suku bunga acuan dapat mendorong bank komersial menurunkan suku bunga simpanan sehingga diharapkan dapat menurunkan suku bunga kredit secara keseluruhan.

Peranan Bank tentu saja sangat penting dalam perekonomian karena produk inti mereka: pinjaman untuk bisnis dan untuk kredit rumah. Di Indonesia kredit yang diberikan oleh bank dapat dikelompokkan penggunaannya menjadi tiga jenis yaitu kredit modal kerja (KMK), kredit investasi (KI) dan kredit konsumsi (KK). Berdasarkan laporan tahunan BI tahun 2012, maka kredit modal kerja masih tetap dominan, sementara kredit konsumsi (KK) cenderung menurun. Kredit modal kerja (KMK) tumbuh 23,2% dibandingkan dengan 21,4% pada tahun sebelumnya. KI dan KK mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011, masing-masing sebesar 27,4% dibandingkan dengan 33,2% dan sebesar 20,0% dari sebelumnya sebesar 24,1%. Jika dilihat secara sektoral, seluruh sektor produktif tumbuh positif dibandingkan dengan tahun 2011. Namun, beberapa sektor ekonomi mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, seperti sektor pertambangan, jasa sosial, lainnya, listrik, dan jasa dunia usaha. Sementara itu, penurunan pertumbuhan KK terkait dengan mulai efektifnya kebijakan LTV dan DP sejak Juni 2012 (Laporan Perekonomian Indonesia 2012, BI, hal. 146).

Secara umum apabila dilihat dari indikator kinerja bank, maka ekspansi kredit tetap meningkat dengan kualitas tetap terjaga dilihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terendah sejak Indonesia mengalami krisis keuangan tahun 1997/1998. Pengukuran kinerja bank penting dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasinya dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi. Untuk kajian persaingan pasar perbankan model yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah Panzar-Rosse yang menghasilkan ukuran/indeks H-statistik.

Kajian yang menggunakan analisis *common-size* dilakukan dengan menyusun akun-akun yang terdapat pada laporan neraca sebagai presentase dari total aktiva dan akun-akun yang terdapat pada laporan laba-rugi sebagai prosentase dari total pendapatan. Analisis *common-size* ini dapat digunakan untuk membandingkan dengan beberapa bank yang dianggap sebagai *peer group*-nya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bikker et al. yang dipublikasikan pada tahun 2012 menggunakan data dari 63 negara dengan kurun waktu penelitian 1994 sampai 2004. Kajian menggunakan model Panzar-Rosse menghasilkan indeks H-statistik. Indeks H-statistik secara umum memberikan gambaran bahwa hampir semua negara khususnya untuk industri perbankan berada pada pasar monopolistik. Amerika Serikat dengan jumlah bank 9.505 menghasilkan indeks Panzar-Rosse sebesar 0,692. Jerman dengan menggunakan 2.298 bank menghasilkan indeks H-statistik 0,719. Indonesia dengan menggunakan 105 bank menghasilkan 0,74. Malaysia mempunyai nilai 0,866 dengan menggunakan 43 bank. Sementara itu Republik Dominika yang mempunyai 29 bank menghasilkan indeks P-R sebesar 1,005. Khusus untuk Republik Dominika ini berada pada pasar persaingan sempurna, sedangkan dari berbagai negara yang lainnya perbankan masih berada pada pasar monopolistik.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bank dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk usaha yang akan dapat dikaji dan diteliti keadaan serta perilaku ekonominya sesuai kegiatan ekonomi yang dilakukan. Hasil

dari beberapa kajian menunjukkan bahwa perbankan harus dibuat efisien dan pada kajian lainnya perbankan mempunyai kecenderungan kepada bentuk pasar persaingan tidak sempurna, khususnya pasar monopolistik bahkan monopoli. Oleh karena itu kajian dalam tulisan ini:

1. Melakukan perhitungan dan analisis efisiensi diukur secara internal sehingga manajemen bank dapat mengontrol pelaksana operasional bank dengan tujuan ikut berperan serta mendorong kemajuan perekonomian.
2. Persaingan antar bank harus tetap dijaga baik dalam bentuk persaingan secara nasional. Tingkat persaingan antar bank seringkali terjadi karena terjadinya perebutan sumberdaya produktif. Adapun bentuk sumberdaya produktif bagi bank dapat berupa dana pihak ketiga (DPK) misalnya giro, deposito, tabungan; penyaluran kredit kepada sektor usaha; tenaga kerja yang terampil, jujur, dan santun melayani nasabah; kemajuan teknologi digital.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat diajukan perumusan permasalahan yang berkaitan dengan struktur industri perbankan di Indonesia. Adapun pertanyaan yang dapat diajukan untuk dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah tingkat efisiensi dan persaingan perbankan berdasarkan pengelompokan sesuai dengan aturan Bank Indonesia berpedoman pada Statistik Perbankan Indonesia”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Struktur perbankan di Indonesia mempunyai jumlah perusahaan sebanyak 120 bank umum. Berdasarkan data yang berhasil diunduh dari laman masing-masing bank diperoleh 107 bank. Berdasarkan data yang disajikan dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia



(SEKI) bank dikelompokkan menjadi bank: Persero, BPD, BUSN Devisa, BUSN Nondevisa, Campuran, Asing. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

- 1) Menghitung Efisiensi bank dan menganalisisnya baik secara nasional maupun berpedoman pada pengelompokan berdasarkan kepemilikan
- 2) Menghitung dan menganalisis persaingan perbankan menggunakan metode rasio konsentrasi (CR-4) besaran produknya, serta mengukur persaingan secara nasional menggunakan model Panzar-Rosse (indeks H-Statistik)

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Kajian tentang persaingan industri perbankan mempunyai beberapa manfaat yang diharapkan baik dari sisi manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis:

##### **1.4.1. Manfaat secara teoritis:**

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi bidang keuangan perbankan.
2. Memberikan kontribusi berupa studi empirik yang lebih komprehensif untuk kajian ekonomi terapan khususnya perbankan dalam bidang ekonomi industri.
3. Dapat memberikan tambahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, sehingga kajian ini akan memberi pengayaan secara ilmiah.
4. Memberikan kemungkinan dilakukan kajian lanjutan dengan model baru yang dapat menghubungkan antara efisiensi dengan persaingan, terutama di keuangan dan perbankan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) ataupun *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dengan memasukkan variabel *Cost to Income Ratio* (CIR).

### **1.4.2. Manfaat secara Praktis**

Adapun manfaat secara praktis diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pengambil kebijakan terutama yang berkaitan erat dengan pengawasan perbankan pada khususnya dan pengawasan usaha pada umumnya:

1. Memberikan masukan kepada lembaga regulator industri perbankan tentang efisiensi dan tingkat persaingan yang sehat pada jasa keuangan khususnya industri perbankan sehingga akan dapat mendorong peningkatan/kemajuan perekonomian Indonesia.
2. Memberikan masukan kepada bank agar dapat tenaga kerja sudah menjadi pegawai bank selalu harus menjalani pelatihan terstruktur agar taat asas dan terdorong untuk mengembangkan diri.
3. Memberikan masukan kepada pemerintah bahwa efisiensi dan pengawasan persaingan yang sehat dalam penyelenggaraan jasa keuangan khususnya bank sebaiknya diberi perkecualian, dan memberikan kesempatan kepada bank-bank yang mempunyai kecukupan modal untuk berinvestasi meningkatkan efisiensi dan persaingan yang sehat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Perbankan merupakan suatu bentuk usaha bisnis yang menjembatani antara pemilik dana dan peminjam dana. Sebagaimana yang dilakukan di negara lain maka bank yang mempunyai operasionalisasi bisnis di Indonesia ijin resminya dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Berbagai macam bank yang beroperasi di Indonesia terdiri dari bank lokal, bank campuran dan bank asing. Untuk bank lokal sendiri dapat dikelompokkan menjadi Bank Persero, Bank Pembangunan Daerah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Nondevisa. Sedangkan bank campuran merupakan penggabungan modal dari bank lokal dengan bank asing. Dan bank asing merupakan bank cabang dari bank dari negara asing.

Pada awal tahun 2011, Bank Indonesia mengeluarkan paket kebijakan agar setiap bank memberikan publikasi melalui media massa tentang *prime lending rate*. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya dari regulator agar bank tidak terlalu tinggi membuat *Net Interest Margin* (NIM), yaitu selisih tingginya bunga antara simpanan dengan pinjaman (*spread*). Paket kebijakan ini secara terus menerus disampaikan oleh Deputi Gubernur BI terutama melalui himbauan moral (*moral suasion*) kepada para bankir. Himbauan moral ini mempunyai tujuan agar terjadi keterbukaan informasi dalam penetapan suku bunga sehingga bunga kredit dapat berada pada taraf yang wajar.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh *Pricewaterhouse Coopers* bahwa para bankir menyampaikan alasan bahwa NIM yang tinggi diperlukan untuk dapat

meminimalisir berbagai risiko dan laju inflasi yang tinggi. NIM yang tinggi akan dapat digunakan untuk keperluan investasi dan ekspansi pasar di Indonesia. Selanjutnya menurut Ariyanto Taufik (2011) dalam kajiannya terdapat enam faktor yang mempengaruhi NIM: pertama, persaingan produk perbankan; kedua, rata-rata biaya operasional; ketiga, sikap *risk averse*; keempat, volatilitas suku bunga pasar uang; kelima, tingkat risiko kredit; keenam, volume kredit dan DPK.

Pada faktor yang pertama, pada pasar yang kompetitif, tidak terdapat peluang bank menetapkan *excessive margin* ataupun *abuse of market power*, sehingga persaingan akan dapat menekan NIM. Untuk faktor yang kedua apabila bank dapat meningkatkan efisiensi operasional, maka NIM akan dapat ditekan rendah. Sedangkan pada faktor yang ketiga berkaitan dengan risiko kredit maka apabila perekonomian relatif stabil dan terjaga pertumbuhannya akan memperkecil NIM. Selanjutnya untuk faktor keempat volatilitas suku bunga pasar harus dapat dikendalikan sehingga dapat dijadikan acuan penetapan NIM. Pada faktor yang kelima apabila risiko kredit dapat diminimalkan maka NIM akan terjaga tetap rendah. Dan pada akhirnya apabila penyaluran kredit dapat berjalan lancar dan besar jumlahnya, sedangkan disisi lain pengumpulan simpanan (DPK) juga makin besar maka harus digunakan cara pandang secara ekonomi, artinya pertumbuhan ekonomi positif akan meningkatkan benefit karena adanya rasio yang efektif antara kredit/DPK dengan besaran yang relatif tinggi.

Sebagaimana dikutip dari paparan Roni Anshari, terdapat juga analisis yang bersifat deskriptif dan normatif dari *Law and Economics* oleh Steven Shavell. Analisis deskriptif dikatakan rasional, apabila orang melakukan kegiatan bertujuan memaksimalkan hasil atau memperoleh keuntungan yang diharapkan. Contohnya, mengapa orang sangat berhati-hati

saat mengendarai kendaraan, walaupun orang tersebut mempunyai asuransi? Jawabannya: terdapat kemungkinan bahwa orang tersebut tidak mau mengalami luka akibat kecelakaan, berkaitan adanya ketentuan mengenai tanggung jawab atau risiko diajukan ke pengadilan (dikutip dari Roni Ansari NS, dalam <https://lawmark.wordpress.com> ).

Sedangkan menggunakan analisis normatif dapat dijelaskan bahwa satu aturan hukum tertentu lebih baik dari aturan hukum lain bilamana memberikan tingkatan tertinggi untuk ukuran kesejahteraan sosial. Contoh bila masyarakat menghendaki jumlah kecelakaan lalu lintas paling minim, maka aturan hukum yang terbaik adalah memberikan hukuman atau sanksi bagi penyebab-penyebab kecelakaan.

Bagi ekonom, sanksi terlihat seperti suatu harga. Orang-orang akan merespon harga tinggi dengan mengurangi konsumsi, jadi orang-orang juga akan merespon sanksi hukum yang berat dengan mengurangi perilaku yang dapat dijatuhi sanksi. Ekonomi mempunyai metode secara matematis yang tepat (*price theory* dan *game theory*) dan metode empiris (statistik dan ekonometri) untuk menganalisis efek harga dalam berperilaku. Ekonomi secara ilmiah dapat memprediksi efek dari suatu kebijakan dengan efisiensi. Efisiensi selalu relevan terhadap pembuatan kebijakan karena akan lebih baik jika kebijakan dapat dibuat dan dilaksanakan dengan biaya rendah (dikutip dari Roni Ansari NS, dalam <https://lawmark.wordpress.com> ).

Efisiensi bank yang pernah dilakukan kajiannya oleh Arize et al. (2004), merupakan suatu cerminan dari bentuk penghematan biaya sehingga kegiatan operasionalnya dapat berbiaya rendah serta dapat menguasai pasar. Penguasaan pasar yang lebih besar akan dapat meningkatkan keuntungan.

Untuk rancangan penelitian ini mengelompokan bank didasarkan dari data Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan di laman Bank Indonesia. Berdasarkan kelompok data tersebut akan dilakukan kajian tentang tingkat efisiensi setiap kelompok bank dan secara nasional. Sedangkan kajian lanjutannya berupa tingkat persaingan/Persaingan dari perbankan secara nasional maupun per kelompok bank.

Untuk kajian efisiensi digunakan model *cost to income ratio* (CIR), yang merupakan ukuran efisiensi internal yang seringkali dinilai lebih akurat oleh kalangan perbankan. Sedangkan untuk kajian persaingan menggunakan model Panzar-Rosse yang dimodifikasi oleh Bikker et al. tahun 2009.

### **2.1.1. Analisis Efisiensi**

Sebagaimana sudah dipaparkan pada bab I yang merupakan kutipan dari tulisan: Roni ANS, dalam tulisan, Pengantar Singkat, "**Law and Economics**", diambil dari laman (<https://lawmark.wordpress.com>). Ada dua jenis efisiensi dalam kaitannya dengan ilmu ekonomi. Pertama adalah efisiensi produksi, kedua adalah efisiensi alokasi. Efisiensi produksi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk yang bermutu dengan harga yang bersaing. Sedangkan efisiensi alokasi mengacu pada harga pasar dari produk berupa barang atau jasa yang dihasilkan yang dibebankan kepada pembeli, selaras dengan biaya pemasaran termasuk perolehan laba normal (*normal profit*) pada pemasok. Posner mendefinisikan efisiensi sebagai kondisi sumber daya dialokasikan supaya nilainya (*value*) maksimal. Dalam analisis ekonomi, efisiensi difokuskan kepada kriteria etis dalam rangka pembuatan keputusan-keputusan sosial (*social decision making*) yang menyangkut pengaturan kesejahteraan masyarakat.

Selain Posner, terdapat juga standar efisiensi yang dibuat oleh ekonom sosial Italia Vilfredo Federico Damaso Pareto. Apabila sumber daya yang dialokasikan membuat minimal satu pihak merasa diuntungkan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan maka kondisi ini disebut “Pareto Superiority” atau Efisiensi Pareto, sesuai dengan nama penemunya. Seandainya terjadi perubahan kebijakan/hukum maka disatu pihak merasa untung namun tidak satupun pihak merasa dirugikan, kondisi itulah yang disebut Superioritas Pareto. Selain itu dalam ekonomi dikenal juga pareto optimum. Suatu kondisi dimana sumber daya didistribusikan dengan cara tertentu yang membuat setidaknya satu pihak merasa dirugikan maka. Sebenarnya kondisi yang terakhir inilah yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Dimana hampir tidak mungkin tidak ada pihak yang tidak dirugikan dalam suatu kebijakan atau perubahan hukum.

Berbeda cara pandang Nicholas Kaldor dan John Hicks dalam analisis efisiensi. Menurut Kaldor-Hicks dalam “*Kaldor-Hicks Efficiency*” bahwa yang disampaikan oleh Pareto tersebut satu pihak yang merasa diuntungkan memberikan kompensasi seimbang kepada pihak yang merasa dirugikan, sebagai akibat adanya perubahan kebijakan/hukum tersebut. Metode Kaldor-Hicks biasanya digunakan sebagai tes terhadap efisiensi Pareto. Metode ini dibuat bukan sebagai suatu standar efisiensi sendiri. Metode ini digunakan untuk menentukan apakah suatu kegiatan ekonomi bergerak ke arah Efisiensi Pareto. Setiap ada perubahan pada umumnya membuat beberapa orang merasa lebih baik sementara membuat orang lain lebih buruk. Dengan menggunakan tes ini dapat mengidentifikasi apa yang akan terjadi jika para pemenang memberikan kompensasi kepada yang kalah dan besarnya keuntungan yang diperoleh adalah lebih besar dari ganti rugi yang dibayarkan.

Menurut Kaldor-Hicks, perubahan ke arah perbaikan dapat diperoleh dengan jalan pendistribusian kembali (redistribusi) pendapatan dalam perekonomian dengan menggunakan pajak sekaligus (*lumpsum tax*) atau subsidi. Sehingga ganti rugi tidak perlu dibayarkan, dan suatu perubahan dapat dikatakan membawa kemajuan, jika pelaku ekonomi yang merasa dirugikan harus mau menerima ganti rugi dari pelaku ekonomi yang diuntungkan. Apabila dilihat secara positif maka pihak yang akan menerima kerugian tidak dapat menyuap kepada pihak penerima keuntungan agar perubahan tidak dapat terjadi.

Oleh karena itu yang menjadi fokus analisis ekonomi secara mikro adalah bagaimana cara menentukan pilihan efisiensi yang tepat dalam alokasi sumber daya demi mencapai kepuasan maksimum. Tugas selanjutnya diserahkan kepada analisis makro dalam menentukan kebijakan dan regulasi yang tepat. Sehingga bagi regulator bidang keuangan dan perbankan secara makro yaitu Bank Indonesia, Lembaga Penjamin Simpanan dan Otoritas Jasa Keuangan sangat wajar apabila mengelola keuangan masyarakat secara luas agar industri perbankan tetap sehat dan kuat.

Dalam sebuah bisnis konsep input, output dan biaya dapat digunakan untuk menjelaskan efisiensi dan efektivitas. Dua kriteria tersebut seringkali digunakan untuk menilai pusat pertanggungjawaban perusahaan. Efisien dan efektif hampir selalu digunakan sebagai bagian dari perbandingan meskipun bukan dalam makna yang absolut. Misalnya saja bahwa sebuah unit X dikatakan 80% lebih efisien dari pada unit Y, namun dapat menjadi perdebatan apabila ternyata dalam unit Y kinerjanya lebih efektif melayani pelanggan daripada unit X.

Efisiensi merupakan perbandingan atau rasio output terhadap input. Artinya suatu pusat bisnis dikatakan efisien jika: menggunakan jumlah sumberdaya relatif lebih kecil dari



pada hasil yang diperoleh. Atau dengan kata lain rasio penggunaan biaya lebih rendah daripada pendapatannya. Namun demikian ukuran efisiensi ini mempunyai dua kelemahan besar: pertama biaya-biaya yang tercatat bukanlah tolok ukur terhadap sumber daya-sumber daya yang sebenarnya digunakan; kedua, standar pada hakikatnya merupakan perkiraan tentang apa yang secara ideal harus tercapai dalam kondisi-kondisi yang ada. (Anthony dan Vijay, 2000).

Efektivitas sedikit berbeda dengan efisiensi. Efektivitas ditentukan antar-output yang dihasilkan oleh pusat pertanggungjawaban dengan tujuan jangka pendek. Semakin besar output yang dihasilkan terhadap tujuan jangka pendek perusahaan, maka semakin efektif kinerjanya. Efektivitas mempunyai kecenderungan subyektif dan non-analitis. Sebuah perusahaan kinerjanya akan dapat dinilai efisien dan efektif apabila dapat mencapai tujuan secara optimum. Secara ringkas, sebuah perusahaan akan dikatakan efisien jika melakukan hal-hal tertentu secara tepat dan akan dapat bersifat efektif apabila melakukan atau menjalankan bisnis tepat.

Bagi sebuah perusahaan yang berorientasi memperoleh laba berusaha untuk mendapatkan laba yang memuaskan, maka laba merupakan tolok ukur yang penting dari efektivitas. Dan dikarenakan laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya, maka dapat juga digunakan sebagai tolok ukur efisiensi. Oleh karena itu saat tolok ukur tersebut semuanya tersaji, maka tidak perlu mempertentangkan antara efisiensi dan efektivitas. (Anthony dan Vijay, 2000).

Beberapa alat analisis yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi dalam industri tertentu menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) ataupun Stochastic Frontier Analysis (SFA). Dua metode tersebut merupakan metode alternative untuk mengestimasi

fungsi batas dan juga mengukur efisiensi produksi. DEA menggunakan metode Linear Programming dalam menghitung efisiensi, sedangkan SFA menggunakan metode ekonometrika. Secara sederhana pengukuran efisiensi terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknis dan alokatif. Efisiensi teknis merefleksikan kemampuan perusahaan mendapatkan maksimisasi output berdasarkan ketersediaan input. Efisiensi alokatif merefleksikan kemampuan perusahaan menggunakan input yang tersedia secara proporsi optimal sesuai dengan harga masing-masing. Dua alat ini memberikan ukuran total efisiensi secara ekonomi.

Namun demikian, apabila menggunakan pendekatan secara akuntansi terdapat dua metode yang menghasilkan indikator efisiensi perbankan. Pendekatan yang pertama adalah rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). Setiap bank secara umum selalu menampilkan BOPO dalam setiap neraca yang dipublikasikan. Dalam menghitung BOPO maka beban bunga akan dimasukkan. Beban bunga ini seringkali sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti misalnya inflasi, *BI rate*, *LPS rate* dan lain sebagainya.

Adapun pendekatan yang kedua adalah menggunakan ukuran *Cost to Income Ratio* (CIR). Bagi perbankan CIR ini dinilai lebih akurat secara internal, apalagi jika akan dicari komparasinya dengan negara lain. CIR tidak memasukkan beban bunga. Hasil perhitungan CIR bagi perbankan sesuai dengan Kelompok biasanya berfluktuasi. Bagi bank yang merupakan cabang dari bank asing seringkali dapat dijumpai indeks CIR-nya ada yang rendah (efisien) ada yang tinggi (kurang efisien).

Secara matematis rumus CIR adalah sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Biaya overhead}}{NII + \text{Pendapatan non bunga}} \times 100\% \quad (1)$$

### 2.1.2. Analisis Persaingan

Dalam literatur ekonomi bentuk pasar secara struktur dapat dibagi menjadi dua yaitu pasar persaingan sempurna (*perfect competition/pure competition*) dan pasar persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*) (Mankiw, 2012). Bentuk pasar persaingan sempurna diberikan penjelasan bahwa di dalam transaksi terdapat banyak pembeli dan penjual, barang yang diproduksi/dijual bersifat homogen, informasi pasar sempurna dan pelaku pasar bebas keluar masuk pasar.

Sedangkan pasar persaingan tidak sempurna merupakan bentuk/wujud pertemuan dua sisi yang tidak memenuhi salah satu syarat dari ciri-ciri pasar persaingan sempurna di atas. Bentuk pasar persaingan tidak sempurna ini dapat terdiri dari bentuk monopoli, oligopoli, monopolistik.

Apabila ditinjau dari jumlah produsen/penjualnya maka untuk pasar monopoli jumlah penjualnya hanya satu, Untuk pasar bentuk oligopoli penjualnya terdiri dari beberapa (dua atau lebih), Sedangkan untuk pasar bentuk monopolistik terdiri dari banyak penjual. Namun dilihat dari jenis barang yang diproduksi maka kalau pasar monopoli barang produksinya tidak mempunyai pengganti, pasar oligopoli hanya sedikit barang substitusinya meskipun tidak sangat erat, dan pasar monopolistik jenis barangnya terdiferensiasi atau ada ciri khas (unik).

Apabila dicermati dari sisi informasi dan periklanan maka pasar monopoli iklan tidak penting. Meskipun konsumen tidak mendapatkan informasi yang sempurna dari produsen tetapi tetap membeli barang tersebut karena tidak mempunyai pilihan lain. Untuk pasar oligopoli informasi yang disampaikan produsen hanya terbatas dan produsen melakukan periklanan untuk menarik minat konsumen. Sedangkan pasar monopolistik bentuk informasi

dan periklanan yang disampaikan mengarah kepada bentuk penonjolan keunggulan produk masing-masing. Konsumen akan diarahkan untuk tetap setia menggunakan produk tersebut.

Bentuk pasar dibedakan dengan 4 karakteristik yakni mengenai jumlah penjual dan pembeli, derajat diferensiasi/pembeda produk, derajat pengendalian perusahaan terhadap harga serta metode pemasaran. Dalam kenyataan sebagian besar industri mempunyai sifat persaingan tidak sempurna yakni kombinasi antara monopoli dan persaingan sempurna. Sebagai contoh pasar monopoli dicirikan sebagai produsen tunggal, dimana produk yang dijual sulit dicari penggantinya (*closed substitution*), derajat pengendalian perusahaan terhadap harga sangat besar.

Banyak kajian analisis Persaingan pelaku industri yang berada di pasar. Ada beberapa pendekatan dan model yang dapat digunakan untuk mengkaji Persaingan pelaku industri. Di banyak negara analisis pelaku industri perbankan juga banyak mendapatkan kajian penting berkaitan dengan perannya dalam ikut membangun suatu negara. Menurut Bikker dan Haaf (2002) terdapat dua pendekatan dalam analisis Persaingan pasar dalam industri perbankan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan non struktural.

**Tabel 2.1. STRUKTUR PASAR**

STRUKTUR	JUMLAH PENJUAL DAN DERAJAT DIFERENSIASI PRODUK	CONTOH	DERAJAT PENGENDALIAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA	METODE PEMASARAN
1. Persaingan Sempurna	Jumlah produsen banyak, produk identik	Beberapa produk pertanian dasar, seperti jagung, gandum	Tidak ada	Pertukaran pasar atau lelang
2. Persaingan Monopolistik	Jumlah produsen banyak, banyak produk differensiasi	Perdagangan eceran makanan atau minuman	Ada tetapi sedikit	Iklan dan persaingan kualitas
3. Oligopoli	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah produsen sedikit, hanya ada sedikit perbedaan atau tidak ada sama sekali</li> <li>• Jumlah produsen sedikit, sebagian produk didiferensiasi (berbeda)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri bahan kimia, baja</li> <li>• Industri mobil, komputer</li> </ul>	Ada tetapi sedikit	Iklan dan persaingan kualitas
4. Monopoli	Produsen tunggal, produk <i>closed substitution</i>	Fasilitas telepon, listrik, gas	Sangat besar, tetapi selalu diatur	Melalui iklan dan produksi jasa

		(monopoli alamiah)		
--	--	--------------------	--	--

Sumber : Samuelson

Pendekatan pertama dalam teori ekonomi industri seringkali dinamakan sebagai pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) tradisional. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Edward S Mason (1939) seperti dijelaskan dalam papernya dengan judul “*Price and Production Policies of Large-Scale Enterprise*”. Pendekatan ini menganggap terdapat hubungan langsung antara struktur pasar, perilaku perusahaan dan kinerja industri (Gilbert, 1984 dalam Ariyanto, 2004). Pada awalnya hubungan SCP adalah searah. Artinya struktur pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan dan perilaku perusahaan akan mempengaruhi kinerja industri. Pada pendekatan SCP tradisional data akuntansi menjadi ukuran yang penting berkaitan dengan pengukuran biaya dan keuntungan yang diterima perusahaan.

Pendekatan SCP ini selanjutnya dikembangkan oleh Joe S. Bain pada tahun 1951, yang mengukur kinerja pasar oligopoli pada industri manufaktur di Amerika Serikat . Hasil kajiannya menemukan bahwa 8 perusahaan manufaktur terbesar menguasai 70% pangsa pasar, sehingga menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi daripada pasar yang kurang terkonsentrasi. Joe S. Bain melanjutkan kajiannya pada tahun 1954 dengan menggunakan sampel 20 perusahaan manufaktur. Kajian ini mengukur tingkat skala ekonomis dan konsentrasi industri tersebut hasilnya mengindikasikan terdapat hubungan positif dan kuat antara konsentrasi dan profitabilitas. Dampak yang ditimbulkan atas hasil kajian ini adalah munculnya dorongan untuk melakukan dekonsentrasi industri di Amerika Serikat.

Pada tahun 60-an sampai dengan awal tahun 1970-an muncullah aliran Chicago yang dipelopori oleh Demzets (1973), Pelzman (1976), Posner (1972), dan Stigler (1971).

Pendapat yang dikemukakan oleh pemikir aliran ini menyatakan bahwa hasil kajian dan rekomendasi dari Bain dan para pengikutnya tentang dekonsentrasi industri adalah kurang tepat. Menurut pendapat aliran Chicago ini sebuah perusahaan dengan tingkat efisiensi yang lebih baik pada umumnya dapat dan berhasil meningkatkan pangsa pasarnya.

Pendekatan yang kedua di atas seringkali dikatakan sebagai pendekatan *New Industrial Economies*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hanya menggunakan data akuntansi saja, untuk mengukur kekuatan pasar bukan merupakan indikator utama. Modelnya menggunakan kerangka struktural yang mengkaitkan antara permintaan dan penawaran. Seiring dengan perkembangan ekonomi hubungan SCP menjadi semakin kompleks. Hubungannya menjadi timbal-balik ataupun saling memengaruhi. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa kinerja industri dapat juga memengaruhi perilaku perusahaan dan perilaku perusahaan dapat memengaruhi struktur pasar. Kompleksitas hubungan ini seringkali dinamakan sebagai teori *Relative Efficiency (RE)*. Penganut aliran ini yakin bahwa efisiensi perusahaan dapat menghasilkan margin (kinerja) yang tinggi, sehingga akan dapat memperbesar pangsa pasarnya. Dengan demikian struktur pasar tidak selalu mempengaruhi kinerja (Gilbert, 1984 dalam Ariyanto, 2004).

Penganut aliran ini berpendapat bahwa perusahaan yang berada pada pasar persaingan sempurna akan mempunyai reaksi yang berbeda dengan perusahaan yang berada pada pasar persaingan yang tidak sempurna apabila terjadi perubahan eksogenus pada permintaan dan penawaran (church dan Ware, 2000 dalam Lubis, 2012).

#### **2.1.2.1. Pendekatan Struktural: Teori *Structure-Conduct-Performance***

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Mason (1939) yang melakukan kajian terhadap harga dan kebijakan produksi dari perusahaan berskala besar. Salah satu hasil kajian

Mason menyimpulkan bahwa sedikitnya jumlah perusahaan di pasar akan mendorong pasar menjadi tidak kompetitif, tercermin dari harga yang lebih tinggi serta jumlah output yang lebih sedikit, seperti halnya di pasar monopolistik. Lebih jauh pasar yang terkonsentrasi akan menghasilkan kinerja kompetitif yang lebih rendah dimana rasio harga terhadap biaya akan lebih besar. Pada situasi demikian maka kesejahteraan konsumen akan dikorbankan. Jumlah perusahaan yang sedikit juga akan dapat mendorong mereka untuk bekerjasama dengan pesaingnya. Kolusi ini akan meningkatkan harga, menjadi lebih tinggi dari biaya marginal (Yeyati dan Micco, 2003).

Pendekatan SCP ini mendapatkan dukungan lebih luas antara lain dari kajian yang dilakukan oleh murid dari Mason yaitu Joe S. Bain pada tahun 1951. Bain melakukan kajian untuk menguji hipotesis SCP pada industri manufaktur di Amerika Serikat periode 1936-1940. Hasil kajian yang diperoleh Bain bahwa industri oligopoli dengan tingkat konsentrasi yang tinggi pada umumnya akan menerima profit yang tinggi dibandingkan dengan dengan industri oligopoli dengan tingkat konsentrasi yang rendah atau industri yang strukturnya sangat kecil (Bain, 1951).

Bain dalam papernya menyatakan bahwa struktur lebih penting dari kinerja, karena rasio konsentrasi dan hambatan untuk keluar masuk pasar dapat dijelaskan secara lebih baik menggunakan pendekatan struktur. Bain juga menjelaskan bahwa perilaku pasar hanya merupakan hasil cerminan dari sifat bersaing pada suatu industri. Menurut Bain perilaku pasar merupakan variabel yang sulit untuk diobservasi menggunakan ukuran yang obyektif.

Pendekatan SCP ini menekankan suatu hubungan linear antara Struktur-Perilaku-Kinerja (*Structure-Conduct-Performance*) dari sebuah industri. Menurut Mason struktur sebuah industri dapat menentukan perilaku perusahaan dalam industri tersebut sehingga pada

akhirnya perilaku akan menentukan kinerja industri. Struktur dapat diukur dengan menggunakan tingkat konsentrasi dari dua sisi yaitu sisi produsen maupun konsumen. Sedangkan perilaku dapat diamati dari jumlah perusahaan yang melakukan persaingan ataupun kerjasama dalam bentuk kolusi. Bentuk kolusi antara lain dapat berupa pengaturan harga ataupun pengaturan produk. Pengukuran kinerja dapat dilihat dari tingkat efisiensi sosial dan biasanya menggunakan rasio *market power* yang dapat diproksi menggunakan profitabilitas perusahaan.

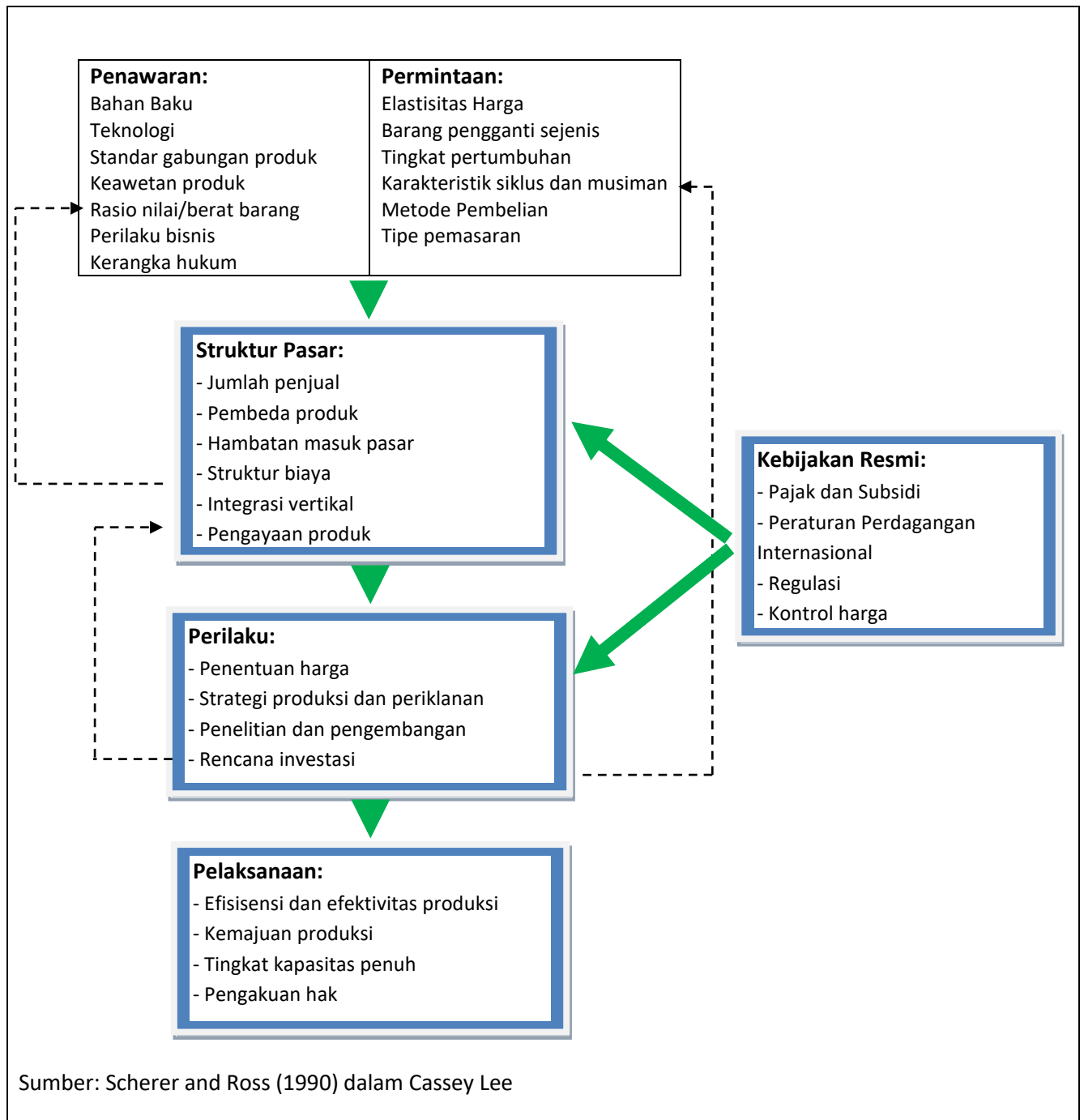
Struktur pasar mempunyai empat elemen penting yaitu: pangsa pasar, diferensiasi produk, hambatan untuk keluar masuk pasar dan hubungan antar pelaku usaha. Perilaku pasar mempunyai beberapa kriteria antara lain: perilaku harga dapat berupa kerjasama maksimisasi keuntungan, diskriminasi harga; penerapan strategi produksi; penelitian dan pengembangan; penggunaan arus informasi; perilaku konglomerasi (merger dan divestasi). Adapun kinerja pasar diukur menggunakan kesetaraan harga; tingkat laba; jumlah output; efisiensi biaya; akses pasar (Cassey Lee, 2010; USAID, Few's Net Market Guidance, 2008).

Secara lebih lengkap gambar paradigma SCP dapat dirinci menjadi beberapa elemen yang dapat dijadikan sebagai rujukan dari masing-masing bagian mulai dari struktur pasar, perilaku perusahaan dan kinerja perusahaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Scherer and Ross (1990) dalam Cassey Lee.

Pemikiran dasar teori SCP ini berlandaskan beberapa hipotesis linear yaitu pertama bahwa struktur akan memengaruhi perilaku. Artinya apabila didalam industri terdapat konsentrasi yang rendah dari para pelaku pasar maka akan semakin tinggi tingkat persaingan pasar. Kedua bahwa perilaku akan memengaruhi kinerja. Artinya apabila persaingan pelaku industri semakin rendah maka kekuatan pasar ataupun keuntungan perusahaan yang diperoleh



semakin rendah. Ketiga bahwa struktur mempengaruhi kinerja. Artinya apabila konsentrasi pasar semakin rendah maka tingkat kolusi yang terjadi akan makin rendah, atau tingkat Persaingan yang makin tinggi maka market powernya akan makin rendah (Martin, 1988 dalam Naylah, 2010).



Gambar 2.1.2. *Structure Conduct Performance (SCP) Model*

### 2.1.2.1.1. Mengukur Konsentrasi: *Concentration Ratio (CR)*

Ada beberapa model dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi dalam pendekatan struktural untuk industri perbankan adalah rasio konsentrasi. Berbagai macam model tersebut seperti dikemukakan oleh Bikker dan Haaf (2002b) yaitu *Concentration Ratio (CR)*, *the Herfindahl-Hirschman Index (HHI)*, *the Hall-Tideman Index (HTI)*, *the Rosenbluth Index (RI)*, *the Comprehensive Industrial Concentration Index (CCI)*, *the Hannah and Kay Index (HKI)*, *the U Index (UI)*, *the House Indices (HI)*, *the Entropy Measure (E)*. Namun demikian pada berbagai kajian rasio konsentrasi lebih banyak dan mudah menggunakan konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar baik secara keseluruhan maupun berdasarkan pengelompokkan. Oleh karena itu pemilihan rasio konsentrasi empat perusahaan ini akan dijadikan pedoman ukuran persaingan industri perbankan baik secara nasional maupun secara kelompok.

Rasio konsentrasi merupakan pangsa pencapaian k perusahaan dengan jumlah output terbanyak dalam suatu industri terhadap total pencapaian industri. Nilai  $CR_k$  dapat memberikan gambaran tentang peran perusahaan terbesar dalam industri. Rasio konsentrasi ini dapat dinyatakan dalam persentase dengan besaran antara nol sampai dengan satu. Apabila nilainya semakin mendekati nol mengindikasikan pangsa pasar dan peran sejumlah N perusahaan terbesar outputnya dan semakin kecil atau rendah outputnya. Rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar dalam suatu industri ( $CR_4$ ) merupakan rasio konsentrasi yang paling sering dipakai dalam pengukuran (Lincoln A dan Stephanus E.K., hal. 108).

Tabel 2.1.2. KLASIFIKASI *CONCENTRATION RATIO*-4 (CR-4)

Nilai CR4(%)	Kategori	Interpretasi terkait struktur pasar
CR-4 = 0	Minimum	Persaingan Sempurna
$0 < CR-4 < 40$	Rendah	Persaingan Efektif atau persaingan monopolistik
$40 \leq CR-4 < 60$	Menengah ke bawah	Persaingan monopolistik atau oligopoli longgar
$60 \leq CR-4 < 90$	Menengah ke atas	Oligopoli ketat atau perusahaan dominan dengan <i>competitive advantage</i>
CR-4 $\geq 90$	Tinggi	Perusahaan dominan dengan <i>competitive fringe</i> atau monopoli efektif ( <i>near monopoly</i> )
CR-4 = 1	Maksimum	Monopoli Sempurna

Sumber: Gwin (2000) dalam Lincoln dan Stephanus, 2014, hal. 109

Rasio konsentrasi merupakan alat pengukur konsentrasi industri yang paling sederhana karena hanya memerlukan data sejumlah k perusahaan terbesar saja dalam pengukurannya. Meskipun demikian, kelemahan rasio konsentrasi adalah adanya kemungkinan inkonsistensi hasil analisis CR dengan k yang berbeda. (Lincoln A. dan Stephanus EK, 2014, hal. 109)

Para pengambil kebijakan dapat memilih indeks konsentrasi berdasarkan kriteria (i) fitur pasar perbankan mereka (misalnya bentuk atau tingkat konsentrasi), (ii) persepsi mereka tentang dampak relatif bank besar dan kecil terhadap persaingan di pasar tertentu, (iii) persepsi mereka tentang dampak dari ukuran distribusi dan banyaknya bank (merefleksikan dampak dari perusahaan baru) (Bikker dan Haaf, 2002).

Bikker dan Haaf (2002) menjelaskan selanjutnya bahwa rasio konsentrasi sering digunakan menjadi model struktural dalam menjelaskan kinerja kompetitif di industri perbankan. Rasio konsentrasi juga dapat mencerminkan perubahan dalam konsentrasi sebagai akibat keluar masuknya bank dari dan ke pasar, atau akibat dari penggabungan. Rasio

konsentrasi bank adalah pengukuran diskrit. Pengukuran diskrit memberikan kemudahan karena kesederhanaan dan keterbatasan data yang dibutuhkan dengan cara menjumlahkan semua pangsa pasar dari k bank terbesar yang ada di dalam pasar sehingga rasio konsentrasi ini paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Bentuk rumus umumnya adalah:

$$CR_k = \sum_{i=1}^k S_i \quad (2)$$

Dimana CR adalah *Concentration Ratio*,  $S_i$  adalah *market share*, k adalah sejumlah bank yang dihitung. Tidak terdapat batasan untuk menentukan banyaknya k.

#### 2.1.2.1.2. Mengukur Konsentrasi: *Herfindahl-Hirschman Index (HHI)*

Menurut Bikker dan Haaf (2002) model pengukuran lain yang juga sering digunakan dalam penelitian empiris adalah *Herfindahl-Hirschman Index (HHI)*. Indeks ini mempunyai pengukuran yang lebih memadai karena memperhitungkan ukuran relatif dan jumlah bank yang beroperasi dalam industri. Indeks ini sangat sensitif terhadap peran perusahaan terbesar, dengan kata lain semakin kecil andil perusahaan semakin tidak ada artinya dalam indeks ini. Indeks ini sering digunakan sebagai *benchmark* untuk konsentrasi indeks yang lain. Di Amerika Serikat HHI ini mempunyai peran yang penting dalam penegakan hukum anti persaingan di bidang perbankan. HHI adalah penjumlahan kuadrat sederhana dari pangsa pasar untuk semua perusahaan dalam industri dengan rumus:

$$HHI = \sum_{i=1}^n S_i^2 \quad (3)$$

HHI ini akan dapat bernilai antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Semakin mendekati angka 1 (satu) maka industri semakin terkonsentrasi. Indeks HHI mempunyai informasi yang lengkap (*full-information index*) karena dapat menangkap ciri-ciri dari seluruh distribusi dari ukuran bank. HHI dapat juga ditentukan dari (Kuncoro, 2007):

$$HHI = \frac{1}{N} + N\sigma^2 \quad (4)$$

Dimana  $\sigma^2$  adalah varian ukuran perusahaan. Ini menandakan bahwa semakin besar varian ukuran suatu perusahaan, semakin besar HHI. Di Amerika Serikat ukuran HHI dibuat dalam prosentase dalam skala 10.000. Pasar persaingan sempurna akan memiliki HHI mendekati 0 (nol) sedangkan struktur pasar monopoli akan mendekati 10.000 (sepuluh ribu) (Subanidja, 2006).

Menurut *The US Department of Justice* bahwa nilai HHI kurang dari 1.500 (seribu lima ratus) pasar dikatakan dalam kondisi tidak terkonsentrasi, sedangkan jika nilai HHI antara 1.500 (seribu lima ratus) sampai 2.500 (duaribu lima ratus) dikatakan pasar dalam persaingan yang moderat. Sedangkan kalau nilainya lebih besar dari 2.500 (duaribu lima ratus) pasar dikatakan dalam kondisi terkonsentrasi (Bikker and Haaf, 2002; Subanidja, 2006; Kuncoro, 2007; *US Department of Justice and the Federal Trade Commission*, 2010, Januar dan Rieska, 2013)

#### **2.1.2.2. Pendekatan Non Struktural: Hipotesis Efisiensi-Relatif**

Model kajian dengan menggunakan pendekatan SCP ini mendapatkan alternatif penjelasan dari aliran Chicago. Pelopor aliran ini dimulai dari hasil penelitian yang dilakukan Demzets pada tahun 1973 dan Peltzman pada tahun 1977. Kelompok Chicago ini mengemukakan bahwa sebuah perusahaan yang mempunyai efisiensi yang baik akan dapat

tercermin dari tingginya tingkat keuntungan, dan efisiensi yang tinggi akan menyebabkan perusahaan akan mendapatkan *market share* yang besar. Perusahaan yang mempunyai efisiensi yang tinggi akan dapat menekan biaya produksi, sehingga harga jual produknya menjadi lebih murah. Sebagai akibat murahness harga jual produk maka akan menarik minat konsumen membeli barang yang diproduksi. Bagi perusahaan banyaknya tingkat penjualan akan meningkatkan profit (Demzets, 1973; Peltzman, 1977).

Menurut Kelompok Chicago ini *market power* bukan sumber dari konsentrasi karena itu pendapat teori SCP tidak dapat diterima karena mendasarkan pada konsentrasi sebagai kekuatan di pasar. Temuan kelompok Chicago ini dikenal dengan nama hipotesis Efisiensi-Relatif (Mulyaningsih dan Anne, 2011). Kritik pada studi SCP berkaitan dengan validitas studi antar industri. Validitas sangat berkaitan dengan masalah pengukuran dan konsep studi SCP (Church and Ware, 2000 dalam Kuncoro, 2007).

Setidaknya ada dua masalah dalam pengukuran yaitu pertama, masalah kontroversi dalam mengetahui validitas penggunaan ukuran laba menurut pendekatan akuntansi atau laba pendekatan ekonomi untuk mendapatkan market power. Kedua, masalah yang terkait dengan kesepakatan dalam penentuan definisi pasar (Kuncoro, 2007).

Kelompok Chicago ini berkeyakinan bahwa struktur pasar tidak selalu memengaruhi kinerja. Menurut mereka pengaturan yang terlalu kuat terhadap struktur pasar dikhawatirkan akan menurunkan minat perusahaan untuk melakukan peningkatan efisiensi. Dalam suatu pasar perbedaan efisiensi lintas perusahaan dapat menciptakan pangsa pasar yang berbeda. Perbedaan efisiensi dapat berasal dari cara pengelolaan dan tingkat teknologi produksi (Neuberger, 1997).

Neuberger (1997) melakukan kajian di wilayah Amerika dan Eropa. Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan antara wilayah Amerika dengan Eropa untuk penerapan SCP. Menurut hasil kajian Neuberger konsentrasi tidak memengaruhi profit, dan terdapat hubungan positif antara *market share* dan profitabilitas di industri perbankan wilayah Amerika Serikat. Sedangkan di Eropa, Neuberger mendapatkan hasil berbeda bahwa analisis SCP menunjukkan tidak ada keterkaitan antara pangsa pasar (*market share*) dengan profitabilitas. Hubungan yang positif hanyalah antara konsentrasi pasar dengan profitabilitas. Keadaan tersebut diduga karena adanya perbedaan karakteristik industri perbankan di kedua wilayah tersebut (Neuberger, 1997).

Beberapa kajian dan studi terkait dengan aliran SCP dan hipotesis Efisiensi untuk industri perbankan menghasilkan kesimpulan bervariasi. Penelitian Gilbert (1984), Berger dan Hannan (1989) mengobservasi bank di Amerika Serikat pada rentang 1983-85, Hannan dan Liang (1993) serta Hannan (1991) yang melakukan kajian untuk wilayah Amerika Serikat mendukung hipotesis SCP. Namun penelitian Calem dan Carlino (1991) dengan wilayah penelitian yang sama di Amerika menolak hipotesis SCP (Ariyanto, 2004; Claessens dan Laeven, 2003).

Sementara Vessala (1995) yang melakukan studi bagi industri perbankan di Finlandia menyatakan bahwa perusahaan monopoli cenderung kurang efisien sehingga akan berdampak pada berkurangnya keuntungan. Hasil studi Vessala menunjukkan bahwa pandangan hipotesis efisiensi lebih cocok dibandingkan dengan pandangan SCP tentang konsentrasi pasar akan menurunkan tingkat Persaingan (Vessala, 1995).

Hasil kajian yang dilakukan di benua Eropa memberikan kesimpulan sedikit berbeda dari kesimpulan studi yang dilakukan di wilayah Amerika. Penelitian Goldberg dan Rai

(1996), Bikker dan Groenveld (2000) serta Punt dan Van Rooj (2001) memberikan hasil mixed antara hipotesis SCP dan Efisiensi-Relatif (Ariyanto, 2004).

Paradigma Efisiensi-Relatif ini percaya bahwa perusahaan akan mampu meningkatkan efisiensi jika dapat meningkatkan skala ekonomisnya. Dalam jangka panjang skala ekonomis yang efisien akan menjadi hambatan bagi perusahaan lain untuk masuk ke industri tersebut (Mankiw, 2012). Sebuah perusahaan yang mempunyai skala ekonomis yang tinggi akan dapat menghasilkan produk lebih banyak sehingga biaya per unitnya menjadi semakin rendah. Apabila permintaan di pasar meningkat ceteris paribus, maka perusahaan yang eksisting akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan output, dampaknya perusahaan akan dapat mengeluarkan biaya produksi per unit yang makin rendah. Rendahnya biaya per unit produksi ini akan menjadi hambatan masuk bagi perusahaan baru yang tertarik di industri tersebut.

Argumen di atas merupakan dasar pemikiran dari hipotesis Efisiensi-Relatif ini. Mereka menyatakan bahwa pasar dengan pelaku industri yang menetapkan harga lebih rendah daripada pesaingnya akan dapat menarik pelanggan lebih banyak. Oleh karena itu apabila terdapat pelaku usaha baru yang tertarik dengan industri tertentu harus dapat menjual produknya dengan harga yang lebih rendah dari pelaku industri yang sudah berada di pasar.

Pelaku pasar berfokus pada informasi yang diperoleh dari perilaku kompetitif perusahaan. Mereka percaya bahwa dalam mempelajari pasar, kita harus memusatkan perhatian pada perilaku perusahaan daripada konsentrasi pasar (Mulyaningsih dan Anne, 2011). Oleh karena itu dengan perkataan lain hipotesis Efisiensi-Relatif ini menjelaskan bahwa tingginya tingkat keuntungan tidak selalu menandakan kinerja pasar yang buruk, karena sebuah perusahaan yang efisien dapat menarik banyak konsumen dengan menjual



produk pada harga yang relatif rendah. Harga rendah tersebut pada akhirnya akan menjadi hambatan masuk bagi perusahaan baru. Oleh karena itu kelompok/aliran ini percaya bahwa pangsa pasar dan konsentrasi pasar merupakan proksi dari efisiensi perusahaan.

Panzar-Rosse (1987) menggunakan model yang dikembangkan berdasarkan teori biaya perusahaan. Pendekatan yang digunakan oleh keduanya mendeteksi terjadinya perubahan keseimbangan pendapatan sebagai akibat terjadinya perubahan biaya (harga input). Model ini memusatkan studinya pada penjumlahan elastisitas input dari persamaan pendapatan yang sudah direduksi (*reduced form*). Elastisitas ini akan menangkap dampak pergerakan proporsional dari biaya marginal, biaya rata-rata dan biaya total bahkan ketika data biaya ini tidak tersedia (Mulyaningsih dan Anne, 2011).

Model yang dikembangkan Panzar-Rosse ini memberikan suatu pedoman secara pasti bahwa apabila angka elastisitasnya bernilai kurang dari nol ( $H \leq 0$ ) maka industri akan berada pada struktur pasar monopoli. Argumentasi yang mendasarinya adalah terjadinya kenaikan harga input akan berakibat terjadinya kenaikan *marginal cost*, dampak berikutnya akan mengurangi output ekuilibrium dan revenue perusahaan akan berkurang (Mulyaningsih dan Anne, 2011).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa jika hasilnya  $H \leq 0$  maka pasar berada pada struktur monopoli atau kartel sempurna, untuk nilai  $0 < H < 1$  maka pasar berada pada struktur persaingan monopolistik atau oligopoli, dan jika nilai  $H = 1$  maka pasar berada pada struktur persaingan sempurna. Untuk industri perbankan semakin tinggi nilai  $H$  maka tingkat persaingannya makin tinggi (Vesala 1995 dalam Bikker et al., 2007; Claessens dan Laeven, 2003).

Banyak kajian persaingan industri perbankan menggunakan metode Panzar-Rosse untuk mengukur dampak kebijakan konsolidasi. Awal era 1980-an, deregulasi suku bunga deposito pada beberapa Negara berkembang telah meningkatkan Persaingan dan menggiring pada gelombang merger dan akuisisi. Shaffer (1982) menerapkan model P-R menggunakan sampel bank di New York pada tahun 1979; Nathan dan Neave (1989) melakukan studi menggunakan bank di Canada dengan memakai P-R model; Molyneux et al (1994) menggunakan model PR untuk mengobservasi bank di Jepang pada rentang 1986-88; Bikker dan Haaf (2002), Bandt dan Davis (2000) mendapatkan hasil perilaku monopoli untuk bank yang kecil di Perancis dan Jerman, dan persaingan monopolistik di Italia dan untuk bank besar di tiga Negara yang diobservasi (Claessens dan Leaven, 2003; Mulyaningsih dan Anne, 2011).

Kajian yang dilakukan oleh Smirlock (1995) menyatakan bahwa efisiensi yang dilakukan oleh bank merupakan cerminan dari penghematan biaya sehingga kegiatan operasionalnya dapat berbiaya rendah dan akhirnya dapat menguasai pasar. Penguasaan pasar yang lebih besar akan dapat meningkatkan keuntungan. Arize et al. (2004) melakukan kajian serupa dengan yang dilakukan Smirlock di Amerika Latin. Menggunakan judul yang hampir sama dengan paper Smirlock, kajian Arize *et al.* menghasilkan kesimpulan senada dengan kajian Smirlock bahwa hipotesis SCP tidak dapat diterima. Pandangan Smirlock bahwa bank dengan penguasaan pasar yang besar bukanlah memonopoli yang disebabkan oleh konsentrasi pasar. (Arize et al., 2004).

Berdasarkan beberapa hasil kajian di atas maka dapat diringkas bahwasannya besarnya *market share* merupakan sebuah indikasi perusahaan yang eksisting di pasar mampu menghasilkan tingkat efisiensi yang tinggi dan situasi ini akan menjadi *barrier to entry* bagi

perusahaan baru yang ingin masuk. Sebaliknya kecilnya *market share* bagi perusahaan yang sudah mapan akan membuka peluang bagi perusahaan baru untuk masuk ke industri tersebut dan melakukan persaingan dalam menghasilkan produk serta mendapatkan pembeli.

Penelitian yang dilakukan oleh Bikker et al. (2007) menggunakan periode 1987–2004 di lebih dari 100 negara dengan menggunakan lebih dari 100.000 bank yang diobservasi menghasilkan kesimpulan bahwa pasar perbankan berada pada struktur persaaingan monopolistik, kecuali di China. Kajian Bikker ini menghasilkan kesimpulan yang sama dengan kajian Bikker dan Haaf (2002) dengan menginvestigasi perilaku persaingan perbankan di 23 negara maju periode 1989-1998. (Mulyaningsih dan Anne, 2004).

#### **2.1.2.2.1. Mengukur Persaingan: *Model Panzar-Rosse (Indeks H-Statistic)***

Model kajian yang diperkenalkan Panzar-Rosse (P-R) merupakan suatu model persamaan yang termasuk dalam aliran non struktural. Sampai saat ini model P-R paling banyak digunakan dalam kajian persaingan industri perbankan. Kerangka dasar dari kajian P-R ini terutama mempelajari adanya perubahan keseimbangan pendapatan sebagai akibat dari adanya perubahan biaya (harga input) (Bikker dan Bos, 2005).

Persaingan merupakan bentuk persaingan beberapa pihak dalam memperebutkan suatu kesempatan. Persaingan seringkali dikaitkan dengan kekuatan pasar. Kekuatan pasar mengacu pada perilaku perusahaan secara individual dalam strategi pengaturan harga, sedangkan persaingan erat kaitannya dengan aktivitas anggota pasar dan bersifat agregat. Oleh karena itu kekuatan pasar dan Persaingan merupakan dua hal yang berbeda (de Rozas,2007).

Pasar persaingan perbankan mempunyai beberapa ciri antara lain: penyedia kredit lebih dari satu dalam satu wilayah; hubungan antara bank dengan peminjam terbangun berdasarkan sejarah penyaluran kredit; peminjam besar akan diberi lebih banyak penawaran kredit dan sebaliknya peminjam kecil hanya ditawarkan kredit lebih kecil; munculnya *barrier* masuknya bank baru sehingga kondisi monopoli ataupun oligopoli dipertahankan; bank yang eksis saling bekerjasama sampai level tertentu berupa *agreement, mutual assistance*. Bank tidak mungkin berada dalam situasi yang benar-benar bersaing karena dalam situasi persaingan murni bank baru akan terancam bangkrut. Hal tersebut akan membahayakan perekonomian secara makro karena runtuhnya sebuah bank akan menular ke bank lainnya (*contagion effect*) (Alhadeff, 1951 dalam Ratna Sri W dan Boedi Armanto, 2013)

Secara khusus, model P-R ini menjumlahkan tiga koefisien dari variabel dependen yang merupakan elastisitas faktor harga input menjadi nilai H statistik. Apabila nilai  $H \leq 0$  maka pasar berada pada struktur monopoli atau kartel sempurna, untuk nilai  $0 < H < 1$  maka pasar berada pada struktur persaingan monopolistik atau oligopoli, dan jika nilai  $H = 1$  maka pasar berada pada struktur persaingan sempurna. Untuk industri perbankan semakin tinggi nilai H maka tingkat persaingannya makin tinggi (Vesala 1995 dalam Bikker *et al.*, 2007).

Secara matematis dapat dijelaskan sebagai berikut, apabila nilai Indeks H-statistik mempunyai angka kurang dari nol maka kenaikan harga input akan meningkatkan biaya marginal, produsen akan mengurangi produksi dan akhirnya akan menyebabkan berkurangnya penerimaan. Apabila besarnya H statistik diantara nol dan satu maka kenaikan harga input akan meningkatkan biaya marginal dan kenaikan biaya marginal ini hanya meningkatkan penerimaan yang lebih kecil bagi produsen. Apabila angka Indeks H-statistik sebesar satu

maka artinya jika terjadi perubahan biaya akan mengakibatkan terjadinya perubahan pendapatan dengan besaran yang seimbang.

Secara umum bentuk persamaan P-R ini diturunkan dari persamaan pendapatan dan persamaan biaya dalam bentuk log linear. Modelnya diturunkan dari asumsi persaingan Cournot. Yeyati dan Micco (2003) memulai model PR yang diperoleh dari maksimisasi profit yang dilakukan oleh sebuah bank membentuk hubungan fungsional sebagai berikut:

$$R_i'(OUT_i, n, BSF_{i,rev}) = C_i'(OUT_i, FIP_i, BSF_{i,cost}) \quad (5)$$

Dimana OUT adalah output, n banyaknya bank, FIB biaya input dan BSF adalah faktor yang secara khusus mempengaruhi penerimaan dan biaya bank. Pada kondisi zero profit akan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R_i^*(OUT^*, n^*, BSF_{rev}) = C_i^*(OUT^*, FIP, BSF_{cost}) \quad (6)$$

Dalam kondisi ini, Panzar-Rosse (1987) menunjukkan jumlah dari fungsi *reduced form* dari penerimaan yang digambarkan oleh faktor harga: (Yeyati dan Micco, 2003)

$$H = \sum_j \frac{\partial R_i}{\partial FIP_{j,i}} \frac{\partial FIP_{j,i}}{\partial R_i} \quad (7)$$

Persamaan di atas akan menghasilkan nilai H apakah berada pada pasar persaingan sempurna, monopolistis atau monopoli (kolusi sempurna). Menggunakan bentuk persamaan penerimaan yang di *reduced form* maka secara empiris dapat dituliskan bentuk persamaannya

sebagai berikut (Panzar dan Rosse, 1987; Shaffer, 2003; Yeyati dan Micco, 2003; Claessens dan Laeven, 2003; Mulyaningsih dan Anne, 2011)

$$\begin{aligned} \ln FINR_{it} = & \alpha_i & (8) \\ & + \sum_y (\beta_y \ln AFR_{it} + \gamma_y \ln PPE_{it} + \delta_y \ln PCE_{it}) + \eta \ln OI_{it} \\ & + \sum_j \xi_j \ln BSF_{jit} + \sum_j \lambda_j X_{jt} + v_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

- $\beta_y, \gamma_y, \delta_y$  adalah elastisitas
- FINR adalah rasio dari total penerimaan terhadap total asset
- AFR adalah rerata biaya bunga simpanan
- PPE adalah rasio pengeluaran untuk biaya sumberdaya manusia
- PCE adalah harga dari pengeluaran modal
- BSF adalah faktor spesifik eksogen dari bank, mencerminkan perbedaan dari risiko, biaya dan ukuran dari bank.
- OI adalah rasio pendapatan lain terhadap total balance sheet
- X adalah faktor ekonomika makro seperti suku bunga dan tingkat inflasi.

Berikutnya adalah rumus H, dimana H adalah jumlah elastisitas yang terdiri dari ( $\beta$ ) elastisitas pendapatan terhadap perubahan biaya dana; ( $\gamma$ ) elastisitas pendapatan terhadap perubahan sumberdaya manusia; dan ( $\delta$ ) elastisitas pendapatan terhadap perubahan harga modal (Panzar dan Rosse, 1987; Claessens dan Laeven, 2003; Shaffer, 2003; Yeyati dan Micco, 2003; Mulyaningsih dan Anne, 2004, Januar dan Rieska, tahun 2013). Rumus yang digunakan adalah mengikuti model yang digunakan oleh Bikker, Shaffer dan Spierdijk pada tahun 2009 sebagai berikut:

$$\text{LogTR} = \alpha + \sum_{i=1}^n \beta_i \log w_i + \sum_j \gamma_j \log CF_j + \text{error} \quad (9)$$

Tabel 2.1.2.2.1.a. VARIABEL MODEL PANZAR-ROSSE

	Variabel	Uraian	Sumber Data
	bunga= penerimaan	pendapatan bunga/total aset	L/R; Neraca
harga input	w1	beban bunga/Dana Pihak Ketiga	L/R; Neraca
	w2	beban pegawai/total aset	L/R; Neraca
	w3	modal fisik/total aset	Neraca
variabel kontrol	CF1	kredit/total aset	Neraca
	CF2	DPK/total aset	Neraca
	CF3	Equity/total aset	Neraca

Sumber: Bikker *et al*, 2009

Secara lebih mudah dapat dibuat penyederhanaan cara pengukuran beberapa variabel bebas. Selain itu untuk mendapatkan data secara akurat dapat diambil berdasarkan data sekunder yang dipublikasikan oleh masing-masing bank yang beroperasi di Indonesia. Data tersebut secara khusus juga harus ada laporan resmi kepada otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia.

Secara ringkas hasil perhitungan indeks H statistik P-R ini dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh pengambil kebijakan dalam pengelolaan industri keuangan khususnya perbankan. Namun demikian sektor industri perbankan harus diberikan perkecualian dalam penerapan tingkat persaingan. Adapun tujuan utamanya untuk mendorong pertumbuhan investasi domestik. Secara sederhana dapat terlihat pada tabel Tabel 2.1.2.2.1.b. di bawah ini.

Tabel 2.1.2.2.1.b. RINGKASAN INDEKS P-R (INDEKS H-STATISTIK)

Besaran Hasil	Interpretasi Indeks P-R (H-Statistik)
$H \leq 0$	Keseimbangan pasar berada pada struktur monopoli atau kartel sempurna
$0 < H < 1$	Keseimbangan pasar berada pada struktur persaingan monopolistik atau oligopoli
$H = 0$	Keseimbangan pasar berada pada struktur persaingan sempurna

Sumber: Claessens dan Laeven, 2003; Bikker *et al*, 2009, 2012

Model P-R ini mempunyai lima asumsi yang perlu diterapkan. Pertama, bank dianggap sebagai perusahaan yang mempunyai produk tunggal, sehingga bank mendapatkan penghasilan bunga dengan menggunakan dana, tenaga kerja dan modal sebagai input (Bandt dan Davis, 2000 dalam Mulyaningsih dan Anne, 2011). Kedua, diasumsikan bahwa harga input yang lebih tinggi tidak berkaitan dengan kualitas layanan yang lebih tinggi (Gelos dan Roldos, 2001 dalam Mulyaningsih dan Anne, 2011). Asumsi ketiga, pasar berada dalam equilibrium jangka panjang (Panzar dan Ross, 1987). Asumsi keempat, bahwa bank bertujuan maksimisasi profit (Panzar dan Ross, 1987) dan asumsi yang terakhir bank mempunyai fungsi pendapatan dan biaya (Panzar dan Ross, 1987; Mulyaningsih dan Anne, 2011).

### **2.1.3. Definisi Bank**

Mengacu pada bunyi Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998:

- a. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
- b. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

#### **2.1.3.1. Jenis Bank**

Adapun jenis bank sesuai isi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 bank terbagi menjadi:



- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

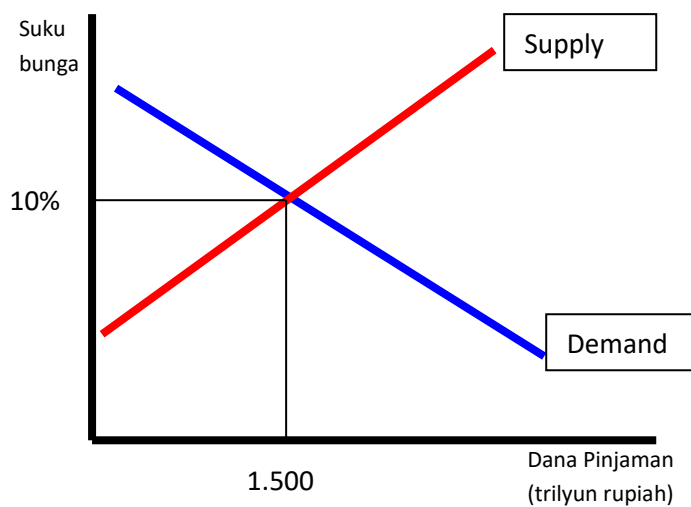
### **2.1.3.2. Penentuan Suku Bunga**

Bunga berdasarkan definisinya terdapat beberapa pengertian, seperti dikemukakan oleh Mishkin (2007), bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana. Pendapat lain dikemukakan Kern dan Guttman (1992), bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Menurut Mankiw (2012), tingkat bunga adalah harga dari pinjaman, sehingga menggambarkan jumlah yang harus dibayar peminjam dan jumlah yang diterima oleh penyimpan.

Tingginya suku bunga pinjaman akan mengurangi permintaan pinjaman karena akan menjadi terasa mahal bagi peminjam. Sebaliknya tingginya suku bunga akan menarik minat pemilik dana untuk menyimpan. Secara grafis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Oleh karena itu secara prinsip, tingkat suku bunga adalah harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu. Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (nominal interest rate) dinyatakan dengan notasi huruf  $i$ . Terdapat dua teori dasar dalam menentukan suku bunga yaitu teori Klasik dan teori Keynes.

Menurut pandangan ekonom Klasik bunga adalah harga dari dana pinjaman (*loanable funds*). Semakin tinggi tingkat bunga maka akan makin banyak dana yang ditawarkan. Permintaan akan *loanable funds* mempunyai hubungan yang negatif dengan suku bunga, sehingga apabila suku bunga meningkat maka permintaan terhadap dana pinjaman akan berkurang.



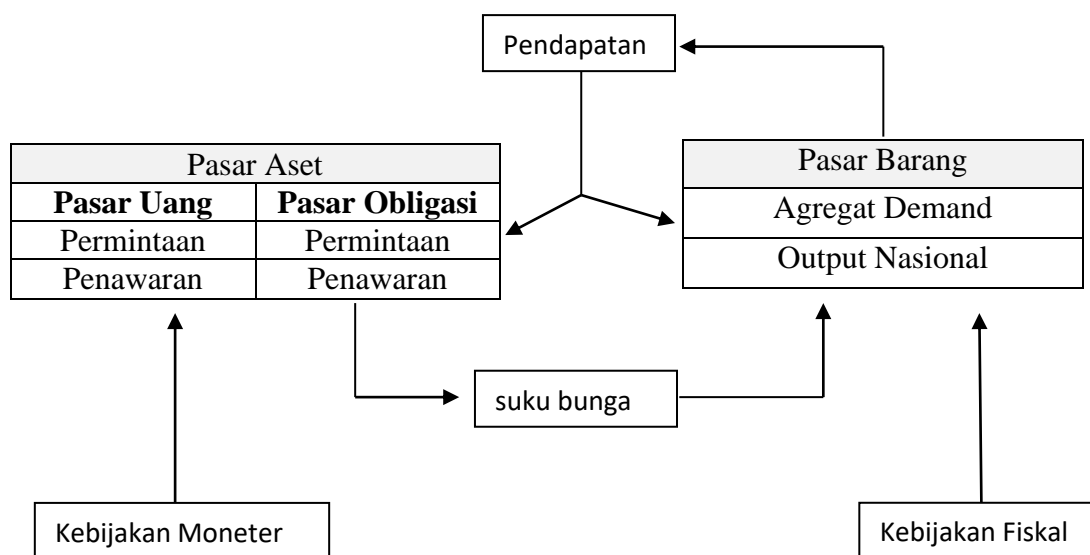
**Gambar 2.1.3.2.a. Pasar Dana Pinjaman**

Sumber: Mankiw, 2012

Pandangan Keynes tentang bunga didasari pada permintaan uang yang dilakukan oleh masyarakat. Pemegangan uang oleh masyarakat mempunyai tiga alasan, pertama sebagai alat transaksi, kedua untuk berjaga-jaga, dan ketiga untuk spekulasi. Permintaan uang pertama dan kedua dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan, sedangkan permintaan uang untuk spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga. Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter sehingga tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

Dalam Konsep Keynes, alternatif penyimpanan kekayaan terdiri dari surat berharga (*bonds*) dan uang tunai. Pada teori Keynes diasumsikan bahwa dasar pemilihan penyimpanan

kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari risiko dan ingin memaksimalkan keuntungan. Dalam perspektif teori Keynes tingkat tabungan tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga, melainkan oleh besar kecilnya pendapatan. Semakin besar tingkat pendapatan rumah tangga akan makin besar pula tingkat tabungan. Sebaliknya makin rendah pendapatan makin kecil tingkat tabungan, sehingga meskipun suku bunga tinggi rumah tangga tetap tidak akan terpengaruh untuk memperbesar tabungan. Pandangan dari dua mazhab ekonomi tersebut kemudian disintesakan oleh Hicks dalam artikelnya yang berjudul “*Mr. Keynes and the “Classics”: A Suggested Interpretation*”, yang dimuat dalam jurnal *Econometrica*, bulan April 1937 menjadi analisis keseimbangan pasar barang (IS) dan keseimbangan pasar uang (LM) (Dornbusch, et al., 2004).

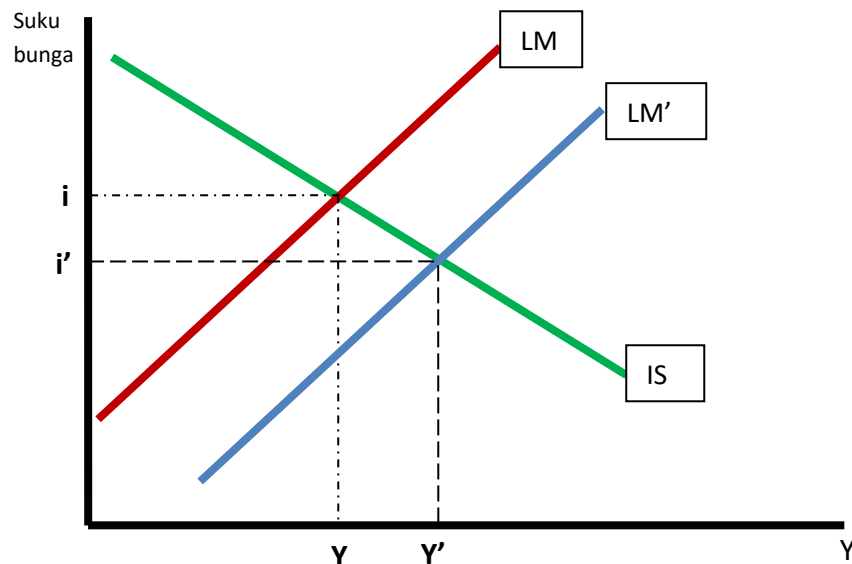


**Gambar 2.1.3.2.b. Penentuan Suku Bunga, Model IS-LM**

Sumber: Dornbusch, *et.al.*, 2004

Model IS-LM ini memberikan pemahaman yang diperlukan untuk menganalisis efek kebijakan moneter dan fiskal terhadap permintaan output dan terhadap suku bunga. Dalam analisis IS-LM ini perubahan kebijakan dapat menggunakan sisi fiskal dan/atau moneter.

Apabila Pemerintah melakukan perubahan menggunakan kebijakan moneter maka akan dapat mempengaruhi permintaan agregat.



**Gambar 2.1.3.2.c. Kebijakan Moneter, Mekanisme Transmisi**

Sumber: Dornbusch, *et al.*, 2004

Terdapat dua langkah, pertama bahwa perubahan saldo riil (*real balances*) menyebabkan masyarakat merasa memegang uang terlalu banyak. Kondisi ini menyebabkan pemilik portofolio mengurangi pemegangan uang kas mereka membeli aset lain, sehingga perubahan penawaran uang mengubah suku bunga. Tahap selanjutnya perubahan suku bunga tersebut mempengaruhi permintaan agregat (Dornbusch, *et al.*, 2004).

Apabila menggunakan penggambaran grafik perubahan kebijakan moneter yang mempengaruhi permintaan agregat dapat dilihat seperti gambar 2.1.3.2.c.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

**Model Panzar-Rosse** (P-R) ini paling banyak digunakan untuk mengestimasi persamaan persaingan perbankan di berbagai Negara. Berbagai observasi yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab antara lain berkaitan dengan metodologi yang berbeda (terutama pemilihan variabel dependen), penggunaan estimasi pada *data pooled* (pilihan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*), pilihan periode observasi serta adanya tambahan variabel kontrol.

**Tabel.2.2. PENELITIAN EMPIRIS INDUSTRI PERBANKAN**

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Apergis N., dan Alevizopoulou: Bank Efficiency and Bank Lending Channel: Evidence from a Panel of European Banks (2008)	Meneliti efisiensi perbankan Eropa meliputi 8 negara: Austria, Belgia, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Luksemburg, Inggris Meneliti tindak lanjut pola efisiensi yang dilakukan terhadap kebijakan moneter	Penghitungan aset menggunakan tiga kategori efisien: produktivitas, biaya dan keuntungan. <b>Pertama:</b> manajer mampu mengorganisasikan dengan baik. <b>Kedua:</b> kemampuan bank meminimalkan biaya. <b>Ketiga:</b> kemampuan bank meningkatkan laba	Industri perbankan Terdiri dari data aset total, risiko kegagalan pasar, risiko preferensi nasabah	Efisiensi yang mempunyai kualitas baik menjadikan bank dapat bersaing secara sehat
2	Yeyati dan Micco: Banking Competition in Latin America (2003)	Meneliti persaingan bank di tujuh (7) negara Amerika Latin: Chile, Argentina, Brasilia, Kolumbia, Costa Rica, Peru, El Savador	Menggunakan Panzar_Rosse Model. <b>Variabel terikat:</b> Total penerimaan/total aset. <b>Variabel bebas:</b> bunga simpanan, biaya tenaga kerja, harga modal, risiko pendapatan, variabel ekonomi makro (bunga acuan, inflasi)	Perbankan di tujuh negara Amerika Latin	Tingkat persaingan bank di Amerika Latin masih sangat rendah
3	Claessen dan Leaven: What Drives Bank Competition (2003)	Meneliti di lima puluh (50) negara bidang industri perbankan dengan rentang waktu 1994-2001 1. mengukur	Model P-R, menggunakan dua pers. pertama: <b>variabel terikat:</b> pendapatan bunga/total aset <b>variabel bebas:</b>	Perbankan di 50 negara selama delapan tahun	Terdapat hubungan positif antara indikator persaingan dan variabel sistem konsentrasi pengelompokan

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		tingkat persaingan 2. menguji tingkat keseimbangan pasar	pembayaran bunga/total DPK; biaya tk/total aset; biaya tetap lainnya/total aset; variabel kontrol berupa: pengelompokan bank; equity/total aset; DPK/total aset Kedua: <b>variabel terikat:</b> Return on Assets (ROA) <b>variabel bebas:</b> pembayaran bunga/total DPK; biaya tk/total aset; biaya tetap lainnya/total aset		bank. Indikasi yang didapatkan bahwa bank yang makin terkonsentrasi akan makin kompetitif
4	Bikker, Spierdijk, dan Finnie: Misspecification of the Panzar-Rosse Model: Assesing Competition in the Banking Industry (2007)	<b>Pertama:</b> Meneliti tingkat persaingan bank di 101 negara <b>Kedua:</b> Mengkaji dan membandingkan beberapa hasil penelitian yang menggunakan model P-R	Panzar-Rosse model	Memakai 18.000 bank di 101 negara selama 16 tahun	Pertama: Monopoli tidak dapat ditolak di 28% negara menggunakan model P-R tanpa kesalahan Kedua: terdapat 38% negara sudah berada pada pasar persaingan sempurna meskipun 20-30% terdapat kesalahan penggunaan model P-R
5	Bikker, Shaffer, dan Spierdijk: Assesing Competition with the Panzar-Rosse Model: The Role of scale, cost, and Equilibrium (2009)	Meneliti dan melakukan kajian untuk mengukur persaingan bank menggunakan bentuk pengelompokan	P-R model menggunakan notasi: $w_1, w_2, w_3, cf_1, cf_2, cf_3$	Perbankan didasarkan pada kelompok	Kelompok bank yang diteliti secara keseluruhan masih berada pada pasar monopolistik atau disebut juga oligopoly kolusif
6	Mulyaningsih dan Anne: Competitive Conditions in Banking Industry: An empirical Analysis of the Consolidation, Competition and Concentration in the Indonesia Banking Industry between 2001-2009	Mengkaji konsolidasi, Persaingan dan konsentrasi pasar perbankan di Indonesia	P-R model	Pasar Perbankan di Indonesia dari tahun 2001-2009	Pasar perbankan di Indonesia pada tahun tersebut hanya terkonsentrasi pada beberapa bank besar dan berada pada pasar persaingan monopolistik
7	Demirguc-Kunt dan Harry Huizinga: Determinants of Commercial Bank Interest Margins and	Mengkaji untuk membandingkan industri perbankan antara Negara Sedang Berkembang (NSB) dengan negara maju, serta persaingan	PR model	Bank di 80 negara dengan rentang waktu 1988-1995	Bank di NSB persaingan domestik bank lokal kalah bersaing dengan bank asing, misalnya dalam hal efisiensi perolehan dana serta

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Profitability: Some International Evidence	secara domestik antara bank local dengan bank asing			operasional, sebagai konsekuensinya spread suku bunga yang tinggi hanya menghasilkan profit yang relatif rendah
8	Januar Hafidz dan Rieska Indah: Tingkat Persaingan dan Efisiensi Intermediasi Perbankan Indonesia (2013)	Meneliti tingkat persaingan bank di Indonesia dan efisiensi menggunakan model struktural (HHI dan CR) serta model non struktural (PR dan Boone Indicator) masuk struktur pasar apa Efisiensi menggunakan model Cost to Income Ratio (CIR) yang mencerminkan tingkat efisiensi secara internal	HHI dan CR model; PR model, BOPO dan CIR	Pasar perbankan di Indonesia dasarnya kelompok bank mengikuti SEKI Mengukur efisiensi internal dengan mengeluarkan beban bunga simpanan	Pasar persaingan perbankan di Indonesia masih berada pada pasar monopolistik untuk semua bank Tingkat efisiensi bank lokal kalah bersaing dengan bank asing
9	Ratna Sri W dan Boedi Armanto: Persaingan Industri Perbankan Indonesia (2013)	Membuat perbandingan perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukan Arsitektur Perbankan Indonesia (API)	P-R model	Bank di Indonesia sesuai dengan kelompok aturan SEKI	Pertama: Kinerja bank di Indonesia membaik setelah API berjalan tiga tahun. Namun tingkat persaingan cenderung makin rendah Kedua: Kelompok bank di Indonesia masih berada pada pasar monopolistik atau oligopoli kolusif

**Apergis N., dan Alevizopoulou** meneliti tentang efisiensi perbankan dengan judul: “Bank Efficiency and Bank Lending Channel: Evidence from a Panel of European Banks”. Penelitian tentang efisiensi perbankan di Eropa dengan data dari 8 negara yaitu: Austria, Belgia, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Luksemburg, Inggris. Pada kajian ini juga dianalisis tindak lanjut pola efisiensi yang dilakukan terhadap kebijakan moneter. Hasil penelitian ini dipublikasikan tahun 2008.

Adapun metode kajian yang dilakukan adalah melakukan penghitungan aset menggunakan tiga kategori efisien: produktivitas, biaya dan keuntungan. Tujuan kajian ini

pertama apakah manajer mampu mengorganisasikan dengan baik, yang kedua apakah ada upaya bagi bank meminimalkan biaya, dan ketiga bagaimana cara bank dapat meningkatkan laba. Sumber daya yang dihadapi bank dapat terdiri dari data aset total, risiko kegagalan pasar, risiko preferensi nasabah. Apabila bank dapat melakukan suatu upaya efisiensi yang baik maka bank akan dapat bersaing secara sehat dan terukur.

**Yeyati-Micco** mempublikasikan hasil kajiannya di Paris pada bulan April 2003 dalam forum Latin America Competition. Mereka melakukan estimasi menggunakan model PR untuk kelompok Bank tujuh (7) negara di Amerika Latin. Adapun tujuh Negara tersebut adalah Chile, Argentina, Brazil, Colombia, Costa Rica, Peru dan El Savador. Persamaan yang diestimasi mengacu pada persamaan PR dan sebagai variabel dependen rasio total penerimaan terhadap total asset. Sedangkan yang dimasukkan sebagai variabel independen adalah rerata bunga simpanan, biaya sumberdaya manusia, harga modal, faktor spesifik bank, rasio pendapatan lain-lain terhadap *total balance sheet*, variabel ekonomi makro (suku bunga acuan dan laju inflasi).

Kesimpulan yang dikemukakan bahwa dari tujuh Negara di Amerika Latin yang diobservasi tingkat persaingan dalam industri perbankan sangat rendah. Mereka menemukan bahwa persaingan yang terjadi selama periode observasi cenderung stabil. Menurut mereka jumlah bank di Amerika Latin terlalu banyak dengan jenis produk yang mirip dan market power yang sama. Akibatnya tingkat konsentrasi dan konsolidasi yang diharapkan berada dibawah standar internasional.

**Claessens dan Leaven** mempublikasikan hasil kajiannya pada bulan Agustus 2003. Sampel yang diobservasi berada di 50 negara. Sedangkan rentang waktu data penelitian mulai tahun 1994-2001. Adapun model yang digunakan untuk mengestimasi terdiri dari dua



persamaan. Persamaan pertama sebagai variabel dependen adalah rasio dari pendapatan bunga terhadap total asset, sedangkan sebagai variabel bebas yang merupakan elastisitas adalah rasio pembayaran bunga terhadap total simpanan, rasio pembayaran pegawai terhadap total asset, rasio biaya operasional lainnya terhadap total asset. Selain itu dalam model juga memasukkan variabel kontrol berupa tingkatan bank. Secara khusus berupa rasio equity terhadap total asset, rasio kredit terhadap total asset, dan nilai logaritma dari total asset. Pada persamaan ini digunakan variabel dummy untuk mengukur rentang waktu penelitian. Persamaan pertama ini digunakan untuk menguji tingkat persaingan dalam industri perbankan.

Pada persamaan yang kedua variabel *return on asset* dijadikan sebagai variabel dependen. Selanjutnya sebagai variabel independen menggunakan variabel yang sama dengan persamaan pertama. Persamaan yang kedua ini digunakan untuk menguji keseimbangan pasar. Salah satu temuan dari kajian ini adalah terdapat hubungan positif antara indikator persaingan dan variabel sistem konsentrasi perbankan, yang memberikan indikasi bahwa semakin terkonsentrasi akan makin kompetitif.

**Bikker, Spierdijk, dan Finnie** melakukan penelitian menggunakan sampel sebanyak 18.000 bank di 101 negara dengan rentang waktu penelitian selama 16 tahun. Kajian Bikker *et al.* dipublikasikan pada bulan Juli 2003, terutama mengungkapkan temuan adanya 28 studi yang menggunakan model PR dilakukan dengan kekeliruan spesifikasi. Hasil kajian Bikker *et al.* diperoleh kesimpulan bahwa monopoli tidak dapat ditolak di 28% Negara yang diteliti tanpa ditemukan adanya misspesifikasi model PR. Sedangkan kondisi persaingan sempurna tidak dapat ditolak untuk sekitar 38% kasus yang diteliti dengan 20-30% kajian menggunakan misspesifikasi model PR.

Model P-R yang digunakan oleh Bikker *et al.* mengikuti model dalam penelitian Bikker dan Haaf (2002) yang menggunakan bentuk log-linier untuk biaya dan penerimaan marjinal. Dimana *OUT* adalah output bank, *FIP* adalah harga input dan *EX cost* dan *EX rev* merepresentasikan variabel eksogenus yang berpengaruh terhadap fungsi biaya dan penerimaan bank.

$$\ln MC = \alpha_0 + \alpha_1 \ln OUT + \sum_{i=1}^m \beta_i \ln FIP_i + \sum_{j=1}^p \gamma_j \ln EX_{COST_j},$$

$$\ln MR = \delta_0 + \delta_1 \ln OUT + \sum_{k=1}^q \xi_k \ln EX_{REV_k},$$

**Bikker, Shaffer dan Spierdijk** pada tahun 2009 mempublikasikan kajian dengan menggunakan sampel 18.000 bank di 67 negara dengan rentang waktu data 1986-2004. Pada penelitian ini tidak menggunakan harga ataupun tanpa fungsi penerimaan ternyata secara akurat dapat mengukur perilaku persaingan.

Adapun bentuk persamaan diasumsikan menggunakan fungsi produksi yang mempunyai *n*-input dengan hanya satu output, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Log}TR = \alpha + \sum_{i=1}^n \beta_i \text{log}w_i + \sum_j \gamma_j \text{log}CF_j + \text{error}$$

Pada penelitian yang menggunakan bentuk berbeda dari penelitian Bikker *et al.* (2007) yang menggunakan persamaan maksimisasi keuntungan, maka pada penggunaan persamaan ini tidak dapat digunakan untuk menentukan derajat persaingan pasar. Hal ini tentu saja berbeda dengan bentuk persamaan sebelumnya yang dapat digunakan untuk

menentukan persaingan industri berada pada struktur pasar tertentu dengan menggunakan nilai PR-H statistic.

**Mulyaningsih dan Anne** pada tahun 2011 mempublikasikan penelitiannya dengan menggunakan data industri perbankan di Indonesia dengan rentang data penelitian 2001-2009. Model yang diestimasi oleh mereka sama dengan model yang digunakan oleh Bikker dan Haaf (2002) dan Bikker *et al.* (2007).

Kesimpulan yang diperoleh ternyata pasar perbankan Indonesia rentan, hanya terkonsentrasi pada beberapa bank besar yang mengontrol pangsa pasar yang substansial. Pasar perbankan menjadi kurang terkonsentrasi selama masa pelaksanaan konsolidasi dan pasar berada pada persaingan monopolistik. Pada masa konsolidasi yang kedua pasar perbankan menjadi lebih kompetitif. Namun demikian ternyata pasar yang terkonsentrasi memberikan kontribusi yang kurang kompetitif terhadap lingkungan. Oleh karena itu patut ditengarai bahwa bank-bank besar bekerja di pasar yang kurang kompetitif dibandingkan dengan bank-bank kecil. Bank besar mempunyai kekuatan monopoli yang memungkinkan mereka berperilaku monopolis atau oligopolis.

**Januar Hafidz dan Rieska Indah A.** (2013) mempublikasikan kajian melalui Working Paper Bank Indonesia, menggunakan model struktural (*Herfindahl Hirschman Index* dan *Concentration Ratio*) dan non struktural (*Panzar-Rosse*, *Boone Indicator*). Kesimpulan yang diperoleh bahwa tingkat persaingan perbankan menggunakan pendekatan struktural, menunjukkan tingkat persaingan perbankan Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Pada sisi lain, dengan menggunakan pendekatan non struktural menunjukkan bahwa struktur persaingan bank umum di Indonesia cukup tinggi, tetapi belum mencapai persaingan sempurna.

Secara kuantitatif ditandai dengan nilai Indeks P-R untuk semua bank umum sebesar 0,77. Sedangkan analisis dengan indikator Boone juga menunjukkan bahwa selama periode 2001--2012 tingkat Persaingan perbankan Indonesia cenderung mengalami peningkatan.

Apabila dilihat dari aspek efisiensi, maka efisiensi perbankan mengalami peningkatan berdasarkan kecenderungan rasio BOPO dan juga pendekatan kuantitatif (SFA dan DEA). Hasilnya tingkat efisiensi perbankan Indonesia relatif berimbang. CIR (*Cost to Income Ratio*) ternyata dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perbankan. CIR mencerminkan operasionalisasi suatu bank tanpa memasukkan beban bunga.

Analisis hubungan antara Persaingan dan efisiensi perbankan Indonesia dilakukan mengikuti teori *Competition-Efficiency Hypothesis* atau *Competition-Inefficiency Hypothesis*. Adapun metode yang digunakan *Granger Causality test* antara tingkat Persaingan (indikator Boone) dengan tingkat efisiensi (menggunakan DEA). Hasil *Granger Causality Test* menunjukkan bahwa "*competition-efficiency hypothesis*" juga berlaku pada perbankan Indonesia. Peningkatan pada Persaingan/persaingan akan mendorong bank semakin berusaha/beroperasi secara lebih efisien.

Secara nasional bank yang masih dalam tahap pengembangan memerlukan biaya untuk ekspansi bisnis guna mencapai skala usaha yang ekonomis. Hal ini berdampak relatif tingginya beban operasional bank. Secara umum sumber dana utama bank adalah DPK, kecuali kelompok bank asing karena ada sumber dana lain. Struktur dana perbankan telah menunjukkan perbaikan, yaitu pangsa dana murah berupa giro dan tabungan menjadi lebih tinggi ketimbang dana mahal berupa deposito, sehingga dapat mengurangi biaya DPK.

Sumber pendapatan bunga terbesar perbankan nasional berasal dari penyaluran kredit. Sumber pendapatan bunga lainnya yang besar adalah surat berharga dan penempatan di BI. Sedangkan penyumbang terbesar beban operasional bank adalah beban bunga dan biaya

tenaga kerja (BTK), kecuali pada kelompok bank asing. Sementara kontribusi/produktivitas tenaga kerja terhadap industri perbankan pada tahun 2012 lebih rendah daripada 2011. Sehingga produktivitas tenaga kerja tersebut harus ditingkatkan, terutama agar dapat memberikan kontribusi positif bagi kinerja bank.

Secara umum, *overhead cost* (OHC) terdiri dari 11 komponen biaya. Pangsa OHC terhadap beban operasional bank cukup signifikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2012 pertumbuhan OHC melambat jika dibandingkan dengan 2011 artinya tingkat efisiensi bank membaik. Pertumbuhan laba setelah pajak pada tahun 2012 lebih lambat daripada tahun 2011. Sementara itu laba operasional tumbuh cukup signifikan terutama terkait dengan volume kredit yang meningkat, meskipun suku bunga kredit cenderung turun.

Berpedoman pada konsep SBDK, komponen utama pembentuk suku bunga kredit perbankan adalah Harga Pokok Dana untuk Kredit (DPK), diikuti biaya *overhead* berupa Biaya Tenaga Kerja (BTK), margin keuntungan, dan premi risiko. Pada saat tahun awal kajian tahun 2008 dilakukan belum ada ketentuan baru tentang permodalan inti bank domestik. Mengapa demikian? Mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang baru dipublikasikan tahun 2012 bahwa modal inti bank yang cukup besar dikuasai minimal oleh empat bank maka, peningkatan penyaluran kredit domestik akan mudah dikendalikan.

**Demirguc-Kunt dan Huizinga** (1999) hasil kajiannya mengindikasikan bahwa *spread* suku bunga dalam kondisi pasar yang kurang kompetitif akan memberikan margin yang tinggi pada pasar perbankan. Kajian Demirguc-Kunt dan Huizinga menggunakan data bank level di 80 negara pada kurun waktu 1988 sampai dengan 1995. Menurut mereka secara khusus, di Negara-negara berkembang industri perbankan domestik memiliki margin dan profit yang rendah dibandingkan dengan bank asing, sedangkan di negara-negara maju terjadi hal yang sebaliknya.

**Kajian Ratna Sri W dan Boedi Armanto** untuk industri perbankan di Indonesia dengan kurun waktu 2001-2006 mendapatkan kesimpulan kinerja keseluruhan bank umum membaik setelah tiga tahun API. Namun persaingan di tingkat nasional cenderung semakin rendah. Bank umum secara keseluruhan berada pada pasar monopoli atau oligopoli kolusif.

Jika dilihat per kelompok bank, maka bank persero dan bank devisa bergeser dari pasar monopolistik menjadi pasar monopoli atau oligopoli kolusif. Kelompok bank BPD, bank campuran, tetap berada pada pasar monopoli atau oligopoli kolusif.

Bank asing memiliki tingkat persaingan paling rendah hal ini terkait dengan pembatasan wilayah operasional yang dilakukan oleh pemerintah.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Biaya dan pendapatan merupakan aspek penting bagi bank dalam menjalankan operasional perusahaan. Operasionalisasi bank pengukuran efisiensi dapat diukur menggunakan dua cara, pertama secara umum digunakan rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional; kedua menggunakan rasio biaya terhadap pendapatan. Untuk rasio yang pertama biasanya diberi singkatan BOPO, sedangkan untuk yang kedua digunakan singkatan CIR (Cost to income ratio).

Sebuah bank dalam kegiatan operasional dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu sisi permintaan dan penawaran. Permintaan bagi sebuah bank merupakan suatu produk yang dihasilkan berupa kredit. Sedangkan dilain pihak bank membutuhkan dana yang dapat diperoleh dari para pemilik uang yang ingin menyimpan uang ditempat yang aman. Oleh karena itu bank merupakan suatu lembaga intermediasi antara pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Oleh karena itu supaya operasionalisasi bank dapat berjalan dengan baik maka manajemen bank harus mengikuti standar operasional prosedur yang sudah ditetapkan oleh regulator. Pendapatan bank diperoleh dari bunga pinjaman yang harus dibayarkan oleh nasabah, sementara pada sisi lain pengeluaran terbesar bagi bank berupa pembayaran gaji kepada karyawan. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan metode CIR untuk mengukur tingkat efisiensi bank.

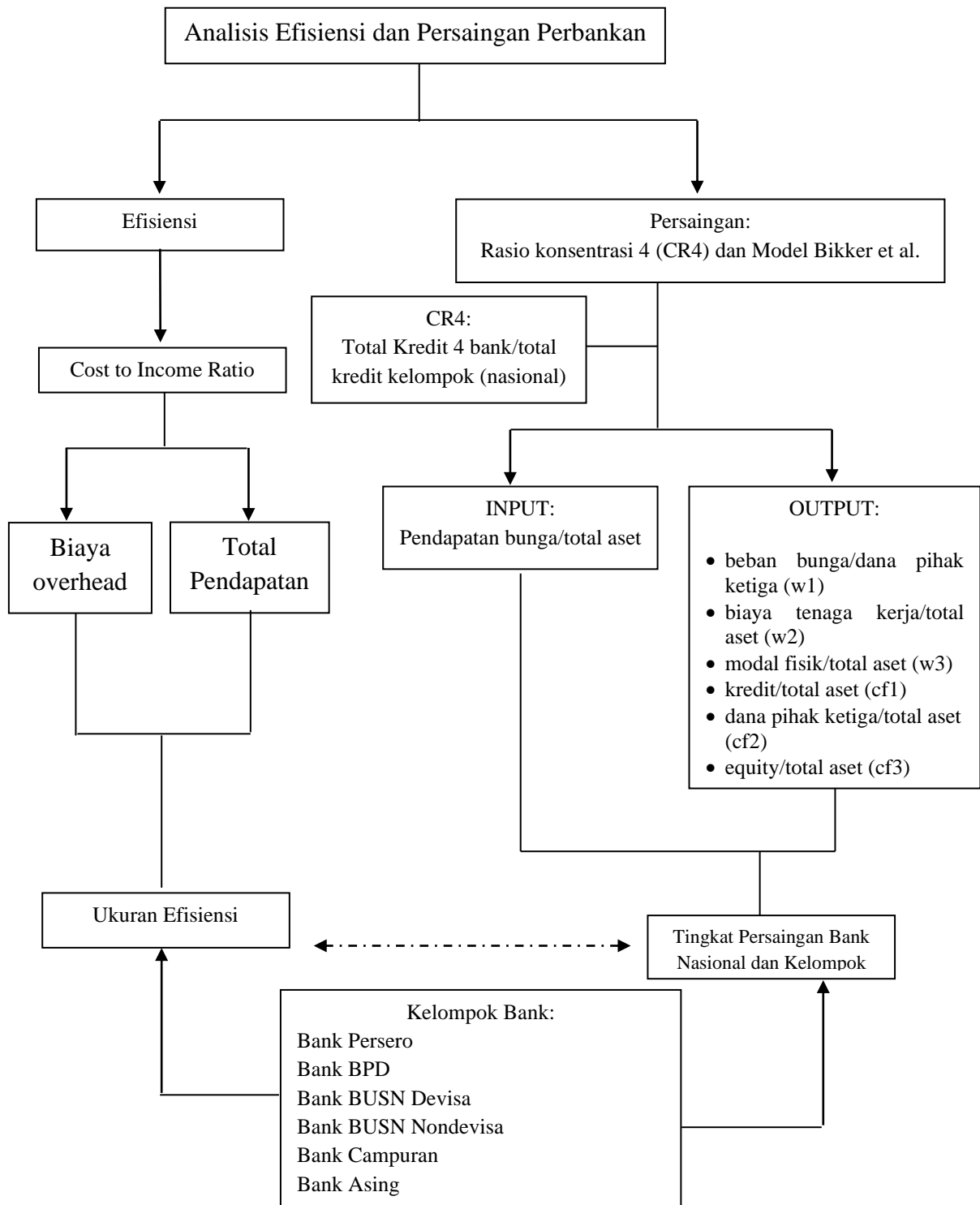
Sebagai negara yang mempunyai jumlah bank resmi dan sah beroperasi di Indonesia dapat dilakukan kajian persaingan bank menggunakan model yang sudah seringkali digunakan. Model tersebut merupakan suatu rumusan matematis dengan menggunakan ilmu ekonometrika untuk mengidentifikasi tingkat persaingan. Model ini dikenal sebagai model Panzar-Rosse, dan dari model ini akan didapatkan besaran nilai indeks Indeks H-statistik.

Hasil perhitungan indeks Indeks H-statistik ini akan menentukan persaingan bank berada di pasar yang terukur. Apabila nilai Indeks H-statistiknya kurang dari 0 maka bank berada pada pasar monopoli. Sedangkan jika nilai Indeks H-statistik antara 0 dan 1 artinya bank tersebut berada pada pasar monopolistik. Dan apabila nilai Indeks H-statistik mempunyai nilai 1 maka bank berada pada pasar persaingan sempurna.

Berdasarkan hasil kajian di beberapa negara ternyata bahwa bank hampir semuanya berada pada pasar monopolistik. Hal ini sangat dimungkinkan karena bank merupakan suatu unit usaha yang sangat unik dengan produk yang sama dan sejenis, serta mendapatkan dana dari sumber yang hampir sama.

Dalam penelitian ini model P-R yang digunakan merupakan model yang sudah dikembangkan oleh Bikker et. al. tahun 2009. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diunduh dari neraca 107 bank yang secara resmi

beroperasi di Indonesia. Adapun rinciannya adalah: empat bank Persero, duapuluh enam bank BPD, tigapuluh satu bank BUSN Devisa, duapuluh tiga bank BUSN Nondevisa, tigabelas bank Campuran dan sepuluh bank Asing.



**Gambar.2.3. Kerangka Pemikiran**



Dari model Bikker et.al. tersebut menggunakan beberapa variabel yang berupa rasio. Untuk variabel bebas adalah rasio pendapatan bunga/total aset. Sedangkan untuk variabel bebas terdiri dari rasio: beban bunga/DPK ( $w_1$ ); BTK/total aset ( $w_2$ ); modal fisik/total aset ( $w_3$ ). Pada persamaan ini juga digunakan tiga variabel kontrol yaitu berupa rasio: kredit/total aset ( $cf_1$ ); DPK/total aset ( $cf_2$ ); equity/total aset ( $cf_3$ ).

Dengan menggunakan model Bikker et.al. maka penghitungan Indeks H-statistik dengan menjumlahkan nilai koefisien  $w_1+w_2+w_3$ , setelah diolah melalui perangkat lunak eviews-7. Hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis bank baik secara berkelompok maupun secara nasional. Sedangkan variabel  $cf_1+cf_2+cf_3$  merupakan variabel kontrol. Secara ringkas dapat disusun bentuk gambaran analisis efisiensi dan persaingan perbankan, seperti yang tercantum pada gambar 2.3.

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Adapun model untuk efisiensi berdasarkan pada *Cost to Income Ratio* (CIR) seperti persamaan (1), merupakan persamaan yang biasa digunakan oleh perbankan untuk melakukan kontrol secara internal.

Sedangkan model analisis struktural dan non struktural digunakan untuk mengestimasi indeks persaingan bank dengan menggunakan persamaan (2) rasio konsentrasi empat bank dengan produk kredit tersalurkan terbesar, dan non struktural berupa indeks persaingan lainnya menggunakan persamaan (9) bahwa pendapatan bank akan dipengaruhi oleh Biaya Tenaga Kerja (BTK), modal fisik, kredit yang tersalurkan dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Oleh karena itu maka dapat diajukan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H: Variabel beban bunga/dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja/total aset, modal fisik/total aset, akan mempengaruhi tingkat pendapatan bunga/total aset, dan akan menunjukkan tingkat persaingan pasar perbankan secara nasional, menggunakan model Panzar-Rosse.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan di Indonesia berdasarkan kelompok bank. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat tingkat persaingan pada pasar perbankan secara nasional berdasarkan pengelompokannya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu bulanan dari bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Desember 2014.

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini merupakan berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank. Aspek efisiensi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ukuran efisiensi internal dengan menggunakan ukuran rasio biaya tetap total terhadap pendapatan total. Sedangkan untuk pengukuran tingkat persaingan digunakan data pendapatan bunga, beban bunga, biaya tenaga kerja, dana pihak ketiga, modal fisik, penyaluran kredit, hak kepemilikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diunduh dari Neraca setiap bank yang sudah dipublikasi melalui internet. Adapun unduhan data tersebut kemudian dipisahkan berdasarkan kebutuhan untuk analisis sesuai dengan model yang digunakan dalam penelitian ini. Pengelompokan bank berdasarkan pedoman dari SEKI dijadikan sebagai pedoman untuk menyatukan data dari setiap bank dalam kelompok masing-masing. Adapun untuk pengolahan data menggunakan dua alat pengolahan data yaitu Microsoft Excel dan program Eviews.

Penelitian analisis efisiensi dan persaingan perbankan di Indonesia ini menggunakan data seluruh bank yang beroperasi di Indonesia sebanyak 107 nama bank, sehingga bentuk kajiannya menggunakan populasi. Data yang akan digunakan merupakan data sekunder yang dipublikasikan oleh setiap bank yang beroperasi di Indonesia. Selain itu sebagai bahagian kelengkapan digunakan juga data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) terdapat pada alamat laman [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Alat analisis yang digunakan pada kajian ini mengadaptasi model yang dikemukakan oleh Panzar-Rosse. Model ini digunakan untuk mengestimasi persaingan perbankan berdasarkan pengelompokkan dari data sekunder Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI).

Industri perbankan Indonesia mempunyai pelaku pasar sejumlah 120 perusahaan, meskipun data tersaji yang berhasil diunduh 107 bank. Jumlah bank sebanyak 120 didasarkan data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) bulan Januari 2013 oleh Bank Indonesia. Berdasarkan publikasi tersebut bank dapat dikelompokkan berdasarkan kepemilikan operasional yaitu: Bank Persero, Bank BPD, Bank Swasta, Bank Campuran, Bank Asing. Apabila jumlah bank tersebut dikelompokkan berdasarkan kepemilikannya maka bank milik Pemerintah ada 4 bank, bank umum swasta nasional devisa ada 31, bank BPD berjumlah 26, bank umum swasta nasional non devisa sebanyak 23, bank campuran ada 23, dan bank Asing ada 10.

### **3.2. Operasionalisasi Variabel**

Analisis data yang terdiri dari data berupa pengukuran CIR maupun variabel tingkat persaingan semuanya menggunakan ukuran rasio. Adapun pedoman secara garis besar dapat dilihat seperti pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2. OPERASIONALISASI VARIABEL**

	<b>variabel</b>	<b>uraian</b>	<b>sumber data</b>
Cost to Income Ratio	Biaya overhead	pengeluaran rutin bank berupa gaji pegawai, penyusutan	Neraca
	Total pendapatan bersih	Semua pendapatan yang diperoleh baik dari sisi bunga kredit maupun fee based income	Neraca
Persaingan	CR4= jumlah kredit 4 bank/jumlah kredit secara nasional	Produk berupa nilai Kredit yang tersalurkan dari 4 bank, terbanyak	Neraca
Variabel bebas	bunga= penerimaan	pendapatan bunga/total aset	L/R; Neraca
harga input	w1	beban bunga/Dana Pihak Ketiga	L/R; Neraca
	w2	beban pegawai/total aset	L/R; Neraca
	w3	modal fisik/total aset	Neraca
variabel kontrol	CF1	kredit/total aset	Neraca
	CF2	Dana Pihak Ketiga/total aset	Neraca
	CF3	Equity/total aset	Neraca

Sumber: Bank, Gwin, 2000;  
Bikker, 2009, 2012

### 3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif dengan mengambil obyek kajian industri jasa keuangan khususnya perbankan. Penelitian ini menggunakan populasi data dari seluruh bank yang masih melakukan kegiatan operasional berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Jumlah bank yang dijadikan sebagai obyek penelitian sebanyak 107 bank dari tahun 2012 sampai dengan 2014.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan pengunduhan data resmi melalui website 107 bank yang berisikan seperti total aset, pendapatan bunga, jumlah kredit, Biaya Tenaga Kerja (BTK), Dana Pihak Ketiga (DPK), modal fisik. Semua data bersumber pada laporan L/R dan Neraca setiap bank.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah mengukur rasio efisiensi internal berdasarkan data yang tersaji dari setiap bank. Sedangkan untuk tingkat persaingan menggunakan data kelompok bank dari data tersaji yang sama meskipun menggunakan variabel berbeda. Untuk persaingan menggunakan pengolahan data panel dengan salah satu persamaan yang digunakan dalam kajian Bikker et al. tahun 2009, 2012.

Oleh karena itu berdasarkan karakteristik penelitian maka kajian ini merupakan penggabungan dari penelitian terapan yaitu menggunakan CIR dan penelitian campuran terapan sekaligus murni dengan menggunakan model Panzar-Rosse. Penelitian terapan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang cara mencari solusi yang lebih nyata bagi praktek kelola bank untuk menjaga efisiensi. Sedangkan kajian campuran terapan dan murni diharapkan dapat mendorong perbankan lokal Indonesia mampu bersaing secara sehat dan terukur. Efisiensi bank semakin baik dan meningkat diharapkan dapat menjadikan bank lokal sanggup bersaing dengan bank asing ataupun campuran yang sudah dan akan masuk ke pasar perbankan di Indonesia.

### **3.3.1. Mengukur Efisiensi**

Apabila menggunakan pendekatan secara akuntansi terdapat dua metode yang menghasilkan indikator efisiensi perbankan. Pendekatan yang pertama adalah rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). Setiap bank secara umum selalu menampilkan BOPO dalam setiap neraca yang dipublikasikan. Dalam menghitung BOPO maka beban bunga akan dimasukkan. Beban bunga ini seringkali sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti misalnya inflasi, BI *rate*, LPS *rate* dan lain sebagainya.

Adapun pendekatan yang kedua adalah menggunakan ukuran *Cost to Income Ratio* (CIR). Bagi perbankan CIR ini dinilai lebih akurat secara internal, apalagi jika akan dicari

komparasinya dengan negara lain. CIR tidak memasukkan beban bunga. Hasil perhitungan CIR bagi perbankan sesuai dengan Kelompok biasanya berfluktuasi. Bagi bank yang merupakan cabang dari bank asing seringkali dapat dijumpai indeks CIR-nya ada yang rendah (efisien) ada yang tinggi (kurang efisien).

Secara matematis rumus CIR adalah sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Biaya overhead}}{NII + \text{Pendapatan non bunga}} \times 100\% \quad (1)$$

Pada saat era Orde Baru, bank Asing membuka cabang di berbagai kota yang ada di Indonesia dibatasi oleh pembatasan wilayah kerja. Bank Asing hanya diperbolehkan membuka cabang di kota-kota besar terutama di Ibukota negara Jakarta. Namun demikian saat itu pemerintah tidak menetapkan permintaan hak ekuitas kepemilikan lokal apapun. Pemerintah juga tetap mempertahankan sistem devisa bebas. (Anthony dan Vijay, 2000)

Oleh karena itu bagi bank Asing tertentu contohnya *Citibank*, ukuran keberhasilan paling penting bagi setiap karyawan berupa bentuk insentif yang dikaitkan dengan prestasi berhubungan dengan anggaran. Apabila terdapat karyawan yang dinilai berhasil maka akan memperoleh kompensasi insentif kira-kira 70% dari gaji pokok. Sedangkan penentuan bonus bagi setiap karyawan didasarkan pada 30% dari prestasi perusahaan, dan 70% prestasi individual<sup>3</sup>.

### 3.3.2. Mengukur Persaingan

Untuk persaingan menggunakan penghitungan yang relatif sederhana dapat menggunakan metode yang pernah digunakan oleh Gwin yang dipublikasikan tahun 2001.

---

<sup>3</sup> Anthony dan Vijay, "Sistem Pengendalian Manajemen", McGrawHill Education, terjemahan Penerbit Salemba Empat, 2003, halaman 319.

Ukuran tersebut berupa rasio konsentrasi yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pangsa pasar sebuah perusahaan. Besaran pangsa pasar perusahaan dapat dikategorikan dapat menguasai pasar. Apabila nilai pangsa pasarnya semakin rendah maka penguasaan pangsa pasar perusahaan makin kecil. Konsentrasi rasio ini yang paling sering digunakan sebagai kajian biasanya hanya diambil peran empat perusahaan yang memiliki output terbanyak. Untuk kategori industri perbankan ini akan digunakan CR-4. dengan rumusan sederhana:

$$CR-k = [\text{total output (Kredit) Bank-k} / \text{Total kredit tersalurkan nasional}] \times 100\%$$

Banyaknya pelaku pasar akan dapat mendorong kompetisi dalam menjual produknya. Untuk mengukur tingkat kompetisi industri ini akan digunakan model P-R. Adapun model estimasi dari dua persamaan dibawah ini merupakan penyederhanaan model yang dilakukan oleh Januar-Riesta. Adapun model tersebut adalah:

$$\log \left( \frac{\text{penghasilan bunga}}{\text{total aset}} \right) = \alpha + \sum_{n=1}^3 \beta_n \log w_n + \sum_{m=1}^3 \log CF_m + \varepsilon \dots\dots(9)$$

Dengan menggunakan persamaan di atas maka dapat dibuat beberapa analisis bagi perusahaan dalam memainkan harga di pasar (Bikker and Haaf,2002). Pertama, apabila H-stat berada pada kisaran 0 dan 1 maka kelompok bank tersebut berada pada persaingan monopolistik. Sedangkan apabila berada pada angka 1 maka berada pada pasar persaingan sempurna. Namun apabila H nilainya kurang dari 0 artinya kelompok bank tersebut pada pasar monopoli.

### 3.4. Metode Alat Analisis

Pada penelitian ini terdapat dua alat analisis yang digunakan yaitu Model *Cost to Income Ratio* dan Model Panzar-Rosse yang menghasilkan indeks H (H-statistik). Untuk model yang pertama mengukur efisiensi bank secara internal, hasil penghitungan dapat



digunakan untuk membandingkan efisiensi antara satu bank dengan bank yang lain dalam setiap kelompok. Pada tahap selanjutnya dapat juga dibandingkan antara kelompok bank dengan kelompok bank yang lain, sehingga akhirnya dapat juga dibuat perhitungan tingkat efisiensi perbankan secara nasional.

Perolehan hasil tingkat efisiensi ini diukur menggunakan rasio antara besaran nominal penggunaan dana operasional dibagi dengan perolehan dana operasional. Apabila nilai besarannya secara persentase makin rendah artinya secara internal sebuah bank efisien dalam operasionalisasi kinerjanya. Sedangkan apabila semakin besar nilai perhitungannya artinya sebuah bank semakin kurang efisien. Demikian juga untuk mengukur kelompok bank, maupun untuk ukuran pasar perbankan secara nasional.

Apabila sebuah bank yang dinilai efisien maka dapat menjadikan bank tersebut mampu bersaing dengan bank lain baik pada satu kelompok yang sama ataupun kelompok yang sama. Bank yang efisien akan dapat lebih banyak disenangi oleh nasabah baik penyimpan maupun peminjam. Hal ini dapat dengan mudah dilihat selisih antara suku bunga simpanan dengan suku bunga pinjaman, atau seringkali dikenal dengan *net interest margin* (NIM) yang tidak terlalu besar. Di Indonesia biasanya bank Asing merupakan salah satu kelompok bank yang mempunyai NIM relatif kecil, sehingga banyak nasabah peminjam yang menjadi tertarik dengan bank asing. Namun demikian sampai saat ini bank asing belum diperkenankan membuka cabang ke cakupan wilayah yang lebih luas. Oleh karena itu untuk tingkat efisiensi secara nasional kelompok bank Asing akan dikeluarkan dari efisiensi tingkat nasional. Oleh karena itu pada pengukuran efisiensi ini tidak menggunakan uji hipotesa secara statistik.

Pada metode yang kedua, pengukuran persaingan pasar perbankan menggunakan model konsentrasi rasio dan yang paling banyak digunakan CR-4. Untuk persaingan menggunakan model rasio konsentrasi tidak menggunakan uji hipotesis secara statistik. Namun demikian untuk model persaingan bank selanjutnya pada penelitian ini menggunakan regresi data panel akan menggunakan uji hipotesa.

Pada metode pengolahan data panel dipilih metode tidak seimbang (*unbalanced panel*). Metode ini dipilih untuk mengantisipasi sakling keterkaitan antar kelompok bank, pada target yang bias jadi sama atau hampir sama. Tahap berikutnya dalam estimasi adalah memilih Metode *Fixed Effect* (MET) dan Metode *Random Effect* (MER). Oleh karena itu penelitian ini mencoba menggunakan satu metode yang sebaiknya digunakan.

Pilihan MET adalah untuk mengkaji adanya perbedaan *intercept* setiap individu dan waktu. Sedangkan penggunaan MER perbedaan antar individu yang diteliti diakomodir melalui *error term*. Kedua pilihan ini menggunakan pertimbangan banyaknya individu yang melebihi jangka waktu penelitian. Uji Hausman digunakan untuk mendukung digunakannya *random effect* (Nachrowi dan Usman, 2006).

Model Efek Tetap (MET) merupakan model regresi yang menggunakan variabel *dummy* sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan menggunakan *ordinary least square* (OLS). Dengan menggunakan OLS maka akan diperoleh estimator yang konsisten dan tidak bias. Apabila sebuah penelitian mempunyai N individu dan T waktu, maka model tersebut akan mempunyai parameter sebanyak: (N-1) parameter  $\gamma$ , (T-1) parameter  $\delta$ , sebuah parameter  $\alpha$ , dan sebuah parameter  $\beta$ . Dan untuk mengetahui apakah  $\alpha$  konstan pada setiap id an t ataukah berubah-ubah, maka kita dapat membendingkan hasil F

dengan nilai F tabel. Apabila hasil F hitung  $>$  F tabel, maka kita dapat menerima bahwa  $\alpha$  tidak konstan pada setiap id an t, sehingga MET lebih baik.

Pada Model Efek Random (MER) perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodir menggunakan *error* dari model. Random error pada MER perlu diurai menjadi error komponen individu, error komponen waktu dan error gabungan. Estimasi MER dapat menggunakan OLS, namun demikian dapat juga menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)*. Menggunakan perangkat *eviews* keduanya tersedia fasilitasnya.

Untuk memilih metode yang tepat antara MET dan MER berdasarkan data yang tersedia harus dipilih yang mana? Ada beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pemilihan model, misalnya MER dipilih karena mempunyai parameter lebih sedikit, sehingga derajat kebebasannya menjadi lebih besar. Sementara menggunakan MET parameter yang digunakan lebih banyak sehingga derajat kebebasannya menjadi lebih kecil.

Meskipun demikian MET mempunyai beberapa kelebihan, misalnya: MET dapat membedakan efek individual dan efek waktu. MET tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas yang sulit untuk dipenuhi. Oleh karena itu pemilihan model ini membutuhkan pertimbangan untuk tujuan analisis. Beberapa ahli Ekonometrika memberikan pilihan menggunakan jalan tengah yaitu: pertama, jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih banyak dibandingkan jumlah individu (N) maka disarankan menggunakan MET; kedua, jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih sedikit daripada jumlah individu (N) maka disarankan menggunakan MER. Pada fasilitas *eviews* terdapat uji Hausman, gunanya adalah untuk melihat konsistensi pendugaan dengan OLS. Apabila MER menggunakan uji dapat digunakan sebagai bentuk uji kelayakan model panel.

### 3.5. Pengujian Hipotesis

Pada pengukuran Efisiensi dan Konsentrasi rasio tidak menggunakan pengujian model menggunakan uji statistika maupun ekonometrika. Pada kedua model tersebut hanya menggunakan ukuran rasio. Untuk alat pengukuran efisiensi sebagaimana sudah dijelaskan pada uraian di atas, maka pengukuran efisiensi secara kuantitatif menggunakan ukuran hasil CIR secara prosentase. Artinya semakin rendah nilai CIR-nya maka bank semakin efisien secara internal, sebaliknya semakin tinggi semakin kurang efisien. Hal ini merupakan sebuah indikasi yang lebih mudah dilihat terutama bagi manajemen bank dikarenakan nilai CIR merupakan sebuah rasio nilai kontrol secara internal.

Untuk meneliti tentang persaingan industri perbankan digunakan dua ukuran yaitu konsentrasi rasio empat bank (CR-4) baik dalam kelompok maupun secara nasional; yang kedua menggunakan model Bikker et al. Untuk metode CR-4 menggunakan model Gwin, 2000 (Lincoln dan Stephanus, 2014, hal. 109), sebagaimana diuraikan dalam tulisan ini di sub bab 2.1.2.1.1. halaman 31-33. Sedangkan untuk model Bikker et al. menggunakan Model Panzar-Rosse, sebagaimana dijelaskan pada subbab 2.1.2.2.1. halaman 40-45.

Pada model Panzar-Rosse maka dilakukan uji hipotesisi menggunakan uji determinasi, uji statistik-t dan uji statistik-F. Uji ini diperlukan untuk melihat kekuatan model yang dipilih cukup kuat dan secara statistik cukup memberikan hasil baik sisi positif maupun negatif.

Ketepatan model regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* pada model yang dikembangkan. Nilai *goodness of fit* ini dapat diukur dari nilai statistik t, F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Uji Determinasi atau yang biasa disebut *Adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* akan selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen. *Adjusted R<sup>2</sup>* menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tak bebas (*dependent variable*) yang dijelaskan oleh sebuah variabel penjelas (*independent variable*).

Nilai *R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Kelemahan dari pengukuran koefisien determinasi adalah nilainya akan meningkat apabila terdapat penambahan jumlah variabel independen. Oleh karena itu yang digunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang akan dapat memberikan pembatasan terhadap penambahan variabel independen yang tidak mempunyai kemampuan dalam daya prediksi suatu model regresi.

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Nilai statistik hitung disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  tidak dapat ditolak (*not rejected*). Dengan kata lain apabila nilai hitung statistiknya  $>$  dari nilai  $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya jika nilai  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Selain itu dapat juga menggunakan nilai  $\alpha$  yang ditetapkan adalah sebesar 10% dimana kriteria *probability* akan dijelaskan melalui ketentuan sebagai berikut (Gujarati, 2009):

- Jika *probability*  $\leq 0.100$  maka berpengaruh signifikan
- Jika *probability*  $\geq 0.100$  maka tidak berpengaruh signifikan

- *Coefficient* “-“ = memiliki pengaruh negatif
- *Coefficient* “+“ = memiliki pengaruh positif

Uji F pada dasarnya menunjukkan ukuran semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2009).

- Jika bobot hasilnya  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika bobot hasilnya  $< 0.05$  maka  $H_a$  ditolak

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya bahwasannya untuk mengidentifikasi efisiensi dan tingkat persaingan perbankan di Indonesia, dapat digunakan beberapa metode. Adapun alat analisis efisiensi perbankan menggunakan *Cost to Income Ratio* (CIR), dimana alat ini banyak digunakan oleh perbankan sebagai bagian untuk mengukur kinerja efisiensinya. Sedangkan alat analisis untuk tingkat kompetisi menggunakan pendekatan non struktural. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari 107 bank yang diunduh dari laman setiap bank berupa data bulanan dari data tahun 2012 sampai dengan 2014.

Manajemen Pengelolaan setiap bank selalu memantau laporan operasional untuk mengevaluasi kinerja cabang. Setiap laporan disusun dengan memperlihatkan kinerja cabang dalam mencapai sasaran yang ditargetkan. Pada umumnya terdapat tiga sasaran yang biasanya dijadikan acuan: pertama setiap cabang harus beroperasi sesuai dengan anggaran masing-masing; kedua setiap cabang harus tumbuh atas DPK dan Kredit; ketiga, setiap cabang harus memperoleh pendapatan.

Setiap bank mulai dari kantor pusat sampai dengan cabang apabila sanggup menyediakan pelayanan terbaik kepada para nasabah, maka akan diakui sebagai pemimpin dalam pelayanan jasa keuangan. Setiap bank harus agresif dalam mengembangkan produk agar dapat memperoleh nasabah yang superior.

Apabila dilihat berdasarkan data neraca bank yang diperoleh sampai dengan akhir Desember 2014, maka besaran nilai aset yang dimiliki mempunyai urutan terbesar adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dengan nominal Rp 778.017.815 milyar; pada urutan kedua PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebesar Rp 755.867.220 milyar; sementara urutan ketiga PT. Bank Central Asia, Tbk. senilai Rp 541.910.783 milyar; serta pada urutan keempat PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. sebesar Rp 393.466.672 milyar.

Dengan memperhatikan besaran aset yang dimiliki tersebut ternyata PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. mempunyai nilai aset Rp 144.782.250 milyar, menempati urutan kesembilan dibawah PT. Bank PANIN Tbk. dengan nilai aset sebesar Rp 159.007.636 milyar. Untuk bank swasta yang menempati urutan kelima adalah PT. Bank CIMB Niaga Tbk. dengan nilai total aset sebesar Rp 227.079.590 milyar.

Namun demikian ternyata bank pembangunan daerah (BPD) mempunyai jumlah total aset yang relatif mencukupi meskipun sedikit dibawah salah satu bank yang masuk kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Nondevisa. Bank BPD dengan urutan aset terbanyak dalam kelompoknya adalah BPD Jawa Barat dan Banten Tbk. senilai Rp 70.156.632 milyar. Sementara itu PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional mempunyai nilai total aset sebesar Rp 71.889.459 milyar. Sebagai urutan kedua untuk kelompok bank BPD adalah PT. Bank DKI dengan nilai total aset Rp 37.168.437 milyar. Urutan ketiga BPD Jawa Timur sebesar Rp 38.041.225 milyar, dan BPD Jawa Tengah sebesar Rp 35.743.352 milyar. BPD diluar pulau Jawa yang mempunyai kecukupan aset yang relatif baik adalah BPD Kalimantan Timur dengan total aset senilai Rp 29.314.954 milyar.

Selanjutnya dengan menghimpun data bersumber dari [www.data.go.id](http://www.data.go.id) diperoleh gambaran kerja berdasarkan cakupan kerja operasional, ternyata PT. Bank Rakyat Indonesia



(Persero) Tbk. mempunyai layanan terbanyak dan terbesar. Hal ini dapat dimulai dari jumlah kantor wilayah sebanyak 19, dengan kantor cabang 452, dan kantor cabang pembantu 5.687. Jumlah kantor kas sebanyak 3.295, ditambah kas keliling 457. Untuk kemudahan bagi nasabah maka bank ini mempunyai mesin ATM yang disertai pemegang administrasinya sebanyak 15.601, ditambah dengan mesin ATM dibeberapa tempat terpisah sebanyak 3.499.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. menempati urutan kedua sebagai bank milik Pemerintah. Jumlah kantor wilayah ada 12, dengan jumlah kantor kas 291 dan kas keliling 57. Adapun jumlah kantor cabang ada 133, disertai dengan cabang pembantu sebanyak 1.639. Apabila dihitung banyaknya mesin ATM yang dikelola dengan tambahan bagian administrasinya sejumlah 11.067 ditambah mesin ATM mandiri sebanyak 461.

Bank BNI terbagi menjadi 15 kantor wilayah, dengan jumlah kantor cabang 167 serta kantor cabang pembantu 914. Selain itu BNI juga membuka kantor kas sebanyak 461 ditambah kas keliling 51 buah. Sedangkan jumlah ATM yang didampingi petugas administrasi sebanyak 8.551 ditambah mesin ATM tersendiri sebanyak 2.524.

Bank BCA terbagi menjadi 12 kantor wilayah, dengan 126 kantor cabang ditambah 789 kantor cabang pembantu. Jumlah kantor kas saja ada 88 dan disertai tambahan kas keliling sebanyak 16 buah. Adapun jumlah mesin ATM yang didampingi dengan adanya petugas administrasi ada 12.834 buah, sedangkan mesin ATM yang bersifat mandiri sejumlah 1.291 buah.

Untuk kelompok bank BPD, bank Jabar & Banten terbagi menjadi 4 wilayah, dengan jumlah kantor cabang 61 serta kantor cabang pembantu 307. Adapun jumlah kantor kas sebanyak 283 ditambah dengan 13 kas keliling. Mesin ATM yang ditempatkan dikantor cabang berjumlah 1.046, sedangkan mesin ATM yang ditempatkan secara mandiri sebanyak

139 buah. Bank Jatim mempunyai cabang sebanyak 40 ditambah dengan 121 kantor cabang pembantu. Sedangkan bentuk kantor kas saja berjumlah 159 didukung dengan tambahan 64 kas keliling. Adapun jumlah ATM yang diletakkan di kantor cabang ataupun cabang pembantu sebanyak 420 buah, disertai dengan mesin ATM terpisah secara mandiri sebanyak 66 buah.

Hal tersebut diatas sangat berbeda dengan keberadaan bank campuran atau bank Asing. Bank Asing dengan total aset terbesar di Indonesia adalah Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd. dengan nilai Rp 118.790.047 milyar. Namun demikian bank ini hanya diijinkan mempunyai cabang sebanyak 1, dan cabang pembantu sejumlah 4. Adapun Bank Standard Chartered dengan total aset sebesar Rp 64.500.025 milyar, mempunyai cabang 1 ditambah 7 cabang pembantu dan 20 kantor kas, serta 32 mesin ATM di kantor cabang. Sedangkan urutan ketiga bank Asing berdasarkan kepemilikan aset adalah Citibank dengan nilai Rp 64.448.731 milyar, dengan 1 kantor cabang, disertai 9 kantor cabang pembantu dan 11 kantor kas. Adapun jumlah mesin ATM di kantor cabang sebanyak 100 buah, ditambah dengan ATM yang mandiri sebanyak 2 buah.

Pasar di industri perbankan adalah sama, namun demikian terdapat beberapa perbedaan secara unik bagi bank baik dilihat dari sisi konsumen penyimpan maupun konsumen peminjam. Oleh karena keunikan itulah maka di Indonesia terdapat perbedaan secara khusus berdasarkan aktivitas operasional pasar. Sebagai contoh Bank BRI dan Bank Mandiri meskipun sama sama masuk dalam kelompok bank persero, namun dalam memperoleh nasabah baik penyimpan maupun peminjam mempunyai perbedaan segmentasi. Bank BRI lebih banyak mempunyai nasabah masyarakat kecil dan pelosok, sementara Bank Mandiri lebih banyak nasabah, terutama dari sisi peminjam adalah korporasi/perusahaan

menengah besar. Untuk itulah dalam sebuah pasar meskipun jumlah produsennya banyak seringkali yang terjadi bukan lagi pasar persaingan sempurna, namun bias pasar oligopoli ataupun monopolistik. Apabila bentuk pasar berada pada pasar monopolistik secara teoritik dapat dikatakan bahwa meskipun jenis produknya sama namun terdapat ciri khusus yang tidak dapat diidentikkan persis sama.

#### **4.2. Analisis Efisiensi**

Secara umum tingkat efisiensi perbankan dalam praktek nyata menggunakan ukuran BOPO. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan ukuran kinerja efisiensi bagi setiap bank dan dikarenakan produk bank adalah sama maka dapat pula dicari rerata secara keseluruhan. Selain ukuran efisiensi BOPO maka dapat juga digunakan ukuran lain yaitu berupa rasio antara biaya tetap rutin dibagi dengan pendapatan bunga bersih plus pendapatan non bunga. Perhitungan efisiensinya dapat disingkat dengan CIR atau *Cost to Income Ratio*. Oleh karena itu dari rasio CIR inilah secara internal dapat dikontrol sehingga dapat mengindikasikan adanya tingkat efisiensi secara operasional.

Bagi perbankan ukuran CIR terasa lebih akurat dalam mengukur efisiensi ketimbang BOPO. Pada penghitungan CIR tidak memasukkan beban bunga yang tinggi rendahnya sering berkaitan dengan faktor eksternal bank, misalnya inflasi, BI rate, LPS rate dan faktor-faktor lainnya. Gaji pegawai merupakan bentuk pengeluaran tunggal terbesar, pada sisi lain pendapatan bunga atas pinjaman merupakan pendapatan terbesar. Untuk pengukuran efisiensi maka bagi bank secara internal lebih mudah menjaga dan mengendalikan sehingga dengan biaya *overhead* yang memadai maka penghasilan bank akan dapat meningkat. Upaya menekan gaji bagi pegawai akan menyulitkan bagi kemajuan setiap bank. Pendapatan riil yang terjaga daya belinya bagi setiap pegawai bank akan dapat mendorong produktivitas

yang lebih baik. Dengan produktivitas yang lebih baik maka keuntungan bank akan menjadi semakin meningkat.

#### 4.2.1. Efisiensi Kelompok Bank Secara Nasional

Berdasarkan data neraca perbankan yang dapat diunduh dari 120 bank hanya 107 bank. Data tersebut secara keseluruhan cukup tepat karena setiap bank sudah mengikuti prosedur audit yang dilakukan oleh kantor akuntan resmi. Apabila enam kelompok bank tersebut nilai CIR-nya digabungkan maka akan dapat diperoleh hasil seperti tertera pada tabel 4.2.1. seperti dibawah ini.

**Tabel 4.2.1. CIR BANK SECARA NASIONAL**

No	Kelompok Bank	Thn-2014	Thn-2013	Thn-2012
1	Persero	0.628379336	0.629105051	0.631100424
2	BPD	0.550522028	0.533994972	0.57902091
3	BUSN Devisa	1.007040852	0.825182648	0.843157987
4	BUSN Non Devisa	0.975555284	0.937797989	1.022074865
5	Campuran	0.677517257	0.721862423	0.75340456
6	Asing	0.520082552	0.750635258	0.889698558
	<b>CIR_Nasional</b>	<b>0.726516218</b>	<b>0.73309639</b>	<b>0.786409551</b>
	<b>CIR_Nasional_tanpa Asing</b>	<b>0.767802951</b>	<b>0.729588617</b>	<b>0.765751749</b>
	<b>CIR_Nasional Domestik</b>	<b>0.790374375</b>	<b>0.731520165</b>	<b>0.768838547</b>

Sumber: Neraca 107 bank

Berdasarkan hasil penghitungan CIR secara nasional maka dapat dibuat tiga kategori: pertama dibuat rerata secara keseluruhan; kedua rerata tanpa memasukkan bank asing; ketiga hanya rerata bank domestik saja. Nilai dari ketiga katagori tersebut mempunyai besaran CIR yang hampir tidak jauh berbeda selama tiga tahun kajian ini.

Pertama rerata CIR secara total dari 107 bank tahun 2012-2014 memberikan hasil efisiensi yang semakin membaik meskipun hanya kecil sekali. Apabila tahun 2012

penggunaan biaya overhead menggunakan 79% dari pendapatan operasional bank, maka pada tahun 2013 sedikit meningkat efisiensinya sehingga hanya menggunakan 73%. Sedangkan pada tahun 2014 meningkat lagi tingkat efisiensinya meskipun masih di angka 72%. Oleh karena itu tingkat efisiensi masih berada pada penggunaan berkisar pada angka 70%.

Kedua rerata CIR saat mengeluarkan bank asing ternyata menghasilkan besaran angka CIR yang relatif sama berada pada penggunaan biaya overhead 70%. Sedangkan ketiga apabila digunakan rerata CIR dengan mengeluarkan bank asing dan bank campuran besarannya pada angka 70%. Namun demikian dapat ditelisik juga bahwa apabila hanya bank domestik saja non asing dan non campuran maka besaran CIR pada tahun 2014 hampir mendekati 80%. Artinya bahwa secara umum bank milik domestik harus ditingkatkan efisiensinya. Peningkatan efisiensi ini dapat berupa terobosan untuk meningkatkan penyaluran sumberdaya produktif kepada masyarakat agar produktivitas investasi dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional.

#### **4.2.2. Efisiensi Kelompok Bank Persero**

Secara umum berdasarkan aturan pelaporan rutin bulanan ataupun tahunan maka kelompok bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah dinamakan bank Persero. Saat ini bank persero dapat juga dinamakan sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), meskipun sudah menjadi bank yang go public. Keempat bank tersebut adalah bank: BNI 46, BRI, Mandiri dan BTN. Adapun secara ringkas penghitungan tingkat efisiensi dari keempat bank tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.2. di bawah ini:

Tabel 4.2.2. CIR BANK PERSERO

Nama Bank	Komponen	Tahun 2014	Tahun 2013	Tahun 2012
BNI	Biaya Overhead	8,788,117	8,027,304	6,940,945
	Pendapatan Bunga bersih	11,087,869	9,435,626	7,750,157
	Cost to Income Ratio	0.792588467	0.850744166	0.895587703
BRI	Biaya Overhead	12,037,523	10,611,185	8,803,504
	Pendapatan Bunga bersih	26,705,619	21,966,133	18,638,786
	Cost to Income Ratio	0.450748709	0.483070235	0.472321736
Mandiri	Biaya Overhead	9,613,390	8,290,217	7,191,294
	Pendapatan Bunga bersih	18,122,949	15,210,546	12,839,442
	Cost to Income Ratio	0.530453963	0.545030884	0.560093959
BTN	Biaya Overhead	2,166,752	1,864,896	1,486,066
	Pendapatan Bunga bersih	2,929,127	2,924,984	2,491,735
	Cost to Income Ratio	0.739726204	0.637574917	0.596398299
	CIR_Kelompok Persero	0.628379336	0.629105051	0.631100424

Sumber: Neraca masing-masing Bank

Oleh karena itu apabila dicermati dari empat bank persero, maka BRI selama tiga tahun dari data penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi yang paling tinggi. Hal ini terutama didasari dari jumlah kantor cabang sampai tingkat unit yang paling banyak di Indonesia. Apabila dilihat dari sisi pendapatannya saat ini gaji bagi karyawan BRI merupakan gaji pegawai bank bukan yang rendah dibandingkan dengan gaji dari tiga bank persero yang lainnya.

Besaran CIR yang relatif bertahan pada angka paling tinggi adalah BNI, sehingga selama tiga tahun berturut-turut dapat dinilai paling kurang efisien. Namun demikian tingkat efisiensinya sudah ditangani dengan benar, dibuktikan selama tiga tahun nilainya menurun hasilnya. Apabila tahun 2012 senilai hampir 90%; tahun 2013 menjadi 85% dan tahun 2014 menurun lagi menjadi mendekati 80%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan efisiensi di BNI sudah dilakukan kontrol secara internal.

Hasil perhitungan yang justru agak mengagetkan adalah kontrol efisiensi internal di Bank BTN. Apabila pada tahun 2012 memberikan hasil efisiensi cukup baik di angka mendekati 60%; namun pada tahun 2013 inefisiensinya meningkat menjadi 63% dan pada tahun 2014 mendekati 74%. Sebuah bank milik pemerintah (BUMN) yang fokus usahanya pada kredit perumahan baik yang berharga murah sampai mewah banyak yang menerima kredit dari BTN. Inefisiensi yang meningkat ini dapat saja terjadi karena adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi faktor internal.

Selanjutnya apabila menggunakan hasil perhitungan di tabel tersebut maka Bank Mandiri mempunyai nilai efisiensi yang bertahan pada besaran angka yang hamper sama selama tiga tahun. Bank Mandiri merupakan penggabungan dari 4 bank BUMN setelah Indonesia terkena krisis tahun 1997/98. Adapun empat bank yang digabungkan adalah bank: Exim, BDN, BBD, Bapindo. Secara akumulatif awalnya aset gabungan empat bank ini merupakan yang terbesar.

Namun demikian apabila nilai total aset tersebut dibandingkan maka sampai dengan bulan Desember 2014, aset terbesar yang dimiliki oleh bank BUMN dipegang oleh Bank BRI dengan total aset sekitar Rp 778 trilyun. Bank Mandiri menempati pada urutan kedua dengan aset sebesar Rp 755 trilyun. Bank BNI mempunyai nilai aset sedikit separuhnya aset bank BRI yaitu sebesar Rp 393 trilyun. Sedangkan nilai aset yang paling rendah dimiliki oleh bank BTN sebesar Rp 144 trilyun. Dari segi pengeluaran biaya tetap terbesar adalah berupa pembayaran gaji pegawai yang dimiliki oleh masing-masing bank. Bank BRI menempati urutan pertama dengan pengeluaran sebesar Rp 12,9 trilyun, Bank Mandiri sebesar Rp 8 trilyun, Bank BNI sebesar Rp 5,9 trilyun dan paling rendah Bank BTN sebesar Rp 1,3 trilyun.

Besarnya pengeluaran pembayaran gaji pegawai bagi BRI merupakan bentuk nyata dari banyaknya jumlah pegawai BRI dengan cabang sampai dengan BRI unit desa. Sedangkan bagi bank persero lainnya BNI, BTN maupun Mandiri hanya ada di daerah perkotaan. Bank Mandiri mempunyai cabang termasuk paling banyak ke dua dikarenakan merupakan penggabungan dari empat bank saat Indonesia mengalami krisis ekonomi paling berat tahun 1997/98 yang lalu.

#### **4.2.3. Efisiensi Kelompok Bank BPD**

Sampai dengan saat ini meskipun jumlah provinsi di Indonesia ada 33, ternyata jumlah bank masih tetap 26. Bank milik pemerintah daerah provinsi dinamai sebagai Bank Pembangunan Daerah disingkat BPD.

Pada awalnya setiap provinsi mempunyai BPD. BPD hanya mempunyai wilayah cakupan kerja berdasarkan provinsi masing-masing sesuai dengan namanya. Misalnya Bank DKI hanya beroperasi di wilayah Jakarta Raya, Bank Jabar hanya beroperasi di wilayah provinsi Jawa Barat saja. Wilayah kerja BPD yang terbatas menyebabkan sulit untuk menjadi semakin membesar dan memperluas wilayah operasionalisasinya. Namun demikian pada perkembangan selanjutnya BPD diperbolehkan membuat usulan membuka cabang di luar provinsi, bahkan beberapa BPD diperbolehkan *go public* atau menjual saham kepada masyarakat. Berikutnya adalah tabel bank BPD efisien berdasarkan olahan data 26 BPD yang diambil dari neraca menggunakan CIR seperti tertera pada tabel 4.2.3.a.

Tabel berikutnya merupakan kelanjutan gambaran kinerja efisiensi bank BPD sampai dengan urutan terakhir efisiensi menggunakan CIR untuk kelompok bank seperti tercantum pada tabel 4.3.2.b.



**Tabel. 4.2.3.a. CIR BPD EFISIEN**

No	Nama Bank	Komponen	Tahun 2014	Tahun 2013	Tahun 2012
7	Jambi	Biaya Overhead	79,614	67,283	47,954
		Pendapatan Bunga bersih	180,300	161,189	106,387
		Cost to Income Ratio	0.441562673	0.417413935	0.450750054
10	Riau Kepri	Biaya Overhead	340,856	309,730	247,756
		Pendapatan Bunga bersih	734,842	698,659	535,279
		Cost to Income Ratio	0.463849372	0.443320201	0.46285419
11	Sumbar	Biaya Overhead	269,284	235,962	224,051
		Pendapatan Bunga bersih	550,791	546,992	480,186
		Cost to Income Ratio	0.488904207	0.431381254	0.466591522
12	Jabar dan Banten	Biaya Overhead	1,277,837	1,194,079	950,579
		Pendapatan Bunga bersih	2,270,236	2,490,562	1,940,584
		Cost to Income Ratio	0.562865397	0.47944177	0.489841503
13	Maluku	Biaya Overhead	117,252	100,310	86,639
		Pendapatan Bunga bersih	264,353	229,271	175,633
		Cost to Income Ratio	0.443541681	0.437516038	0.493293073
16	Jatim	Biaya Overhead	639,530	535,732	434,058
		Pendapatan Bunga bersih	1,549,705	1,266,170	1,049,796
		Cost to Income Ratio	0.412678599	0.423111939	0.413469009
18	NTB	Biaya Overhead	116,682	106,825	107,156
		Pendapatan Bunga bersih	243,976	229,771	209,831
		Cost to Income Ratio	0.478252657	0.464918644	0.510675866
20	Sulteng	Biaya Overhead	56,692	40,603	35,762
		Pendapatan Bunga bersih	121,781	64,407	46,552
		Cost to Income Ratio	0.465525087	0.630423391	0.768212893
22	Bali	Biaya Overhead	295,224	241,129	228,397
		Pendapatan Bunga bersih	604,980	528,121	446,264
		Cost to Income Ratio	0.487990442	0.456579052	0.511798405
		<b>CIR_Kelompok BPD Total</b>	<b>0.550522028</b>	<b>0.533994972</b>	<b>0.57902091</b>

Sumber: Neraca masing-masing BPD

Berdasarkan nilai hasil hitungan CIR bank BPD diatas yang paling stabil menjaga efisiensi BPD Jawa Timur. Berdasarkan tampilan hasil hitungan maka dapat dilihat bahwa bank Jatim mempunyai tingkat efisiensi paling baik. Selama kurun waktu tiga tahun dari 2012-2014 efisiensi bank Jatim stabil pada besaran 41%. Artinya penggunaan biaya habis pakai cukup dapat dihemat secara internal. Sedangkan bank Jateng merupakan salah satu

bank BPD yang relatif kurang sedikit efisien dalam menggunakan biaya overhead. Hal ini terlihat dari nilai CIR sebesar 61%.

**Tabel. 4.2.3.b. CIR BPD KURANG EFISIEN**

No	Nama Bank	Komponen	Tahun 2014	Tahun 2013	Tahun 2012
2	Yogyakarta	Biaya Overhead	215,389	183,291	153,075
		Pendapatan Bunga bersih	289,364	235,545	206,344
		Cost to Income Ratio	0.744353709	0.778157984	0.741844108
15	Jateng	Biaya Overhead	775,852	688,862	605,631
		Pendapatan Bunga bersih	1,196,183	1,124,535	923,961
		Cost to Income Ratio	0.648606648	0.612575066	0.655472736
17	Kalbar	Biaya Overhead	284,976	246,306	214,879
		Pendapatan Bunga bersih	475,454	446,005	389,501
		Cost to Income Ratio	0.599376245	0.552248834	0.551677497
24	Papua	Biaya Overhead	444,233	395,652	327,101
		Pendapatan Bunga bersih	821,095	703,460	525,220
		Cost to Income Ratio	0.541025437	0.562436689	0.62278815
25	Sumsel dan Babel	Biaya Overhead	609,765	528,926	472,170
		Pendapatan Bunga bersih	650,417	675,294	573,395
		Cost to Income Ratio	0.937499079	0.783252087	0.823463892
26	Sumut	Biaya Overhead	601,871	549,767	484,265
		Pendapatan Bunga bersih	970,255	960,991	774,754
		Cost to Income Ratio	0.620322718	0.572083451	0.625056779
		<b>CIR_Kelompok BPD Total</b>	<b>0.550522028</b>	<b>0.533994972</b>	<b>0.57902091</b>

Sumber: Neraca masing-masing BPD

Provinsi Bali sebagai sebuah daerah tujuan wisata nomer satu di Indonesia, bank BPD Bali mempunyai tingkat efisiensi paling stabil dengan biaya overhead hanya dibawah 50% dari pendapatannya. Sedangkan bank BPD Sumsel dan Babel termasuk yang paling besar menghabiskan biaya *overhead*.

Secara pengelompokan ternyata hampir semua BPD apabila menggunakan nilai reratanya maka relatif efisien dalam menggunakan biaya overhead. Secara umum dan rerata

hanya menghabiskan biaya overhead dibawah 60%. Bahkan pada tahun 2014 hanya sebesar 55% biaya overhead menyedot perolehan operasional.

#### 4.2.4. Efisiensi Kelompok BUSN Devisa

Berdasarkan data laporan bank yang dapat diunduh, maka kelompok bank ini dinamakan sebagai Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sebanyak 31, sedangkan 5 bank yang lainnya tidak tersaji secara *on-line*. Secara ringkas hanya ditampilkan BUSN Devisa yang efisien, sedangkan secara lengkap ada pada lampiran:

**Tabel. 4.2.4. CIR BUSN DEVISA EFISIEN**

No	Nama Bank	Komponen	Tahun 2014	Tahun 2013	Tahun 2012
2	Arta Graha Internasional	Biaya Overhead	281,148	227,871	230,552
		Pendapatan Bunga bersih	504,716	551,588	416,981
		Cost to Income Ratio	0.557041265	0.413118062	0.552907444
10	Hana	Biaya Overhead	117,215	69,884	55,716
		Pendapatan Bunga bersih	299,897	141,591	100,137
		Cost to Income Ratio	0.390851632	0.493562146	0.55639801
24	Bank of India Indonesia	Biaya Overhead	46,718	44,110	42,511
		Pendapatan Bunga bersih	94,895	71,030	51,972
		Cost to Income Ratio	0.4923108	0.621000232	0.817953841
25	Permata	Biaya Overhead	1,746,482	1,629,268	1,492,821
		Pendapatan Bunga bersih	2,940,635	2,925,767	3,021,664
		Cost to Income Ratio	0.593913299	0.556868684	0.494039459
28	Sinarmas	Biaya Overhead	359,477	285,034	209,350
		Pendapatan Bunga bersih	604,850	471,173	459,673
		Cost to Income Ratio	0.594324708	0.604945464	0.455432102
		<b>CIR_Kelompok Devisa</b>	<b>1.007040852</b>	<b>0.825182648</b>	<b>0.843157987</b>

Sumber: Neraca masing-masing Bank

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumusan CIR maka bank Hana pada tahun 2014 menempati posisi bank BUSN Devisa yang paling efisien. Artinya bank Hana hanya menghabiskan sekitar 40% dari pendapatan operasionalnya. Level berikutnya yang juga termasuk efisien meskipun dibawahnya bank Hana adalah bank Artha Graha Internasional.

Namun apabila didasarkan pada tahun penghitungan yang berbeda yakni tahun 2012 ternyata bank Sinarmas menunjukkan bank paling efisien pada kelompok ini dengan nilai 45%. Sedangkan pada tahun 2013 bank Artha Graha Internasional merupakan bank paling efisien dengan indeks 41%. Oleh karena itu pada kelompok bank ini nilainya fluktuatif, hal ini dapat saja terjadi karena adanya pendapatan tambahan dari bergerakaknya nilai tukar rupiah yang semakin melemah.

#### **4.2.5. Efisiensi Kelompok BUSN Nondevisa**

Sebagaimana halnya peraturan yang berlaku maka bank dalam kelompok ini relatif bank yang kecil-kecil dan terbatas jangkauan operasionalnya. Berbeda dengan BPD yang saat pertama kali ada hanya boleh di provinsi sesuai dengan nama banknya. Untuk bank BUSN Nondevisa ini keterbatasan daya jangkau operasional terutama berkaitan dengan keterbatasan modal awal serta aset yang dimiliki.

Salah satu bank yang sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN). Data pada tabel dibawah ini merupakan bank dalam kelompok ini yang relatif efisien didasarkan pada nilai CIR yang kecil. Meskipun demikian untuk data secara lengkap disajikan pada lampiran. Adapun jumlah bank pada kelompok ini ada 30 bank namun demikian yang dapat diunduh datanya hanya terkumpul 23 bank. Oleh karena itu meskipun terjadi kekurangan 7 bank namun penilaian efisiensi secara mayoritas data sudah terwakili di kelompok ini.

Secara rinci dari 23 bank tersebut hanya ditampilkan catatan untuk 5 bank yang relatif efisien di kelompok BUSN Nondevisa. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2.5. Pada kelompok bank ini yang relatif stabil dilihat dari sisi efisiensi adalah bank Fama Internasional. Stabilitas efisiensi tersebut sebesar sekitar 50% penggunaan biaya overhead

dari pendapatan operasional bank, selama tiga tahun penelitian ini. Sedangkan untuk bank yang lain apabila dinilai dalam kategori efisien pada tahun 2012 adalah bank BTPN. Namun pada tahun 2013 bank Kesejahteraan Ekonomi menduduki paling efisien. Dan pada tahun 2014 bank National Nobu berhasil meningkatkan efisiensi, sehingga menjadi paling efisien di kelompoknya.

**Tabel. 4.2.5. CIR BUSN NONDEVISA EFISIEN**

No	Nama Bank	Komponen	Tahun 2014	Tahun 2013	Tahun 2012
6	Fama Internasional	Biaya Overhead	12,542	11,318	9,379
		Pendapatan Bunga bersih	23,405	21,098	17,911
		Cost to Income Ratio	0.535870823	0.536439798	0.523609463
8	Ina Perdana	Biaya Overhead	25,329	24,404	22,025
		Pendapatan Bunga bersih	38,239	30,017	29,552
		Cost to Income Ratio	0.662372813	0.813028873	0.745307653
10	Kesejahteraan Ekonomi	Biaya Overhead	37,828	40,136	37,994
		Pendapatan Bunga bersih	74,703	98,993	92,165
		Cost to Income Ratio	0.506375218	0.405442809	0.412242163
14	National Nobu	Biaya Overhead	34,083	16,836	8,818
		Pendapatan Bunga bersih	84,054	29,554	10,333
		Cost to Income Ratio	0.405494313	0.569681538	0.853417962
19	BTPN	Biaya Overhead	1,872,227	1,580,440	1,271,108
		Pendapatan Bunga bersih	3,569,191	3,767,359	3,114,079
		Cost to Income Ratio	0.524552179	0.419508681	0.408181066
		<b>CIR_Kel. Nondevisa</b>	<b>0.97555284</b>	<b>0.937797989</b>	<b>1.022074865</b>

Sumber: Neraca masing-masing bank

Sementara itu apabila dilihat secara keseluruhan nilai rerata CIR kelompok BUSN Nondevisa masih menunjukkan angka yang sangat rendah tingkat efisiensinya. Pada tahun 2012 ternyata menunjukkan tingkat pengeluaran overhead lebih besar daripada penerimaan operasional, dan pada dua tahun berikutnya memang mengalami sedikit peningkatan efisiensi. Meskipun demikian tetap saja dikategorikan belum memberikan tingkat efisiensi yang memadai.

#### 4.2.6. Efisiensi Kelompok Bank Campuran

Bank campuran pada prinsipnya merupakan sebuah bank yang modal dasarnya merupakan penggabungan antara bank domestik dengan bank asing. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia terdapat 14 bank campuran yang ijin operasionalnya berlaku di Indonesia.

**Tabel. 4.2.6. CIR BANK CAMPURAN EFISIEN**

No	Nama Bank	Komponen	Tahun 2014	Tahun 2013	Tahun 2012
6	DBS Indonesia	Biaya Overhead	550,945	505,047	470,407
		Pendapatan Bunga bersih	1,148,868	834,500	687,268
		Cost to Income Ratio	0.47955505	0.60520925	0.6844589
7	Mizuho Indonesia	Biaya Overhead	167,970	145,181	131,593
		Pendapatan Bunga bersih	577,045	350,991	258,610
		Cost to Income Ratio	0.29108541	0.4136313	0.5088449
9	Resona Perdana	Biaya Overhead	83,237	70,968	82,790
		Pendapatan Bunga bersih	276,014	225,400	207,768
		Cost to Income Ratio	0.30156891	0.31485138	0.3984746
11	Woori Indonesia	Biaya Overhead	41,093	30,814	20,784
		Pendapatan Bunga bersih	117,860	102,645	95,034
		Cost to Income Ratio	0.34866324	0.3002037	0.2186957
12	Chinatrust Indonesia	Biaya Overhead	153,832	137,269	123,352
		Pendapatan Bunga bersih	256,681	205,390	193,520
		Cost to Income Ratio	0.59931361	0.6683322	0.6374082
13	Sumitomo Mitsui Indonesia	Biaya Overhead	154,686	116,033	95,176
		Pendapatan Bunga bersih	527,567	311,887	286,489
		Cost to Income Ratio	0.29320597	0.37203642	0.3322145
		<b>CIR_Kel Campuran</b>	<b>0.67751726</b>	<b>0.72186242</b>	<b>0.7534046</b>

Sumber: Neraca masing-masing bank

Namun demikian dari 14 bank tersebut hanya diperoleh data dari 13 bank, sehingga meskipun kurang satu besaran hasil hitungan tetap dapat terwakili dalam kelompok ini. Secara lengkap bank yang dinilai efisien dapat dilihat pada tabel 4.2.6.

Secara terpilih berdasarkan nilai hitungan efisiensi menggunakan CIR hanya beberapa bank Campuran efisien yang ditampilkan pada tabel diatas. Untuk hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Bank Woori Indonesia dan Bank Sumitomo Mitsui Indonesia merupakan dua bank campuran yang tingkat efisiensinya cukup tinggi. Pengeluaran biaya overhead hanya menghabiskan dana sekitar 30% dari pendapatan operasional. Bahkan pada tahun 2012 bank Woori Indonesia hanya menggunakan dana sekitar 21% dari pendapatan operasional untuk dapat menjalankan kegiatan bank. Sedangkan pada tahun 2014 bank Sumitomo Mitsui Indonesia paling efisien daripada bank lainnya pada kelompok yang sama sebagai bank Campuran.

#### **4.2.7. Efisiensi Kelompok Bank Asing**

Berdasarkan hasil kajian yang pernah dilakukan oleh Januar dan Rieska dikatakan bahwa bank Asing relatif paling efisien. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pendapatan operasionalnya tidak banyak terpakai sebagai biaya overhead yang berlebihan. Pendapatan operasionalnya dapat cukup besar dikarenakan adanya dana yang berasal dari negara dimana bank tersebut berkantor pusat. Selain itu dikatakan juga bahwa beban bunga kelompok bank asing ini tidak terlalu tinggi, bahkan lebih rendah dari kelompok-kelompok bank yang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan CIR selama tiga tahun terdapat empat bank yang sangat efisien. Beberapa bank bahkan mempunyai nilai CIR sangat rendah, artinya tingkat efisiensi internalnya sangat terjaga, sehingga biaya overhead tidak menguras pendapatan operasional aktivitas perbankan. Untuk bank yang efisien secara kelompok dapat dilihat pada tabel 4.2.7.

Pada tahun 2015 secara kelompok bank asing ini juga mempunyai tingkat efisiensi dengan rerata yang relatif lebih rendah nilai CIR-nya daripada CIR kelompok yang lain. Besaran CIR tahun 2014 kelompok bank Asing ini hanya membutuhkan 52% dari pendapatan operasional perbankan. Tabel di bawah ini hanya menampilkan beberapa bank asing yang relatif paling efisien sedangkan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran:

**Tabel.4.2.7. CIR BANK ASING EFISIEN**

No	Nama Bank	Komponen	Tahun 2014	Tahun 2013	Tahun 2012
2	Bank of China Limited	Biaya Overhead	88,431	67,785	52,844
		Pendapatan Bunga bersih	226,758	128,428	96,420
		Cost to Income Ratio	0.389979975	0.527807788	0.548062771
3	Citibank, N.A.	Biaya Overhead	1,055,034	1,135,776	1,149,655
		Pendapatan Bunga bersih	1,763,850	1,522,954	1,658,192
		Cost to Income Ratio	0.598142652	0.745772018	0.693318235
4	Deutsche Bank A.G.	Biaya Overhead	217,100	203,248	200,927
		Pendapatan Bunga bersih	330,352	345,077	315,191
		Cost to Income Ratio	0.657177387	0.588992229	0.63747679
6	Standard Chartered Bank	Biaya Overhead	539,666	475,546	509,927
		Pendapatan Bunga bersih	1,244,718	1,087,957	1,024,155
		Cost to Income Ratio	0.433564584	0.437099732	0.497899977
7	The Bangkok Bank Comp. Ltd	Biaya Overhead	38,797	34,259	27,301
		Pendapatan Bunga bersih	396,102	194,990	116,327
		Cost to Income Ratio	0.097947163	0.175696744	0.234692028
8	The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ. Ltd	Biaya Overhead	305,568	293,106	263,194
		Pendapatan Bunga bersih	1,544,827	914,039	684,402
		Cost to Income Ratio	0.197801016	0.32067088	0.384559937
9	The HSBC	Biaya Overhead	853,575	826,860	853,526
		Pendapatan Bunga bersih	1,569,114	1,376,358	1,228,355
		Cost to Income Ratio	0.543985713	0.60075942	0.694853144
		CIR_Kelompok Bank Asing	0.520082552	0.750635258	0.889698558

Sumber: Neraca masing-masing bank

Bangkok Bank merupakan bank asing yang tingkat efisiensinya paling tinggi. Hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan nilai CIR yang sangat rendah. Pada tahun 2012 sampai dengan 2014 tingkat efisiensi bank ini semakin meningkat. Bahkan pada tahun 2014



hanya menggunakan dana 9% sebagai biaya overhead dari pendapatan operasional perbankan.

Pada urutan kedua untuk urusan penghematan biaya overhead adalah Tokyo Mitsubishi UFJ. Kondisi yang terjadi mengenai efisiensi hampir sama dengan Bangkok bank bahkan pada tahun 2014 nilai efisiensinya dua kali lipat efisiensi tahun 2012.

### 4.3. Analisis Persaingan Perbankan

Dalam analisis persaingan dapat digunakan juga penghitungan rasio konsentrasi. Pada persaingan menggunakan rasio konsentrasi relatif lebih sederhana dan dapat mengambil data hasil produksi masing-masing bank dalam industri perbankan. Dari hasil pengumpulan data diperoleh empat bank dengan total kredit yang tersalurkan berada pada angka diatas 40% mulai bulan Januari 2012 sampai dengan Desember 2014. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.3.1.

Pada tabel tersebut terlihat secara lengkap apabila menggunakan kajian model Gwin (2000) CR-4, empat bank di Indonesia yaitu: BRI, Mandiri, BCA dan BNI menguasai pasar dengan pangsa diatas 40%. Artinya meskipun jumlah bank yang beroperasi secara resmi lebih dari 100 bank, ternyata lebih dari 40% nya dikuasai oleh empat bank tersebut. Oleh karena itu dilihat dari sisi produksi maka empat bank tersebut merupakan bank yang paling banyak nasabah dalam penyaluran kredit.

Tabel 4.3.1.CR-4 PRODUK KREDIT

Kuartalan	BRI, Mandiri, BCA, BNI	Nasional	CR-4	Kategori	Interpretasi
Mar-12	3,746,752,541	6,394,777,442	0.5859082	Menengah	Monopolistik
Jun-12	3,877,829,245	6,876,706,056	0.563907954	Menengah	Monopolistik
Sep-12	4,002,030,824	7,222,712,829	0.554089705	Menengah	Monopolistik
Dec-12	4,245,976,518	7,565,188,768	0.561251893	Menengah	Monopolistik

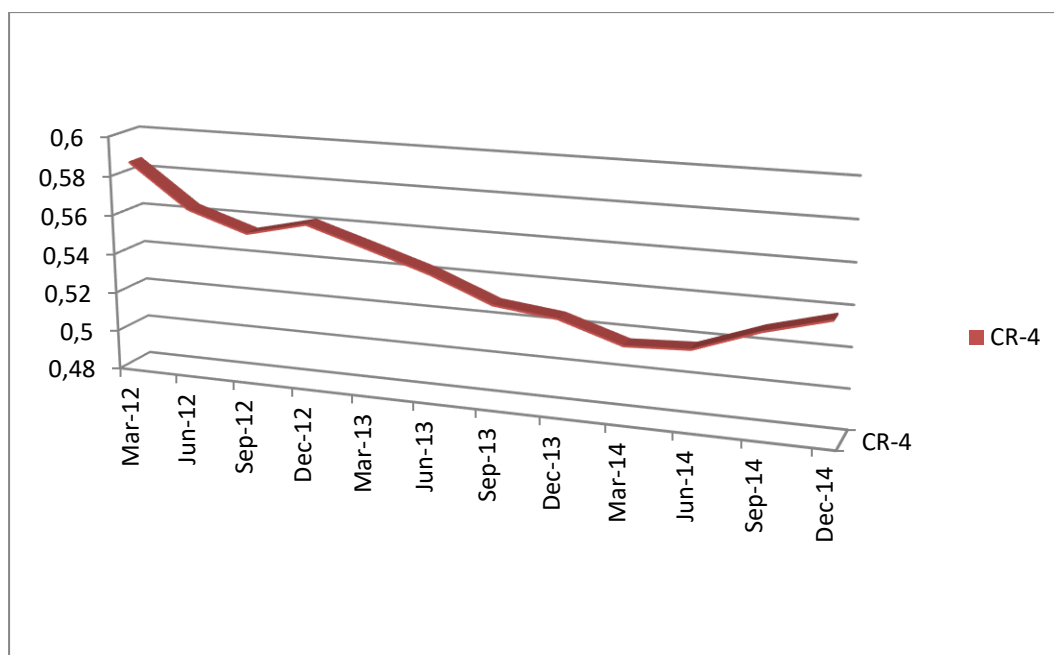
Mar-13	4,292,483,512	7,780,106,863	0.551725521	Menengah	Monopolistik
Jun-13	4,468,510,430	8,245,598,129	0.541926778	Menengah	Monopolistik
Sep-13	4,664,776,074	8,808,573,956	0.529572221	Menengah	Monopolistik
Dec-13	4,848,899,362	9,219,416,094	0.525944302	Menengah	Monopolistik
Mar-14	4,842,852,039	9,386,904,760	0.515915753	Menengah	Monopolistik
Jun-14	5,048,228,089	9,755,176,473	0.517492236	Menengah	Monopolistik
Sep-14	5,290,377,409	9,997,805,788	0.529153848	Menengah	Monopolistik
Dec-14	5,561,626,606	10,342,448,114	0.537747596	Menengah	Monopolistik

Sumber: Neraca 107 Bank, Model Gwin 2000

Untuk operasional perbankan ternyata empat bank ini juga merupakan bank dengan pengumpulan dana pihak ketiga yang terbesar juga. Bank BRI sampai dengan akhir tahun 2014 berhasil berada pada urutan terbanyak pengumpul dana pihak ketiga. Berkaitan dengan hal tersebut maka sangat baik karena ternyata pada pertengahan tahun 2016 mendatang BRI sudah mempunyai satelit yang diberinama BRISat. Dengan adanya BRISat sangat dimungkinkan akan terjadinya peningkatan efisiensi dan tingkat persaingan yang makin sehat.

Berdasarkan nilai hasil hitungan CIR bank BPD diatas yang paling stabil menjaga efisiensi BPD Jawa Timur. Berdasarkan tampilan hasil hitungan maka dapat dilihat bahwa bank Jatim mempunyai tingkat efisiensi paling baik. Selama kurun waktu tiga tahun dari 2012-2014 efisiensi bank Jatim stabil pada besaran 41%. Artinya penggunaan biaya habis pakai cukup dapat dihemat secara internal. Sedangkan bank Jateng merupakan salah satu bank BPD yang relatif kurang sedikit efisien dalam menggunakan biaya overhead. Hal ini terlihat dari nilai CIR sebesar 61%.

Secara grafis fluktuasi persentase CR-4 dapat dilihat pada gambar 4.3. Apabila mengacu pada perhitungan di atas seperti pada tabel 4.3.1. maka persentase empat bank menguasai pangsa pasar kredit pada industri perbankan berbentuk fluktuatif.



Gambar 4.3. CR-4 Nasional

Model P-R yang digunakan dalam estimasi penelitian ini menggabungkan seluruh bank yang beroperasi di Indonesia berdasarkan pengelompokan. Apabila dilihat dari pengelompokan yang dilakukan terdiri dari: persero, umum swasta nasional devisa, swasta nasional nondevisa, pembangunan daerah, campuran dan asing.

Analisis menggunakan model Panzar-Rosse bertujuan untuk mengidentifikasi secara non struktural persaingan di pasar perbankan. Adapun pendekatan yang digunakan dilihat dari sisi intermediasi. Secara sederhana model P-R menyatakan bahwa perubahan input *prices bank* (*labor, physical capital, dan interest expenses*) akan berpengaruh terhadap (*interest*) *revenue bank*.

Adapun persamaan yang digunakan adalah persamaan 3.2.5 dengan 3.2.6 dan 3.2.7. Dengan menggunakan penggabungan persamaan diatas maka model ini diestimasi menggunakan formula sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\text{penghasilan bunga}}{\text{total aset}}\right) = \alpha + \sum_{n=1}^3 \beta_n \ln w_n + \sum_{m=1}^3 \ln CF_m + \varepsilon \quad \dots\dots(13)$$

Maka untuk mendapatkan indeks P-R dapat dilakukan dengan menjumlahkan koefisien harga input:

$$\text{Indeks } P - R = \sum_{n=1}^3 \beta_n$$

#### 4.3.1. Persaingan Perbankan Secara Nasional

Hasil perhitungan persaingan industri perbankan secara nasional dengan data bulanan dari tahun 2012.01-2014.12 diperoleh angka besaran sesuai tabel tabel 4.3.1.a.

Tabel 4.3.1.a. ESTIMASI HASIL

Nasional	Variabel	Koefisien	Standar Error	t- hitung
	Konstanta	-0.671058	0.197845	-3.391836
Variabel Input	beban bunga/DPK (w1)	0.223732	0.038282	5.844264
	biaya tk/total aset (w2)	0.313243	0.046238	6.774585
	modal fisik/total aset (w3)	0.026887	0.027116	0.991541
Variabel Kontrol	kredit/total aset (cf1)	0.316485	0.034554	9.159069
	DPK/total aset (cf2)	0.561825	0.055794	10.06964
	equity/total aset (cf3)	-0.050073	0.025347	-1.975485
	Tingkat Persaingan	0.563862		

Sumber: Olahan data, eviews-7

Namun apabila berdasarkan hasil perhitungan menggunakan model persamaan panel berupa Metode Effect Tetap (MET) secara keseluruhan bank maka diperoleh indeks P-R seperti tercantum pada tabel 4.3.1.b.

Berdasarkan perhitungan menggunakan program e-views7, diperoleh hasil bahwasannya kompetisi industri bank di Indonesia menggunakan pengelompokan bank

berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memberikan hasil 0,5639. Artinya industri perbankan selama kurun waktu penelitian dari tahun 2012.01-2014.12 masih berada pada pasar persaingan monopolistik.

Tabel.4.3.1.b. INDEKS H-STATISTIK NASIONAL

No	Kelompok Bank	Nilai H-Stat	Jenis Pasar
1	Bank Keseluruhan	0.563862	Monopolistik
2	Bank Persero	0.708504	Monopolistik
3	BUSN Devisa	0.969163	Monopolistik
4	BUSN Nondevisa	0.615859	Monopolistik
5	Bank Pembangunan Daerah	0.898451	Monopolistik
6	Bank Campuran	0.417093	Monopolistik

Sumber: Hasil Pengolahan data

Hasil ini menunjukkan bahwa persaingan perbankan secara nasional maupun berdasarkan pengelompokan bank masih berada pada pasar monopolistik. Hal ini selalu hampir terjadi disemua negara-negara di dunia, dikarenakan setiap bank meskipun konsumennya berada pada pasar yang sama, namun produk bank mempunyai ciri khusus yang tidak dapat ditiru secara persis sama. Meskipun produk bank hampir serupa namun terdapat deferensiasi produk (pembeda produk).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka keterbukaan AEC untuk perbankan dan keuangan tahun 2020 sudah dapat digunakan sebagai ketahanan dari sisi finansial. Hasil ini mengindikasikan suatu angka yang hampir senada apabila dibandingkan dengan kajian yang pernah dilakukan tahun 2013 oleh Januar H dan Rieska Indah A, ataupun kajian yang dilakukan tahun 2013 menggunakan data 2001-2006 oleh Ratna Sri W. dan Boedi A untuk industri perbankan di Indonesia.

Namun demikian apabila ditelisik berdasarkan pengelompokan bank maka kondisi setiap kelompok bank masih berada pada pasar monopolistik atau dapat disebut juga oligopoli kolusif. Nilai hasil perhitungan ini merupakan data yang diambil dari neraca masing-masing bank dan menggunakan data bulanan. Kelompok BUSN Devisa memberikan hasil yang paling tinggi sebesar 0.9691633. Untuk nilai yang relatif paling rendah dari sisi kompetisi adalah kelompok bank Campuran meskipun berada pada angka 0.41709.

Kelompok bank Persero mempunyai nilai lebih rendah sedikit daripada kelompok bank BPD. Hal ini dapat dipahami karena bank Persero pada pasar perbankan seringkali menjadi pemimpin pasar dan dapat mempunyai cabang hampir di semua provinsi yang ada di Indonesia. Sementara itu untuk bank BPD belum semuanya mempunyai cabang di beberapa propinsi di luar wilayah kerja yang berbeda dengan nama perusahaan.

Salah satu contohnya adalah Bank BRI yang mempunyai cabang sampai ke pelosok wilayah Indonesia bahkan sampai di daerah-daerah garis terluar Indonesia. Misalnya BRI mempunyai cabang di Sanggau yang merupakan wilayah perbatasan dengan Malaysia. Di perbatasan dengan Philipina ada juga BRI di pulau Talaud.

Bagi bank BPD tingkat persaingan menjadi lebih banyak dikarenakan ada 26 perusahaan sesuai dengan nama provinsi di Indonesia saat era Orde Baru. Namun demikian bagi BPD agak merasa berat untuk mendapatkan sumberdaya yang produktif. Beberapa bentuk sumberdaya produktif bagi bank misalnya deposito, tabungan dan penyaluran kredit terutama investasi. Oleh karena itu seringkali terdapat daerah yang mempunyai BPD agak kesulitan apabila ingin membuka cabang di provinsi lain. Beberapa bank BPD memang mempunyai tujuan untuk mendapatkan dana yang relatif murah berupa tabungan, giro atau deposito. Namun karena ada hambatan untuk masuk ke provinsi lain maka dana murah

tersebut. Ada juga bank BPD yang mempunyai dana cukup besar namun ternyata kesulitan untuk mewujudkan jadi pendapatan. Misalnya di luar Pulau Jawa, bank BPD yang mempunyai dana pihak ketiga (DPK) cukup besar adalah BPD Kalimantan Timur sebesar Rp 21 triliun, urutan terbesar kedua BPD Papua sebesar Rp 16 triliun. Sebagai salah satu bank BPD dengan dana yang cukup besar BPD Papua sering agak kesulitan dalam menyalurkan kredit dalam bentuk investasi. Hal tersebut seringkali terjadi dikarenakan budaya kebiasaan masyarakat di Papua untuk bersedia berinvestasi belum berkembang. Oleh karena itu masih dibutuhkan waktu untuk mendorong masyarakat asli Papua memajukan provinsi tersebut dengan menanamkan investasi dari, oleh dan untuk kemajuan Papua.

Sampai bulan Desember 2014, menilik dari besarnya DPK maka Bank Jabar & Banten mempunyai angka yang paling tinggi untuk kelompok BPD senilai Rp 57 triliun. Pada urutan di bawahnya Bank Jatim sebesar Rp 29 triliun, Bank Jateng Rp 28 triliun, Bank DKI sebanyak Rp 27 triliun. Sedangkan apabila dilihat dari besarnya aset secara total yang paling besar adalah Bank Jabar Banten senilai Rp 70 triliun, urutan kedua adalah Bank Jatim Rp 38 triliun. Sementara itu untuk yang berada di luar Jawa adalah Bank Kaltim dengan total aset Rp 29 triliun, Bank Sumut dan Kepri besar aset totalnya sama Rp 23 triliun. Papua provinsi paling timur di Indonesia mempunyai total aset Rp 20 triliun.

Pada sisi lainnya biaya beban dari segi pembayaran personalia yang harus ditanggung oleh BPD paling besar adalah Bank Jabar Rp 1,1 triliun, pada urutan kedua Bank Jateng sebesar Rp 858 milyar. Sedangkan di luar pulau Jawa yang mempunyai beban personalia relatif paling kecil jika dibandingkan dengan Bank Sumut adalah Bank Kaltim Rp 374 milyar, sedangkan Bank Sumut Rp 546 milyar. Sedangkan bagi Bank Papua beban personalia sebesar Rp 454 milyar.

Berdasarkan kajian dari Januar dan Rieska diperoleh gambaran bahwa persaingan bank umum di Indonesia berada pada persaingan monopolistik. Hal itu sejalan dengan kajian dari Claessens dan Leaven (2003) serta Mulyaningsih dan Anne (2011). Hasil yang tidak berbeda jauh adalah hasil kajian Ratna dan Boedi (2013) meskipun menggunakan data tahun 2001-2006 hasilnya pasar perbankan di Indonesia berada pada persaingan monopolistik.

Oleh karena itu kebijakan persaingan perbankan yang diatur oleh Bank Indonesia bukan lagi sekedar wacana tetapi sudah terwujud pada kenyataan bahwa industri perbankan Indonesia siap menerima tantangan 2020 dengan keterbukaan. Namun demikian yang perlu dicermati adalah apabila estimasi tersebut menggunakan kekhususan untuk hanya perkelompok bank.

#### 4.3.2. Persaingan Perbankan Kelompok Bank Persero

Kelompok bank Persero mempunyai nilai koefisien paling besar berpengaruh terhadap persaingan antar kelompok bank adalah bank Asing.

Kelompok bank Persero yang terdiri dari empat bank milik pemerintah pusat ini merupakan lembaga intermediasi yang mampu mengumpulkan dan menyalurkan kredit terbanyak. Namun demikian saat ini empat bank ini mempunyai produk yang hampir mirip, hal ini mudah dipahami karena meskipun hanya empat namun berada pada pasar oligopoli ataupun monopolistik. Pada struktur pasar demikian maka produk yang ditawarkan mempunyai kemiripan meskipun terdapat diferensiasi (pembeda) produk.

**Tabel 4.3.2. PERSAINGAN ANTARA PERSERO DENGAN LAINNYA**

Variabel	Kelompok	Cross section	Koefisien	Std. error	t-statistic	Prob.
w1	beban bunga/Dana Pihak Ketiga	ASING	0.668871	0.094951	7.044403	0
		BPD	0.141977	0.083937	1.691464	0.0935
		BUSNDEVISA	0.027881	0.03313	0.841553	0.4018



		BUSNNONDEVISA	0.034413	0.055793	0.616798	0.5386
		CAMPURAN	0.276947	0.072481	3.82094	0.0002
		PERSERO	0.16563	0.10082	1.642834	0.1032
w2	biaya tenaga kerja/total aset	ASING	0.180304	0.040647	4.435895	0
		BPD	0.113101	0.034666	3.26263	0.0015
		BUSNDEVISA	0.031973	0.013547	2.360215	0.02
		BUSNNONDEVISA	0.11376	0.02192	5.189785	0
		CAMPURAN	0.039317	0.029668	1.325248	0.1877
		PERSERO	-0.09947	0.071168	-1.39765	0.1649
w3	modal fisik/total aset	ASING	0.019284	0.074989	0.257162	0.7975
		BPD	-0.10844	0.078671	-1.37844	0.1708
		BUSNDEVISA	-0.0523	0.031985	-1.63501	0.1048
		BUSNNONDEVISA	-0.13997	0.049503	-2.82757	0.0055
		CAMPURAN	-0.08459	0.068306	-1.23842	0.2181
		PERSERO	-0.20823	0.087771	-2.37238	0.0193

Sumber: Neraca, diolah

#### 4.3.3. Persaingan Perbankan Kelompok Bank BPD

Kelompok bank BPD, maka yang mempunyai pengaruh paling besar secara positif adalah persaingan dalam kelompok. Sedangkan kelompok bank Asing mempunyai pengaruh positif besar yang kedua. Kelompok bank BUSN Devisa mempunyai pengaruh relatif paling rendah. Secara lengkap berdasarkan kelompok bank dapat dilihat pada tabel 4.3.3.

Bank Pembangunan Daerah mempunyai keterbatasan baik dalam hal memperoleh sumberdaya manusia yang terpilih, pengumpulan dana pihak ketiga, penyaluran dana, maupun peningkatan kemajuan teknologi. Seringkali bank BPD bahkan kalah bersaing dengan BUSN Nondevisa misalnya BTPN. Hal ini dapat dimengerti karena kesempatan untuk membuka cabang di provinsi lain seringkali mendapatkan beberapa kendala. Oleh karena itu akan menjadi lebih baik apabila BPD tetap mengadakan suatu model marketing yang cepat terutama berupa penyaluran kredit.

**Tabel 4.3.3. PERSAINGAN ANTARA BPD DENGAN LAINNYA**

Variabel	Kelompok	Cross section	Koefisien	Std. error	t-statistic	Prob.
w1	beban bunga/Dana Pihak Ketiga	ASING	-0.167716	0.05276	-3.17885	0.0019
		BPD	0.16968	0.074253	2.28515	0.0242
		BUSNDEVISA	0.061721	0.019426	3.17716	0.0019
		BUSNNONDEVISA	0.11908	0.039236	3.03501	0.003
		CAMPURAN	0.083517	0.044334	1.8838	0.0621
		PERSERO	0.07721	0.052547	1.46934	0.1445
w2	biaya tenaga kerja/total aset	ASING	-0.279631	0.093317	-2.99659	0.0034
		BPD	-0.338758	0.115157	-2.9417	0.004
		BUSNDEVISA	-0.062523	0.036887	-1.69499	0.0928
		BUSNNONDEVISA	-0.155379	0.061313	-2.5342	0.0126
		CAMPURAN	-0.162264	0.08147	-1.9917	0.0488
		PERSERO	-0.230927	0.097816	-2.36083	0.0199
w3	modal fisik/total aset	ASING	0.584336	0.128021	4.56438	0
		BPD	0.41294	0.128947	3.20239	0.0018
		BUSNDEVISA	0.037246	0.04892	0.76137	0.448
		BUSNNONDEVISA	0.081505	0.086838	0.93859	0.3499
		CAMPURAN	0.122632	0.107447	1.14132	0.2561
		PERSERO	0.194133	0.129625	1.49765	0.137

Sumber: Neraca, diolah

#### 4.3.4. Persaingan Perbankan Kelompok Bank BUSN Devisa

Kelompok bank BUSN Devisa yang mempunyai pengaruh positif paling besar adalah persaingan dalam kelompok. Kelompok bank Asing mempunyai pengaruh negatif terbesar, terutama berupa standar biaya tenaga kerja, karena mengikuti standar gaji bank induknya. Kelompok bank campuran pengaruhnya negatif paling rendah, terutama beban bunga.

Kelompok bank BPD mempunyai pengaruh persaingan negatif tertinggi kedua setelah kelompok bank asing. Hal ini ada kemungkinan kelompok bank BPD mempunyai beban tenaga kerja yang berbeda-beda mengikuti kantor pusat bank BPD tersebut. Sementara

standar biaya tenaga kerja bagi kelompok BUSN Devisa mengacu kepada peraturan kantor pusat bank. BUSN Devisa sebagian besar berkantor pusat di Jakarta.

**Tabel 4.3.4. PERSAINGAN ANTARA BUSN DEvisa DENGAN LAINNYA**

Variabel	Kelompok	Cross section	Koefisien	Std. error	t-statistic	Prob.
w1	beban bunga/Dana Pihak Ketiga	ASING	-0.012569	0.073108	-0.17192	0.8638
		BPD	-0.054637	0.068335	-0.79956	0.4256
		BUSNDEvisa	0.383718	0.05783	6.63531	0
		BUSNNONDEvisa	0.048817	0.045686	1.06853	0.2875
		CAMPURAN	0.079998	0.061103	1.30923	0.1931
w2	biaya tenaga kerja/total aset	PERSERO	0.322143	0.071659	4.49548	0
		ASING	-0.345066	0.144939	-2.38077	0.0189
		BPD	-0.1923	0.140132	-1.37227	0.1727
		BUSNDEvisa	-0.208219	0.080861	-2.57502	0.0113
		BUSNNONDEvisa	-0.111294	0.089895	-1.23805	0.2182
w3	modal fisik/total aset	CAMPURAN	-0.173116	0.122702	-1.41087	0.161
		PERSERO	-0.144836	0.14642	-0.98918	0.3247
		ASING	-0.067704	0.069174	-0.97875	0.3298
		BPD	-0.090464	0.068445	-1.3217	0.1889
		BUSNDEvisa	-0.066994	0.045942	-1.45824	0.1475
		BUSNNONDEvisa	-0.093806	0.0444	-2.11276	0.0368
		CAMPURAN	0.031059	0.060002	0.51763	0.6057
		PERSERO	-0.258722	0.072341	-3.57641	0.0005

#### 4.3.5. Kelompok BUSN Nondevisa

Sebagaimana hasil perhitungan yang telah dilakukan untuk kelompok bank BUSN Nondevisa, maka yang mempunyai pengaruh positif paling besar adalah persaingan kelompok bank Persero. Sedangkan persaingan dengan kelompok bank BPD mempunyai pengaruh positif terbesar kedua.

Kelompok bank campuran mempunyai pengaruh positif paling rendah. BUSN Nondevisa termasuk bank dengan aset yang relatif kecil, meskipun terdapat beberapa pengecualian, misalnya Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) yang mempunyai aset,

penghimpunan dana maupun penyaluran produk perbankan berupa kredit relatif besar. Ditilik dari total asetnya saja sebesar Rp 595.027 juta, sementara bank BPD yang nilai asetnya lebih besar dari BTPN hanya bank Jabar & Banten sebesar Rp 878.925 juta. Namun demikian apabila dilihat dari jumlah yang diterima sebagai penghasilan bersih maka bank BTPN mempunyai pendapatan Rp 6.569.649 juta, angka tersebut secara nominal lebih tinggi daripada Bank Jabar Banten Rp 4.228.131 juta.

**Tabel 4.3.5. PERSAINGAN ANTARA BUSN NONDEVISA DENGAN LAINNYA**

Variabel	Kelompok	Cross section	Koefisien	Std. error	t-statistic	Prob.
w1	beban bunga/Dana Pihak Ketiga	ASING	0.295895	0.088245	3.35309	0.0011
		BPD	-0.014617	0.095579	-0.15293	0.8787
		BUSNDEVISA	-0.133714	0.038239	-3.49682	0.0007
		BUSNNONDEVISA	-0.160243	0.076353	-2.09872	0.038
		CAMPURAN	-0.281366	0.082851	-3.39605	0.0009
		PERSERO	-0.403637	0.097646	-4.13367	0.0001
w2	biaya tenaga kerja/total aset	ASING	0.103916	0.163721	0.63472	0.5269
		BPD	0.337361	0.178737	1.88747	0.0616
		BUSNDEVISA	0.280557	0.06992	4.01253	0.0001
		BUSNNONDEVISA	0.497729	0.132099	3.76785	0.0003
		CAMPURAN	0.325409	0.155202	2.09668	0.0382
		PERSERO	0.692624	0.187537	3.69326	0.0003
w3	modal fisik/total aset	ASING	-0.180004	0.058687	-3.06721	0.0027
		BPD	-0.029197	0.058531	-0.49883	0.6189
		BUSNDEVISA	0.027022	0.02439	1.10792	0.2702
		BUSNNONDEVISA	-0.044299	0.055307	-0.80098	0.4248
		CAMPURAN	0.055724	0.052669	1.05801	0.2923
		PERSERO	0.031907	0.062434	0.51106	0.6103

#### 4.3.6. Persaingan Silang Kelompok Bank Campuran

Sebagaimana hasil perhitungan yang telah dilakukan untuk kelompok bank Campuran, maka yang mempunyai pengaruh positif paling besar adalah persaingan dalam kelompok yang sama. Sedangkan persaingan dengan kelompok bank BPD mempunyai

pengaruh positif terbesar kedua. Kelompok bank Persero mempunyai pengaruh positif paling rendah.

**Tabel 4.3.6. PERSAINGAN ANTARA CAMPURAN DENGAN LAINNYA**

Variabel	Kelompok	Cross section	Koefisien	Std. error	t-statistic	Prob.
w1	beban bunga/Dana Pihak Ketiga	ASING	0.02098	0.056429	0.3718	0.7107
		BPD	-0.011359	0.056704	-0.20033	0.8416
		BUSNDEVISA	0.000899	0.022107	0.04067	0.9676
		BUSNNONDEVISA	-0.071811	0.035742	-2.00916	0.0469
		CAMPURAN	0.320179	0.072754	4.40086	0
		PERSERO	0.033132	0.058711	0.56434	0.5736
w2	biaya tenaga kerja/total aset	ASING	0.050406	0.109707	0.45946	0.6468
		BPD	0.305297	0.090256	3.38258	0.001
		BUSNDEVISA	0.089389	0.03941	2.2682	0.0252
		BUSNNONDEVISA	0.150941	0.056855	2.65484	0.0091
		CAMPURAN	-0.034755	0.104649	-0.33211	0.7404
		PERSERO	0.082722	0.091924	0.89989	0.3701
w3	modal fisik/total aset	ASING	0.03141	0.04566	0.68791	0.4929
		BPD	-0.136311	0.049844	-2.73474	0.0072
		BUSNDEVISA	-0.011359	0.018704	-0.60728	0.5449
		BUSNNONDEVISA	-0.024643	0.030808	-0.79988	0.4254
		CAMPURAN	-0.105101	0.054848	-1.9162	0.0578
		PERSERO	-0.109041	0.048658	-2.24094	0.027

Secara umum bank campuran merupakan bank yang modal intinya dimiliki oleh bank lokal dan bank asing. Oleh karena itu bank campuran kebijakan internal operasional terutama untuk biaya tenaga kerja berpedoman pada angka yang disepakati antara kedua belah pihak pemilik bank tersebut. Oleh karena itu bank campuran ini juga belum mempunyai jaringan domestik secara luas. Hal ini sedikit berbeda dengan bank BPD maupun BUSN Nondevisa, apalagi jika dilihat dari besaran aset fisiknya, angkanya berada dibawah bank BPD maupun beberapa BUSN Nondevisa.

Berdasarkan hasil analisis persaingan antar kelompok bank, maka harus dilakukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan persaingan yang sehat dan menuju pada pasar persaingan sempurna. Hal tersebut harus terus dilakukan bahwasannya meskipun perbankan merupakan industri yang memperoleh pengecualian supaya dapat memberikan dorongan kepada sektor perbankan agar berkompetisi secara sehat. Pengecualian ini diberikan kepada industri perbankan dinegara manapun karena merupakan lembaga intermediasi. Sehingga harus dijaga kegiatan operasionalnya untuk menjadi jembatan bertemunya pemilik uang pada satu sisi dengan yang membutuhkan modal pada sisi lain.

Persaingan yang sehat ini tentu saja akan dapat mendorong nasabah baik penyimpan maupun peminjam mempunyai pilihan yang lebih banyak dikarenakan banyaknya jumlah bank yang ada di Indonesia. Jumlah 107 bank yang beroperasi di Indonesia dengan menggunakan perhitungan H-statistik menunjukkan bahwa perbankan siap bersaing di era keterbukaan pasar keuangan dan perbankan kawasan ASEAN di tahun 2020.

Pada sisi yang lain dapat dilihat sumber dana produktif yang diperoleh perbankan. Apabila dilihat dari perolehannya sumberdana bank terdiri dari beberapa jenis. Perolehan terbesar didapat dari DPK, berupa deposito, tabungan. Sumber kedua terbesar adalah kewajiban kepada bank lain, yang ketiga adalah pinjaman dari bank lain, penyaluran kredit, penempatan dana di Bank Indonesia, surat berharga dan lain-lain.

Sedangkan bila dilihat dari sisi penerimaan bank, pendapatan terbesar berasal dari perolehan bunga. Sumber pendapatan kedua didapatkan dari keuntungan transaksi valas terutama untuk bank asing dan campuran. Pendapatan dari deviden merupakan pendapatan urutan ketiga dan pada urutan keempat adanya kenaikan nilai surat berharga.

Beberapa kajian seringkali mengemukakan bahwa pada industri perbankan terjadi ketidaksinkronan dana berdasarkan ukuran waktu. Dana simpanan biasanya berjangka waktu lebih pendek, sedangkan peminjam biasanya mempunyai jangka waktu pinjaman lebih panjang.

Hasil estimasi untuk pengelompokan bank memberikan angka penghitungan indeks H-statistik model Panzar-Rosse sebesar 0,56386. Nilai ini menunjukkan bahwa struktur persaingan bank umum konvensional di Indonesia untuk tahun kajian ini berada pada pasar monopolistik atau oligopoli kolusif. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Indonesia harus selalu mendorong adanya keterbukaan yang akhirnya diikuti oleh semua bank yang beroperasi di Indonesia. Artinya dengan tingkat efisiensi yang harus terus dilakukan akan dapat juga menjadikan bank-bank lokal di Indonesia dapat melakukan persaingan secara terbuka dan kuat, bukan dengan melakukan pengaturan harga secara berkelompok dan berkolusi.

### **4.3. Analisis Kebijakan**

Efisiensi dan persaingan antar bank harus dipantau karena seringkali pada waktu yang berbeda besarnya dapat berfluktuasi. Sebagai gambaran ringkas bahwa selama tiga tahun data yang dilakukan untuk penghitungan dalam penelitian ini efisiensi kelompok masing-masing bank selalu terdapat bank yang paling efisien secara berturut-turut, ataupun paling tidak efisien. Hampir semua kelompok bank Persero maupun BPD saat ini mempunyai tingkat efisiensi mendekati angka-angka para pesaing kelompoknya. Namun pada bank devisa, nondevisa, campuran maupun bank asing, seringkali terjadi hal yang kontradiktif. Ada bank yang sangat efisien namun terdapat juga bank yang sangat tidak efisien.

Pengukuran efisiensi secara internal ini dapat juga dijadikan sebagai bagian dari menarik dan mempertahankan nasabah dari dua sisi, pertama nasabah penyimpan dan kedua nasabah peminjam. Adanya tingkat efisiensi yang cukup baik dan transparan maka nasabah akan banyak yang bersedia baik menyimpan maupun meminjam uang ke bank sepanjang tidak terjadi selisih bunga yang besar antara suku bunga simpanan dan pinjaman.

Oleh karena itu berkaitan dengan efisiensi perbankan ini, tahun 2020 masih lima tahun ke depan, maka bank yang sudah mendapatkan ijin operasional secara resmi harus mampu secara internal menjaga ataupun memperbaiki tingkat efisiensi. Salah satu cara adalah meningkatkan gaji karyawan di satu sisi namun pada sisi lain mengurangi pengeluaran yang kurang penting misalnya menjanjikan berbagai hadiah atau bingkisan kepada pelanggan tertentu.

Bagi regulator ada baiknya juga membuat aturan ataupun larangan secara resmi bahwasannya uang produktif yang ada di bank merupakan uang titipan, sehingga setiap bank tidak diperkenankan memberikan berbagai janji-janji tertentu untuk menarik minat nasabah. Misalnya bagi nasabah penyimpan besar tidak diperbolehkan diberi janji ada bunga khusus sedikit lebih tinggi dibandingkan bunga di pasar. Atau jika ada penyimpan dana yang cukup besar dengan nilai minimal simpanan jumlah tertentu akan diikutsertakan dalam undian berhadiah sangat menarik dan mahal. Cara bank melakukan model undian seperti ini akan menyebabkan orang yang mempunyai dana berlimpah memasukkan uangnya ke bank. Sedangkan bagi bank beban hadiah tersebut seringkali dimasukkan dalam penghitungan biaya yang akan dibebankan kepada peminjam. Sehingga seringkali selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman akan menjadi lebar.

Contoh yang lain bahwa bagi nasabah peminjam yang cukup potensial mendatangkan pendapatan operasional dijanjikan akan mendapatkan hadiah khusus. Aturan tentang larangan



seperti itu sebenarnya sudah pernah disosialisasikan, namun harapannya bahwa sosialisasi itu memang penting tetapi harus ada tindakan nyata. Beberapa kali Bank Indonesia sudah melakukan moral suasion (himbauan moral) agar bank komersial melakukan langkah yang tepat dan produktif.

Bagaimana membuat tindakan nyata? Apabila terdapat bank yang melakukan pelanggaran itu maka harus diajak diskusi tertutup untuk mencari jalan keluar terbaik. Teguran terlalu terbuka dan dipublikasikan akan dapat menyebabkan bank mengalami penarikan dana secara besar-besaran dari para nasabah penyimpan. Dampak lanjutannya sebuah kejadian tersebut akan menular (*contagion effect*) pada bank lainnya. Peristiwa ini di Indonesia pernah dialami saat krisis ekonomi 1997/98 saat beberapa bank mengalami penarikan dana para nasabah penyimpan.

Kebijakan efisiensi yang harus ditingkatkan ini juga akan dapat membantu para calon investor peminjam dana, sehingga mereka tidak tergantung pada model nyata pinjaman melalui renternir. Regulator dalam hal ini Bank Indonesia memberikan penyederhanaan syarat pengajuan pinjaman bagi para calon usahawan kecil-kecil. Para pengusaha ataupun calon pengusaha kecil-kecil sebaiknya diberi paparan dari regulator bahwa mengajukan pinjaman ke bank persyaratannya disederhanakan.

Proses penyederhanaan ini akan dapat mendorong bertumbuhnya lapangan kerja baru, sehingga akan dapat memberdayakan masyarakat Indonesia mendukung pertumbuhan ekonomi. Bentuk nyata dari peningkatan efisiensi perbankan ini akan dapat menumbuhkan dan tetap menghidupkan perbankan Indonesia. Bagaimanapun juga Indonesia sudah memulai era keterbukaan keuangan dan perbankan ini sudah cukup lama. Sebagai buktinya maka terdapat bank asing ataupun bank campuran yang sudah secara resmi memperoleh ijin operasional di Indonesia.

Apabila mengacu pada hasil penghitungan indeks H-statistik maka secara nasional dari 107 bank yang dihitung menghasilkan besaran angka 1,04. Indikasi P-R model ini menunjukkan bahwa persaingan atau kompetisi perbankan di Indonesia sudah berada pada pasar persaingan sempurna. Namun demikian yang perlu dicermati bahwa industri perbankan tetap harus mendapat kekhususan. Jadi meskipun berada pada persaingan sempurna setiap pemodal harus mengajukan proses masuk dan keluar pasar. Sebuah bank harus diteliti secara lengkap semua dokumen pengajuan ijin operasional ataupun mengajukan penutupan ijin operasional.

Adanya tingkat kompetisi yang tinggi tersebut akan dapat mendorong peningkatan efisiensi, kualitas produk dan inovasi. Perkembangan tingkat teknologi secara digital yang cepat seperti saat ini akan dapat menekan biaya pemakaian. Sisi positifnya nasabah tidak perlu antri panjang dan lama baik saat mau setor uang ataupun mengambil uang, ataupun membayar transaksi pembelian barang. Sisi negatifnya seringkali ada beberapa anggapan bahwa investasi teknologi awalnya membutuhkan biaya sangat besar, dengan hanya mengandalkan teknologi digital seringkali terdapat nasabah yang dapat kehilangan simpanan.

Oleh karena itu regulator harus selalu mempunyai kontrol terhadap kecepatan penggunaan dan kemajuan teknologi. Ada baiknya bahwa setiap bank yang cukup modal disarankan mempunyai antena atau transponder tersendiri. Sebagai contoh misalnya Bank BCA sejak era Orde Baru saat ada peluncuran satelit palapa, diminta untuk ikut serta membiayai pemesanan satelit tersebut. Sebagai konsekuensinya maka bank tersebut mendapatkan *antenna transponder*.

Dampak yang dirasakan sampai saat ini BCA adalah satu-satunya bank di Indonesia yang mempunyai jaringan teknologi satelit tersendiri melalui Palapa. Sementara itu bank persero milik pemerintah belum ada yang mempunyai jaringan secara mandiri tersebut. Saat

ini ada bank yang sedang berupaya untuk dapat menyumbangkan kemajuan era digital yang merupakan investasi yaitu bank BRI. Awal investasi seperti ini tentu saja membutuhkan biaya yang cukup besar, namun demikian apabila satelit ini dikelola secara bersama-sama oleh bank yang mempunyai kecukupan modal, maka akan dapat meningkatkan efisiensi dalam jangka panjang. Pemanfaatan satelit ini secara bersama akan dapat menekan biaya operasional dan dapat mempercepat pelayanan, serta menjaga tata kelola. Kapasitas layanan sebuah satelit sangat besar sehingga tetap akan dapat secara terpusat dapat dikendalikan.

Peningkatan efisiensi dari segala aspek ini terutama mengikuti kemajuan digital akan berdampak pada peningkatan pendapatan bank, nasabah akan menjadi makin puas karena penghematan biaya, tenaga dan waktu. Pada saat nasabah baik penyimpan maupun peminjam puas maka akan setia pada pelayanan bank, keuntungan bank akan terjaga dan karyawan bank akan merasa makin sejahtera sehingga akan melayani pelanggan makin baik.

Kebijakan lain yang harus juga dilaksanakan secara ketat mengenai pemberian hadiah dan undian untuk menarik minat nasabah menyimpan maupun meminjam di sebuah bank. Hadiah-hadiah tersebut akan mengurangi efisiensi operasional, meskipun di sisi lain dapat meningkatkan persaingan antar bank. Oleh sebab itu dibutuhkan tenaga pengawas bank yang mempunyai keahlian spesifik bekerja di Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan Lembaga Penjaminan Simpanan secara terstruktur sebaiknya melakukan kajian suku bunga yang cukup aman dan nyaman baik bagi penyimpan maupun peminjam.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian ini dengan menggunakan obyek 107 bank selama tahun 2012-2014, efisiensi dan persaingan perbankan di Indonesia yang sudah sangat terbuka harus ditingkatkan. Terlebih-lebih saat menghadapi tantangan keterbukaan pada tahun 2020 khususnya MEA sektor keuangan dan perbankan. Oleh karena itu ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil perhitungan tingkat efisiensi maupun tingkat persaingan sebagai berikut:

- 1) Efisiensi bank di Indonesia secara nasional berada pada angka sekitar diatas 70%. Artinya penggunaan biaya tenaga kerja bank masih cukup besar. Oleh karena itu dorongan peningkatan keahlian dalam hal berkomunikasi, analisis, serta daya juang dan semangat tinggi bagi pekerja bank harus ditingkatkan. Apabila dihitung berdasarkan pengelompokan bank dan diperbandingkan maka yang relatif paling efisien secara rata-rata selama kurun waktu 2012-2014, kelompok bank BPD paling efisien, sedangkan BUSN Nondevisa paling kurang efisien.
- 2) Efisiensi bank di Indonesia secara kelompok bank terdapat beberapa perbedaan besaran nilai, baik secara individu maupun secara total per kelompok. Untuk kelompok bank Persero, maka BRI merupakan bank paling efisien, sedangkan bank BNI paling kurang efisien. Kelompok bank BPD, maka BPD Jawa Timur paling efisien, sedangkan BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung paling kurang efisien. Kelompok bank BUSN Devisa, maka bank Hana paling efisien, sedangkan bank

Ganesha merupakan bank yang paling kurang efisien, kecuali untuk tahun 2014 adalah bank Mutiara. Kelompok BUSN Nondevisa, Bank Kesejahteraan Ekonomi paling efisien, sedangkan yang paling kurang efisien bank Anglomas Internasional, kecuali untuk tahun 2012, bank Mitraniaga. Kelompok bank Campuran yang paling efisien bank Sumitomo Mitsui Indonesia, sedangkan yang relatif paling tidak efisien bank Commonwealth, kecuali untuk tahun 2012, bank Agris. Kelompok bank Asing yang paling efisien, The Bangkok Bank Comp. Ltd, sedangkan yang paling tidak efisien The Royal Bank of Scotland N.V., kecuali untuk tahun 2014, Bank of America,NA.

- 3) Secara nasional tingkat persaingan pasar perbankan di Indonesia masih berada pada pasar monopolistik. Hal ini dapat dilihat baik menggunakan ukuran konsentrasi rasio (CR-4) produk berupa kredit maupun indeks Panzar-Rosse (indeks H-Statistik).

## **5.2. Saran**

Sebagaimana diuraikan dalam analisis kebijakan, maka ada beberapa saran yang diajukan dalam penulisan ini. Saran yang diajukan ada beberapa cakupan antara lain saran secara akademis, saran bagi operasionalisasi bank, saran kebijakan:

### **5.2.1. Saran secara akademis**

Penelitian ini mencoba menggabungkan dua pendekatan dengan model yang berbeda. Pendekatan pertama menggunakan analisis efisiensi dengan pendekatan CIR. Bagi kalangan perbankan analisis efisiensi dengan pendekatan CIR dirasakan lebih sederhana dan mempunyai kontrol secara internal. Oleh karena itu hasil hitungan ini menjadi lebih mudah diamati dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial.

Sebagaimana halnya beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan di beberapa negara tentang pasar perbankan, ternyata pasar perbankan di Indonesia masih berada pada pasar monopolistik. Bagaimanapun juga bank merupakan lembaga intermediasi antara nasabah penyimpan dengan nasabah peminjam. Persaingan bank baik menggunakan analisis rasio konsentrasi maupun indeks Panzar-Rosse menghasilkan kesimpulan yang sama. Oleh karena itu ada beberapa saran akademis:

- 1) Pada penelitian berikutnya agar dapat digabungkan atau dibentuk suatu model kajian yang menghubungkan antara efisiensi dan persaingan, khususnya industri perbankan, misalnya menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) ataupun SFA (*Stochastic Frontier Analysis*) dengan memasukkan variabel CIR.
- 2) Perkembangan teknologi yang cepat dibuka kesempatan secara akademis mengembangkan model efisiensi berdasarkan dua aspek baik ekonomi mikro, ekonomi makro, ataupun ekonomi industri, serta ekonomi manajerial.
- 3) Secara akademis maka manajemen bank harus menghindari sistem perjanjian tertutup antar bank, sehingga akan dapat menetapkan bunga dan jasa yang dapat bersaing secara sehat di pasar perbankan

### **5.2.2. Saran Bagi Operasional Perbankan**

Bahwa untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang secara nyata memahami dunia kerja sektor perbankan dan keuangan, maka secara rutin pegawai bank harus diberikan pendidikan berupa penyegaran materi baik produk yang sudah ada ataupun pengenalan produk baru yang akan dibuka untuk pelayanan kepada para nasabah.

### 5.2.3. Saran Kebijakan

- 1) Bank sebagai sebuah lembaga perantara bidang keuangan antara pemilik modal dengan peminjam dana harus diberikan pembatasan *spread* suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman agar tidak terlalu lebar.
- 2) Industri perbankan sebagai bagian dari pemberi dorongan bagi pertumbuhan ekonomi, sebaiknya diberikan ketentuan bahwa kredit bagi industri kecil diberikan kelonggaran persyaratan pengajuan kredit disertai prosedur pengawasan dilapangan. Sehingga bagi nasabah peminjam sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) akan lebih sederhana proses mendapatkan kredit disertai dengan pengawasan pelaksanaan penggunaan kreditnya.
- 3) Bagi lembaga pengawasan operasionalisasi perbankan yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebaiknya segera mewujudkan peraturan jelas dan baku untuk persaingan bank yang sehat, misalnya peraturan tegas yang melarang bank memberikan bentuk hadiah baik berupa bunga khusus, ataupun undian simpanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelini, N., dan N. Cetorelli, (2003), "The Effects of Regulatory Reform on Competition in the Banking Industri", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 35, No. 5, pp. 663-684
- Anthony, R.N., dan Vijay Govindarayan, (2000), "Sistem Pengendalian Manajemen", McGrawHill Education, terjemahan Salemba Empat, 2003.
- Apergis, N., dan Alevizopoulou, E., (2008), "Bank Efficiency and Landing Channel: Evidence from a Panel of European Banks", paper University of Piraeus, Departement of Banking & Financial Management, napergis@unipi.gr
- Arize, Augustine C., et al. (2002), "Empirical Evidence on the Relationship between Concentration and Profitability in Latin American Banking", *American Business Review*, January
- Ariyanto, Taufik (2004), "Profil Persaingan Usaha Dalam Industri Perbankan Indonesia", *Perbanas Finance & Banking Journal*, Vol. 6, No. 2, Desember, hal. 95-108
- Badan Pusat Statistik (2009), "Peraturan Kepala badan Pusat Statistik Nomor 57 Tahun 2009 tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia", BPS, Jakarta
- Bain, Joe S., (1951), "Relation of Profit Rate to Industri Concentration: American Manufacturing, 1936-1940", *the Quarterly Journal of Economics*, Vo. 65, No.3, Aug., pp. 293-324
- Bank Indonesia, (2001), "Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP", tanggal 14 Desember.
- Bank Indonesia, (2008), "Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, tentang Kebutuhan Modal Minimum".
- Bank Indonesia (2012), "Statistik Perbankan Indonesia", Vol. 10, No. 2, Januari
- Bank Indonesia (2012), "Statistik Perbankan Indonesia", Vol. 10, No. 3, Februari
- Bank Indonesia (2012), "KSK No. 18, Maret
- Bank Indonesia, (2012), "Arsitektur Perbankan Indonesia", retrieved: <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia, (2012), "Peraturan Bank Indonesia, Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor berdasarkan Modal Inti Bank, 27 Desember.
- Bank Indonesia (2013), "Statistik Perbankan Indonesia", Vol. 11, No. 2, Januari
- Bank Indonesia (2014), "Statistik Perbankan Indonesia", Vol. 12, No. 2, Januari
- Beck, T., De Jonghe, O., and Schepens, G., (2010), "Bank competition and stability: Reconciling conflicting empirical evidence", *paper at HEC Paris*, Ghent University and Tilburg University.



- Berger, A.N. dan Humphrey, D.B., (1997), "Efficiency of financial institutions: International survey and directions for future research", *European Journal of Operational Research*, Vol. 98, 175-212.
- Berger, A.N. dan Mester, L. J., (1997), "Inside the black box: What explains differences in the efficiency of financial institutions? *Journal of Banking and Finance*, Vol. 21, 895-947.
- Berger, Allen N., et al. (2003), "Bank Concentration and Competition: An Evolution in the Making", *paper conferences at the World Bank and Federal Reserve Bank of Cleveland*.
- Bernanke, B.S. and Alan S. Blinder (1992), "The Federal Funds Rate and the Channels of Monetary Transmission," *The American Economic Review*, Vol. 82, No. 4, September, pp. 901-921
- Bikker, Jacob A., and Khatarina Haaf (2002a), "Competition, Concentration and Their Relationship: an Empirical Analysis of the Banking Industry", *Journal of Banking and Finance*, January, Vol. 1748 No. 26, pp. 2191-2214
- Bikker, Jacob A., and Khatarina Haaf (2002b), "Measures of Competition and Concentration in the Banking Industry: a Review of the Literature", *Economic and Financial Modelling*, Summer 2002.
- Bikker, Jacob A., and Jaab W.B. Bos (2005), "Trends in Competition and Profitability in the Banking Industri: A Basic Framework", *SUERF Studies, the European Money and Finance Forum*, Vienna
- Bikker, Jacob A., Laura Spierdijk, and Paul Finnie, (2006), "The Impact of Bank Size on Market Power (Preliminary)", paper at DNB Research Seminar, September
- Bikker, Jacob A., Laura Spierdijk, and Paul Finnie (2007), "Misspecification of the Panzar-Rosse Model: Assesing Competition in the Banking Industri", *DNB Research Seminar, De Netherlandsche Bank working paper*, July
- Bikker, Jacob A., Sherrill Shaffer, and Laura Spierdijk (2009), "Assesing Competition with the Panzar-Rosse Model: The Role of Scale, Cost, and Equilibrium", *DNB Working Paper No. 225*, October.
- Bikker, Jacob A., (2010), "Measuring Performance of Banks: An Assessment", *Journal of Applied Business and Economics*, Volume 11, No. 4
- Bos, J.W., and J.W. Kolari, (2003), "Large Bank Efficiency in Europe and the United States: Are There Economics Motivations for Geographic Expansion in Financial Service?", *Research Series Supervision*, No. 61, July
- Bresnahan, T., (1982), "The Oligopoly Solution Concept is Identified", *Economics Letter* 10, pp. 87-92, North-Holland Publishing Company.
- Casu, B., dan C. Girardone, (2006), "Bank Competition, Concentration and Efficiency in the Single European Market", *The Manchester School*, 7(4), pp. 441--468.

- Cetorelli, N., (2003), "Real Effects of Bank Concentration and Competition in Europe", Prepared for The Federal Reserve Bank of Cleveland and *Journal of Money, Credit and Banking* 2003 Annual Conference on Banking Consolidation and Competition, May 21-23
- Claessens, Stijn and Luc Laeven (2003), "What Drives Bank Competition? Some International Evidence", *paper at World Bank Policy Research*. No 3113, August
- Crosse, Howard D., and George H. Hempel (1973), "Management Policies for Commercial Banks", Prentice-Hall, Englewood, Cliffs, N.J.
- Dadang Muljawan, dkk. (2014), "Faktor-faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit", Working Paper Bank Indonesia, WP/2/2014
- De Bandt, Oliver and E. Philip Davis (2000), "Competition, contestability and market structure in European banking sectors on the eve of EMU", *Journal of Banking & Finance* 24, pp.1045-1066
- Degryse, H., and S. Ongena, (2005), "Competition and Regulation in the Banking Sector: A Review of the Empirical Evidence on the Sources of Bank Rents", *paper at the workshop on Relationship Banking in Lille*.
- Demirguc-Kunt, A. and Harry Huizinga, (1999), "Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Some International Evidence," *World Bank Economic Review*, Vol. 13, 379-408.
- Demsetz, H. (1973), "Industri Structure, Market Rivalry, and Public Policy", *Journal Law and Economics*, Vol. 16, No. 1, pp. 1-9, Chicago Journals
- Dornbusch, R., Stanley Fischer, and Richard Startz (2004), "Macroeconomics", 9<sup>th</sup> edition, McGraw-Hill/Irwin, New York, 2004
- Febriyani, A., dan Rahadian Zulfadin, (2003), "Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia", *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7 No.4, hal. 38-54
- Gilbert, R. Alton (1984), "Bank Market Structure and Competition: A Survey", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 16, No. 4, November, pp.617-645
- Gujarati, D.N., and Dawn C. Porter (2009), "Basic Econometrics", 5<sup>th</sup> edition, McGraw Hill, New York
- Gwin, Carl L (2001), A Guide for Industry Study and the Analysis of Firm and Competitive Strategy. A tutorial paper downloaded at: <http://faculty.babson.edu/gwin/indstudy/index.htm>
- Hadad M.D., dkk (2003), "Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA)", JEL, Bank Indonesia, Jakarta.
- Hamza, R Abbas, (2011), "Validation Panzar-Rosse Model in determining structural characteristics of Tunisian Banking Industry", *Journal of Economics and*

- International Finance* Vol. (3)5, pp. 259-268, available online at <http://www.academicjournals.org/JEIF>
- Havrylchyk O. (2006), "Efficiency of the Polish banking industry: Foreign versus domestic banks", *Journal of Banking and Finance*, Vol.30, No.7. pp:1975-1996.
- Hicks, J.R. (1937), "Mr. Keynes and the "Classics": A Suggested Interpretation", *Econometrica*, Vol. 5, Issue 2, April, pp. 147-159
- Januar Hafidz dan Rieska Indah Astuti, (2013), "Tingkat Persaingan dan Efisiensi Intermediasi Perbankan Indonesia", *Bank Indonesia Working Paper*, Desember.
- Kuncoro, M., (2007), "*Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*", Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Lee, Cassey (2001), "*SCP NEIO and Beyond*", chapter 2
- Lincoln Arsyad, dan Stephanus Eri Kusuma (2014), "EKONOMIKA INDUSTRI, Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja", Cetakan Pertama, April, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Lubis, Andi F. (2012), "Market Power Perbankan Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vo. 14, No. 3, Januari, hal. 235-255
- Mankiw, N. Gregory (2007), "MAKROEKONOMI", edisi Keenam, terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mankiw, N. Gregory (2012), "*Principles of Economics*", 6<sup>th</sup> edition, South-Western, Cengage Learning, printed in Canada
- Maskin, Eric and Jean Tirole (1988), "A Theory of Dynamic Oligopoly, II: Price Competition, Kinked Demand Curves, and Edgeworth Cycles", *Econometrica*, Vol. 56, No. 3, May, pp. 571-599
- Matsumoto, Akio and Ferenc Szidarovszky (2006), "Mixed Cournot-Bertrand Competition in N-firm Differentiated Oligopolies", *paper series Arizona University USA*
- Maudos, J., Jose M. Pastor and Francisco Perez, (2002), "Competition and Efficiency in the Spanish Banking Sector: The Importance of Specialisation", *Applied Financial Economics*, Vol. 12, pp. 505-516
- Mulyaningsih, Tri and Anne Daly, (2011), "Competitive Conditions in Banking Industri: An Empirical Analysis of the Consolidation, Competition and Concentration in the Indonesia Banking Industri between 2001 and 2009", *Bank Indonesia Working Paper*
- Nachrowi DN., dan Usman H., (2006), "*Pendekatan Populer dan Praktis EKONOMETRIKA Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*", Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Naylah M. (2010), "Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia", Program Pasca Sarjana Undip, Thesis, Tidak dipublikasikan

- Neuberger, Doris (1997), "Structure Conduct and Performance in Banking Markets", *Working Paper Universitat Rostock*, No. 12
- Panzar, John C. and James N. Rosse (1987), "Testing for "Monopoly" Equilibrium", *The Journal of Industrial Economics*, Vol. 35, No. 4, Jun., 1987, pp. 443-456
- Pasiouras, F., Emmanouil Sifodaskalakis, and Constantin Zopounidis, (2007), "Estimating and analysing the cost efficiency of Greek cooperative banks: an application of two-stage data envelopment analysis", *Working Paper Series*, School of Management University of Bath United Kingdom
- Peltzman, Sam (1977), "The Gains and Losses from Industrial Cocentration", *NBER Working Paper No. 163*, January
- Radic, Nemanja, Franco Fiordelisi and Claudia Girardone (2011), "Price Competition, Efficiency and Riskiness in Investment Banking", *Centre for EMEA Banking, Finance & Economics, Working Paper Series No. 07/11*
- Ratna Sri W. dan Budi Armanto (2013), "Kompetisi Industri Perbankan Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Bank Indonesia, April
- Rezitis, Anthony N., (2006), "Productivity Growth in the Greek Banking Industry: A Non Parametric Approach", *Journal of Applied Economics*, Vol. IX, No. 1, May, pp. 119-138
- Roni Ansari N.S., (2011), "*Pengantar Singkat: Law and Economics*", diakses melalui (<https://lawmark.wordpress.com>) 25 Januari 2015
- Rose, Peter and Milton Marquis (2008), "*Money and Capital Markets*", McGraw-Hill/Irwin, 10<sup>th</sup> Edition
- Samsul, M., (2006), "*Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*", Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sastroswito, Suminto and Yasushi Suzuki (2011), "The Post Crisis Indonesian Banking Reform and Consolidation: It's Impact on Competition and Performance", *paper series Ritsumeiken Asia Pacific University*
- Schaeck, K., dan M. Čihák, (2008), "How Does Competition Affect Efficiency and Soundness in Banking? New Empirical Evidence", *ECB Working Paper No. 932. Frankfurt: European Central Bank.*
- Shaffer, Sherrill (2004), "Patterns of Competition in Banking", *Journal of Economics and Business* 56, pp. 287-313
- Sovago, S., (2011), "Identifying supply and demand in the Hungarian corporate loan market", *Magyar Nemzeti Bank Occasional Papers*
- Subanidja, S. (2006), "Struktur Pasar, Karakteristik dan Kinerja Bank Umum di Indonesia", *Akuntabilitas*, Volume 6 No. 1, September, hal. 14-21.
- Sun, Yu (2011), "Recent Developments in European Bank Competition", *Working Paper IMF No. 146*, June

- Suominen, M. (1991), "Competition in Finish Banking – Two Test", *Bank of Finland Discussion Papers 8/91* diretrieved tanggal 1 Oktober 2013
- Tandelilin, E., (2010), "*Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*", edisi pertama, Kanisius, Yogyakarta
- USAID (2008), "Structure Conduct Performance and Food Security", *Fews Net Market Guidance No.2*, May
- US Depatrment of Justice and the Federal Trade Commission, (2010), "Horizontal Merger Guidelines", August 19, retieved <http://www.justice.gov/atr/public/guidelines/hmg-2010.html#5c>, January 2013.
- Vesala, Jukka (2005), "*Testing for Competition in Banking: Behavioral Evidence from Finland*", Bank of Finland Studies Working Paper E: 1
- Vives, X., (2011), "Competition Policy in Banking", *Forthcoming in Oxford Review of Economic Policy*, IESE Business School, September
- Wijayanto, A., dan Sutarno, (2010), "Kinerja Efisiensi Fungsi Intermediasi Bank Persero di Indonesia dengan menggunakan Data Envelopment Analisis (DEA)", *Jurnal keuangan dan Perbankan*, Vo. 14 No. 1, Januari 2010, hal. 110-121.
- Woods, Oliver G., (1978), "*Comercial Banking*", D. Van Nostrand Company, New York
- Yeyati, E., Levy and Alejandro Micco (2003), "Banking Competition in Latin America", *Latin American Competition Forum*. Retrieved from website: <http://www.oecd.org/dataoecd>
- Yildirim, H. Semih and George C. Philippatos (2003), "Competition and Contestability in Central and Eastern European Banking Markets", *FMA International Meeting in Dublin*, July